
**GEDUNG SERBAGUNA
DI YOGYAKARTA**
**LANDASAN KONSEPTUAL
PERENCANAAN DAN PERANCANGAN**

TUGAS AKHIR



Oleh :

IKHSAN AGUS

No. Mhs. : 90 340 040

NIRM : 100051013116120038

**JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
1996**

TUGAS AKHIR

**GEDUNG SERBAGUNA
DI YOGYAKARTA**

**LANDASAN KONSEPTUAL
PERENCANAAN DAN PERANCANGAN**

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Teknik Pada Jurusan Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan
Universitas Islam Indonesia

Oleh :

IKHSAN AGUS

NO. Mhs : 90 340 040

NIRM : 1000510133116120038

**JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
1996**

LEMBAR PENGESAHAN

TUGAS AKHIR

**GEDUNG SERBAGUNA
DI YOGYAKARTA**

**LANDASAN KONSEPTUAL
PERENCANAAN DAN PERANCANGAN**

Oleh :

IKHSAN AGUS

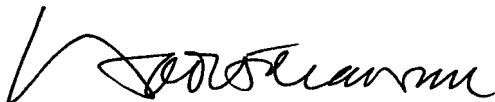
NO. Mhs : 90 340 040

NIRM : 1000510133116120038

Yogyakarta, Desember 1996

Menyetujui :

Pembimbing I



(Ir. Hadi Setiawan)

Pembimbing II



(Ir. Suparwoko, MURP)

Mengetahui :

Ketua Jurusan Arsitektur, FTSP, UII




(Ir. Wiryono Raharjo, M. Arch)

Kupersembahkan kepada :
Maha Bunda Ter cinta, Atok dan Me, Saudaraku Kanda Alhian
dan Nan serta Duda Dewi dan Niwin, dan Talupa Suat
Kepomakan Terayang Fahneya dan Fauzan

ABSTRAKSI

Selama manusia masih memenuhi kebutuhan akan ruang, selama itu pula manusia bergelut dalam permasalahan peruangan. Dengan demikian sejalan dengan pemenuhan kebutuhan ruang tersebut manusia akan selalu berhadapan dengan permasalahan peruangan. Pada dasarnya disinilah fungsi dari Ilmu Arsitektur, yang harus selalu siap berhadapan dengan tekanan-tekanan tersebut, dan disini pula peran arsitek selaku katalisator yang menetralsir keadaan.

Merupakan suatu fenomena yang terus berubah dan berkembang dalam pemenuhan akan ruang, dimana peruangan yang sudah ada terus didesak oleh kebutuhan, sehingga pada akhirnya muncul suatu permasalahan dimana ruang sudah tidak lagi mampu mengantisipasi keadaan dalam kondisi kegiatan yang dimultifungsikan. Pada dasarnya bila ditinjau lebih jauh bukan perencanaan bangunan yang telah keliru dalam penempatan fungsi, akan tetapi justru dalam perjalanan pemakaian yang terjadi pemaksaan fungsi. Kondisi ini secara otomatis akan berpengaruh pada kegiatan yang berlangsung, dimana ruang tidak mampu mengantisipasi sifat dan karakter kegiatan yang akan diwadahi.

Untuk mengantisipasi kondisi ini, maka dibutuhkan solusi yang tepat dengan memultifungsikan bangunan sejak dari awal perencanaan dan bukannya multifungsi terjadi dalam perjalanan pemakaian. Disamping itu sebagai bangunan yang hadir ditengah-tengah masyarakat diharapkan mampu menarik simpati dengan kesan visual yang kuat yang selanjutnya dapat pula menjembatani persepsi akan fungsi yang diwadahi.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada seluruh makhluk ciptaan-Nya. Sholawat dan salam kepada Nabi besar Muhammad SAW, yang telah membawa manusia ke jalan yang diridhoi Allah SWT.

Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan sarjana jenjang S-1, maka setiap mahasiswa Fakultas Teknik Sipil dan perencanaan, Jurusan Arsitektur, diwajibkan untuk menyelesaikan karya tulis ilmiah (skripsi) dalam bentuk buku konsep perencanaan dan perancangan.

Buku konsep perencanaan dan perancangan ini merupakan rangkaian hasil-hasil pemikiran dan tinjauan-tinjauan arsitektur, yang pada dasarnya merupakan buku konsep untuk menjembatani proses perancangan "Gedung Serbaguna" di Yogyakarta. Walaupun demikian ada beberapa hal yang patut kita renungi dalam peremungan arsitektur bahwa Alam menyampaikan pesan pelajaran, Masa lampau pelajaran keadaan, Masa sekarang pelajaran pembenahan, dan Masa depanantisipasi keadaan.

Penulis menyadari benar bahwasanya tidak ada karya yang sempurna di alam fana ini kecuali karya Allah SWT, demikian pula pada karya tulis ini, masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu guna memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam penulisan ini, penulis dengan tangan terbuka menerima masukan dan saran pembaca untuk dijadikan parameter bagi karya tulis yang akan datang.

Pada kesempatan ini tidak lupa penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

- 1. Bapak Ir. Susastrawan, MS. Selaku Dekan Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia.*

2. Bapak Ir. Wiryono Rahardjo, M.Arch. Selaku Ketua Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia.

3. Bapak Ir .Hadi Setiawan. Selaku Dosen Pembimbing Utama yang secara kritis telah banyak memancing ide-ide penulis.

4. Bapak Ir. Suparwoko, MURP. Selaku Dosen Pembimbing Pembantu yang telah begitu banyak memberikan pengarahannya dan masukan dalam penulisan.

5. Segenap karyawan Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan, khususnya bagian pengajaran dan perpustakaan Jurusan Arsitektur dan

6. Semua pihak yang telah banyak membantu hingga selesainya karya tulis ini.

Semoga Allah SWT membalas segala kemudahan yang saudara berikan dan dibukakan-Nya selalu kemudahan bagi diri saudara.

Akhir kata, penulis mengucapkan selamat membaca dan semoga bermanfaat.

Yogyakarta, awal November 1996

Pemulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
ABSTRAKSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR DIAGRAM	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.1.1. Yogyakarta Dalam Predikat Kota Pariwisata dan Budaya	1
1.1.2. Eksistensi Perwadahan Kegiatan Konvensi, Kesenian Pentas, Pameran dan Kegiatan Penunjang di Yogyakarta	2
1.1.3. Gedung Serbaguna dan Eksistensinya Dalam Lingkungan Kota	3
1.2. Rumusan Permasalahan	5
1.2.1. Permasalahan umum	5
1.2.2. Permasalahan Khusus	5
1.3. Tujuan dan Sasaran	6
1.3.1. Tujuan	6
1.3.2. Sasaran	6
1.4. Lingkup Pembahasan	6
1.5. Metoda Pembahasan	7
1.6. Pola Pikir	10
1.7. Sistematika Penulisan	11
1.8. Keaslian Penulisan	12

BAB II TINJAUAN UMUM	14
2.1. Gedung Serbaguna.....	14
2.1.1. Pengertian.....	14
2.1.2. Batasan Fungsi dan Kegiatan.....	14
2.1.3. Fungsi.....	15
2.2. Jenis Kegiatan dan Aktifitas Terwadahi.....	15
2.2.1. Kegiatan Konvensi.....	15
2.2.2. Kegiatan Kesenian Pentas.....	18
2.2.3. Kegiatan Pameran.....	20
2.2.4. Kegiatan Penunjang (olahraga terbatas dan resepsi).....	23
 BAB III TINJAUAN KHUSUS	 24
3.1. Fleksibilitas Ruang.....	24
3.1.1. Pengertian.....	24
3.1.2. Batasan Pengertian.....	24
3.2. Tinjauan Perwadahan Kegiatan Konvensi, Kesenian Pentas, Pameran, dan Beberapa Kegiatan Penunjang di Yogyakarta.....	24
3.3. Monumentalitas Bangunan.....	27
3.3.1. Pengertian Monumental.....	27
3.3.2. Filosofi Bangunan Monumental.....	27
3.4. Image Masyarakat Terhadap Bangunan Monumental.....	29
3.5. Filosofi Gedung Serbaguna.....	30
3.6. Tipology Sebagai Pendekatan Perancangan.....	31
 BAB IV ANALISA	 36
4.1. Pemilihan Lokasi Dan Site.....	36
4.1.1. Fungsi dan Tujuan.....	36
4.1.2. Orientasi Bangunan.....	36
4.1.3. Tata Ruang Kota.....	36
4.1.4. Distribusi Fungsi Ekonomi.....	38

4.1.5. Kriteria Pemilihan Lokasi dan Site	38
4.1.6. Lokasi Dan Site Terpilih.....	40
4.2. Program Ruang Dan Kegiatan.....	43
4.2.1. Konvensi.....	43
4.2.2. Kesenian Pentas	48
4.2.3. Pameran	52
4.2.4. Kegiatan Penunjang (olah raga dan resepsi)	55
4.3. Program Ruang dan Kegiatan Gedung Serbaguna.....	55
4.3.1. Program Kegiatan	55
4.3.2. Pelaku dan Bentuk Kegiatan.....	57
4.3.3. Pengelompokan Ruang.....	58
4.3.4. Efektifitas Pemakaian Ruang Dalam Silang Kegiatan	59
4.3.5. Kebutuhan Ruang.....	59
4.3.6. Hubungan Ruang.....	60
4.3.7. Organisasi Ruang	61
4.4. Study Pendekatan Fleksibilitas Ruang.....	62
4.5. Analisa Bangunan Bercitra Visual Monumental	64
4.5.1. Bangunan Candi	64
4.5.2. Bangunan Klasik	69
4.5.3. Bangunan Postmo.....	73
4.6. Tipology Bangunan Monumental.....	75
4.7. Prinsip Dasar Perancangan	75
BAB V KESIMPULAN	81
5.1. Lokasi dan Site Terpilih	81
5.1.1. Lokasi.....	81
5.1.2. Site	81
5.2. Peruangan Pada Gedung Serbaguna	82
5.3. Fleksibilitas Ruang	83
5.4. Monumentalitas Bangunan	84

BAB VI KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN 85

6.1. Konsepsi Design	85
6.2. Konsep Dasar Perencanaan	85
6.2.1. Lokasi dan Site.....	85
6.2.2. Konsep Dasar Tata Ruang Luar.....	86
6.3. Konsep Dasar Perancangan	91
6.3.1. Konsep Tata Ruang Dalam	91
6.3.2. Konsep Dasar Besaran Ruang.....	94
6.3.3. Konsep Dasar Fleksibilitas Ruang	95
6.3.4. Konsep Dasar Monumentalitas	99
6.3.5. Konsep Dasar Syarat Kenikmatan Ruang.....	110
6.3.6. Konsep Dasar Pemilihan Sistem Struktur.....	117
6.3.7. Konsep Dasar Sistem Utilitas.....	117

DAFTAR GAMBAR

NO GAMBAR	JENIS GAMBAR	HALAMAN
BAB IV		
gb. 4.1	Peta Pengembangan Kota (Sumber YUDP)	37
gb. 4.2	Peta Zone Aktifitas Ekonomi (Sumber YUDP)	38
gb. 4.3	Peta Sarana Dan Prasarana Pendukung	40
gb. 4.4	Lokasi Terpilih	42
gb. 4.5	S I T E	43
gb. 4.6	Candi Borobudur (Jawa Tengah)	64
gb. 4.7	Potongan Melintang Borobudur	65
gb. 4.8	Stabilitas Objek Terhadap Bidang Dasar	65
gb. 4.9	Candi Prambanan (Jawa Tengah)	66
gb. 4.10	Denah Kompleks Candi Prambanan	67
gb. 4.11	Pagan Temple Of Ananda (Burma)	68
gb. 4.12	Tampak Depan dan Potongan Pagan Temple	69
gb. 4.13	Crystal Palace (London)	69
gb. 4.14	Gedung Pameran Transportasi (Chicago)	70
gb. 4.15	Makamah Agung Montreal (Canada)	72
gb. 4.16	Gedung Sate (Bandung, Jabar)	73
gb. 4.17	Civic Center (Italia)	73
gb. 4.18	Tecchint Office Tower (Argentina)	74
gb. 4.19	Komposisi Simetris	75
gb. 4.20	Landasan Bangunan Yang Meninggi	76
gb. 4.21	Komposisi Simetris	76
gb. 4.22	Garis-garis Vertikal Bangunan	77
gb. 4.23	Penonjolan Pilar-pilar	77
gb. 4.24	Penonjolan Struktur Bawah	77
gb. 4.25	Expose Pada Pintu dan Jendela	78
gb. 4.26	Expose Pada Bidang Bangunan	78
gb. 4.27	Expose Pada Pilar dan Kolom	78
gb. 4.28	Bukaan Abnormal Pada Pintu Jendela	79
gb. 4.29	Bukaan Masif Skala Abnormal	79
gb. 4.30	Geometri Dasar Pembentuk Kesan Vertikal	80
gb. 4.31	Geometri Dasar Pada Atap	80
BAB V		
gb. 5.1	Site Terpilih	82
BAB VI		
gb. 6.1	Lingkungan Site	86
gb. 6.2	Penempatan Taman	87
gb. 6.3	Penghijauan Pada Jalur Sirkulasi	88
gb. 6.4	Penghijauan Pada Areal Parkir	89
gb. 6.5	Pencapaian Ke Bangunan	89
gb. 6.6	Pengolahan Gerbang Masuk	90
gb. 6.7	Pemisahan Jalur Sirkulasi	90

gb. 6.8	Bentuk Sirkulasi	92
gb. 6.9	Fleksibilitas Pada Panggung Pementasan	96
gb. 6.10	Kenyamanan View Pada Ruang Konvensi/Pementasan	97
gb. 6.11	Fleksibilitas Pada Ruang Pamer/Resepsi	98
gb. 6.12	Geometri Dasar Pada Bentuk Atap	100
gb. 6.13	Garis-garis Vertikal Bangunan	101
gb. 6.14	Penonjolan Pilar dan Kolom	103
gb. 6.15	Landasan Bangunan	104
gb. 6.16	Proporsi Abnormal Pada Pintu Masuk	106
gb. 6.17	Proporsi Abnormal Pada Bukaannya Dinding	107
gb. 6.18	Pengexposan Pada Sudut-sudut Bangunan	108
gb. 6.19	Expose Pada Pilar	109
gb. 6.20	Expose Pada Pintu Masuk	110
gb. 6.21	Bidang Trotoar Sebagai Pemantul Cahaya Matahari	110
gb. 6.22	Pohon-pohon Sebagai Pembias Cahaya	110
gb. 6.23	Screen Kaca Lukis	111
gb. 6.24	Sistem Pencahayaan Menyebar	111
gb. 6.25	Sistem Lighting Ruang Konvensi/Pementasan	111
gb. 6.26	Penghawaan Dengan Pintu Tegak Lurus	112
gb. 6.27	Cross Ventilation Pada Potongan Membujur	112
gb. 6.28	Cross Ventilation Pada Potongan Melintang	112
gb. 6.29	Hubungan Bukaannya Penghawaan Dengan Rg. Luar	113
gb. 6.30	Jarak Bangunan Terhadap Jalan	113
gb. 6.31	Pembesaran Hall Entrance	114
gb. 6.32	Penempatan Barrier Pohon	114
gb. 6.33	Pemakaian Atap Genteng/Beton	115
gb. 6.34	Pengamanan Pada Ruang Konvensi/Pementasan	115
gb. 6.35	Pengakhiran Pada Dinding Belakang	116
gb. 6.36	Bentuk Panggung Penonton	116
gb. 6.37	Sistem Drainasi Pada Tapak	119
gb. 6.38	Saluran Drainasi Pada Tapak	120

DAFTAR TABEL

NO TABEL	JENIS TABEL	HALAMAN
BAB II		
Tb. 2.1	Prosentase Kelompok Wisatawan Berdasarkan Tujuan Wisata	15
Tb. 2.2	Kapasitas Fasilitas Wisata Konvensi Di Yogyakarta	16
Tb. 2.3	Pertumbuhan Wisatawan Konvensi	16
Tb. 2.4	Frekwensi Rata-rata Kesenian Pentas/Bulan dan Jumlah Pengunjung	18
Tb. 2.5	Kegiatan Seni dan Pameran di DIY	21
BAB IV		
Tb. 4.1	Pemilihan Alternatif Lokasi	42
Tb. 4.2	Kebutuhan Ruang Pada Gedung Serbaguna	59

DAFTAR DIAGRAM

NO. DIAGRAM	JENIS DIAGRAM	HALAMAN
BAB IX		
drg. 4.1	Diagram Hubungan Ruang Kegiatan Konvensi	48
drg. 4.2	Diagram Hubungan Ruang Kegiatan Kesenian Pentas	51
drg. 4.3	Diagram Hubungan Ruang Kegiatan Pameran	54
drg. 4.4	Diagram Pengelompokan Ruang	58
drg. 4.5	Diagram Efektifitas Pemakaian Ruang	59
drg. 4.6	Diagram Hubungan Ruang Gedung Serbaguna	60
drg. 4.7	Diagram Organisasi Ruang Gedung Serbaguna	61
BAB VI		
drg. 6.1	Diagram Organisasi Ruang Gedung Serbaguna	93

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1.1. Yogyakarta Dalam Predikat Kota Pariwisata dan Budaya

Dalam perjalanan sejarah perkembangan kota Yogyakarta sudah begitu banyak predikat yang disandangnya, predikat tersebut antara lain adalah Yogyakarta sebagai kota pariwisata dan budaya. Yogyakarta sebagai kota pariwisata terlihat dari potensi wisata yang dimiliki kota Yogya, potensi tersebut seperti : potensi alam, kesenian, budaya dan pendidikan.¹

Suatu kegiatan yang cukup dominan di kota Yogya yang terkait dengan kegiatan pariwisata adalah kegiatan wisata konvensi, dimana kegiatan wisata konvensi khususnya di kota yogya menempati peringkat kedua setelah tujuan wisata rekreasi, dengan prosentase 28 % dari jumlah keseluruhan wisatawan yang masuk ke kota Yogya.² Selanjutnya bila diperhitungkan dengan jumlah wisatawan yang masuk, maka angka kegiatan konvensi memiliki prospek yang sangat cerah dimasa datang.

Sebagaimana predikat kota pariwisata yang disandang demikian pula dengan predikat kota budaya, dimana predikat ini ditunjukkan lewat seni budaya yang dimiliki. Hal ini salah satunya dapat terlihat dari beragam seni budaya sebagai cerminan bahwa Yogyakarta kaya akan karya seninya. Ragam seni yang dimaksud meliputi, jenis kesenian (seni rupa, seni musik, seni tari, seni drama dsb), maupun corak keseniannya (seni tradisional, seni modern, seni kontemporer dsb). Selain itu berbagai hasil kerajinan (perak, kulit, kuningan, batik dsb) yang merupakan kreatifitas seniman dan pengrajin Yogyakarta. Potensi budaya yang dimiliki kota Yogya ini

¹ Basuki, TA/UII/1996, h.13.

² Ibid, h.15.

menjadi aktifitas yang rutin diselenggarakan dalam bentuk kegiatan pentas kesenian, pameran dsb.³

Disamping tiga kegiatan tersebut diatas, masih memungkinkan suatu kegiatan lain yang menonjol sebagai kegiatan penunjang, yaitu kegiatan olahraga dan kegiatan resepsi yang masih memungkinkan untuk dirangkul dalam satu wadah dengan kegiatan lainnya.

Dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kota Yogya disatu sisi memiliki beberapa aktifitas kegiatan yang cukup dominan, namun di sisi lain kegiatan ini masih terasa kurang penanganan terutama mengangkut perwadahan yang masih dirasa sangat kurang.

1.1.2. Eksistensi Perwadahan Kegiatan Konvensi, Kesenian Pentas, Pameran dan Kegiatan Penunjang di Yogyakarta

Segala sesuatu dalam rancangan bangunan harus terjadi dari kegunaannya. Kegunaan-kegunaan terhadap suatu bangunan akan diajukan terdiri dari pertimbangan-pertimbangan dasar dan utama. Mulai dari kegunaan dari tiap ruang dan semua yang lain mengikuti. Apapun diperbolehkan mulai dari kegunaan.⁴ Hal ini menunjukkan bahwa fungsi sangat berperan dalam pembentukan ruang, dimana ruang yang dibentuk disesuaikan dengan karakter kegiatan yang diwadahi.

Permasalahan yang dihadapi kota Yogya dalam penyelenggaraan kegiatan tersebut (kegiatan konvensi, pameran, kesenian pentas dan kegiatan penunjang lainnya) adalah belum adanya wadah yang benar-benar mampu mewadahi kegiatan tersebut yang sesuai dengan fungsi dan karakter kegiatan, sehingga sering dijumpai kegiatan yang seolah-olah memaksakan fungsi dari suatu bangunan. Sebagai akibatnya kegiatan yang berlangsung tidak dapat diwadahi secara maksimal, disamping itu kondisi gedung yang ada dirasa sangat kurang representatif bagi penyelenggaraan kegiatan tersebut.

³ Tedjowati, TA/UII/1994, h.15.

⁴ A. Benjamin Handler, Pendekatan Sistem kepada Arsitektur, Penerbit Itermatra, h.8.

Fenomenanya sekarang bukannya ruang dibentuk tidak sesuai dengan fungsi, akan tetapi justru dalam perjalanan penggunaan dimultifungsikan. Pemultifungsian suatu bangunan bisa saja dilakukan, dengan syarat multifungsi harus direncanakan sejak awal pengajuan usulan rancangan, bukan sebaliknya multifungsi terjadi dalam perjalanan penggunaan.

Permasalahan perwadahan tersebut menjadi permasalahan yang cukup pelik di kota Yogya, bila bangunan direncanakan berdasarkan satu fungsi tertentu, maka bangunan menjadi tidak efektif dalam penggunaan sehingga dalam perjalanan pemakaian gedung selanjutnya terjadi pemaksaan fungsi. Dengan demikian fenomena ini perlu dipecahkan dengan wadah yang dapat menampung kegiatan konvensi, pameran, kesenian pentas serta kegiatan penunjang (olahraga dan resepsi) yang memungkinkan terwadahi dan telah terencana sejak awal, dalam satu wadah **Gedung Serbaguna** di Yogyakarta.

Disamping itu sebagai gedung yang mewadahi beberapa fungsi kegiatan, maka perlu diupayakan pengolahan tata ruang yang mampu mengantisipasi setiap kegiatan. Dengan demikian dapat diupayakan pemakaian ruang yang efektif dan efisien. Selain pemaduan ruang-ruang yang umum sifatnya, maka perlu juga memadukan ruang-ruang utama sehingga setiap pergantian kegiatan ruang utama tersebut dapat mewadahi kegiatan yang berlangsung secara maksimal.

1.1.3. Gedung Serbaguna dan Eksistensinya Dalam Lingkungan Kota

Bentuk dalam arsitektur adalah suatu unsur yang tertuju langsung pada mata, dan bendanya merupakan suatu unsur yang tertuju pada jiwa. Benda dan ukurannya saling bekerja sama untuk menghasilkan nilai-nilai dan emosi. Batasan ini pada satu pihak secara jelas memberikan gambaran bahwa bentuk pada suatu karya arsitektur dapat menimbulkan persepsi kepada yang terlibat secara visual, yaitu masyarakat kolektif.⁵ Dengan demikian ada suatu kesan yang dipancarkan oleh bangunan secara visual yang kemudian menimbulkan suatu persepsi masyarakat.

⁵ Hendraningsih dkk, Peran Kesan dan Pesan Bentuk-bentuk Arsitektur, Djambatan, 1985, h.8

Kehadiran suatu bangunan pada suatu lingkungan kota sudah barang tentu akan memberikan kesan yang baru pada lingkungan masyarakat kota tersebut. Kesan tersebut dapat menjadi memori bagi masyarakat dan sebaliknya dapat pula hanya sekedar hadir untuk memenuhi fungsi tanpa memberikan kesan yang kuat sehingga kehadirannya hanya sebatas menambah koleksi bangunan pada lingkungan kota.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa bangunan sebagai salah satu elemen kota direncanakan tidak hanya sekedar memenuhi fungsi dan penampilan yang menarik, akan tetapi lebih dari itu penampilan yang menarik harus mampu memberi kesan yang kuat sehingga terciptakan memori dalam kota, yaitu suatu kesan yang mudah dibaca dan diingat oleh masyarakat.

Aldo Rossi seorang arsitek terkemuka asal Italia mengemukakan gagasannya dengan bukunya *L'Architettura della Citta* (1966) dan kemudian artikelnya mengembangkan gagasan-gagasan yang berhubungan dengan pentingnya *memori dalam kota* dan menjadikan *monumentalitas bangunan* sebagai upaya mewujudkan memory.⁶

Dari gagasan tersebut diatas menunjukkan betapa pentingnya memori dalam kota yang dapat dirasakan oleh lingkungan masyarakat. Dapat kita rasakan bagaimana suatu bangunan yang dibangun dengan biaya yang besar, akan tetapi kehadirannya hanya sekedar menambah koleksi bangunan di lingkungannya tanpa ada kesan kuat yang mampu membangkitkan memori atau kesan yang mudah dibaca dan diingat bagi masyarakat sekarang maupun yang akan datang.

Permasalahannya sekarang adalah bagaimana mewujudkan bangunan yang mampu memberikan kesan yang kuat bagi masyarakat dan menjadikannya sebagai suatu memori. Kesan yang kuat yang mampu membangkitkan memori tersebut tumbuh karena adanya pancaran citra dari bangunan dan selanjutnya menimbulkan *persepsi imageability* (daya tangkap perasaan warga kota terhadap kemampuan suatu obyek/bangunan dalam memberi kesan/gambaran).⁷ Untuk mengangkat citra suatu bangunan yang mampu memberikan kesan atau gambaran yang kuat maka perlu

⁶ The History of Postmodern Architecture, Heinrich Klotz, h.247-250.

⁷ Suparwoko, Diktat kuliah Perencanaan Lingkungan Kota.

dusahakan suatu konsep perancangan yang tepat terhadap bangunan sehingga kualitas obyek fisik yang tercipta mampu menggugah emosi dan membentuk kesan yang kuat bagi pengamat. —

Sebagaimana gagasan yang dikemukakan oleh Aldo Rossi maka konsep yang dapat diterapkan adalah dengan penekanan monumentalitas bangunan, hal ini disebabkan karena monumentalitas bangunan memiliki komposisi-komposisi yang mengarahkan visual pada suatu titik daya tarik (point of interest) secara vertikal dan didukung oleh elemen-elemen lain yang saling mendukung dalam komposisi yang memusat dan kompak. Selain itu apa yang diungkapkan oleh Y.B. Mangunwijaya dalam bukunya "*Wastu Citra*" menunjukkan adanya suatu keunggulan dari bangunan monumental yang cenderung ditampilkan secara simetris, yang mana makna simetris ini mampu menunjukkan citra kestabilan, ketenangan, bahkan juga kewibawaan.

1.2. Rumusan Permasalahan

1.2.1. Permasalahan umum

Bagaimana perwadahan kegiatan konvensi, kesenian pentas, pameran dan kegiatan penunjang (olahraga, resepsi, dsb) pada satu wadah gedung serbaguna di Yogyakarta yang mampu mengantipasi fungsi dari masing-masing pokok kegiatan.

1.2.2. Permasalahan Khusus

- a). Pemilihan lokasi yang sesuai dengan aspek tata ruang kota, kegiatan ekonomi, dan mampu pula menjawab orientasi bangunan sebagai gedung yang diorientasikan mampu memberi kesan yang kuat pada masyarakat sebagai pengamat.
- b). Sebagai gedung yang mewadahi kegiatan konvensi, kesenian pentas, pameran dan beberapa kegiatan penunjang dalam satu wadah gedung serbaguna, maka kegiatan dan program ruangnya diupayakan efektif dalam pemakaian.

- c). Sebagai suatu gedung yang mewadahi beberapa kegiatan yang berbeda, maka ruang-ruang yang mewadahi kegiatan utama harus mampu mengantisipasi bila terjadi peralihan fungsi (fleksibilitas ruang).
- d). Untuk menuju citra visual monumental pada gedung serbaguna, diupayakan dengan pendekatan tipology, “Bagaimana rumusan Tipology yang merupakan *prinsip-prinsip dasar bentuk* kemudian selanjutnya menjadi prinsip dasar perancangan gedung serbaguna di Yogyakarta yang bercitra visual monumental ?”

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk menyusun *konsep perencanaan dan perancangan* pada gedung serbaguna di Yogyakarta yang mampu mewadahi kegiatan konvensi, kesenian pentas, pameran serta kegiatan penunjang lainnya.

1.3.2. Sasaran

Adapun sasaran dari penulisan ini adalah menyusun konsep perencanaan dan perancangan gedung serbaguna di Yogyakarta yang menyangkut tata ruang yang sesuai dengan kegiatan yang diwadahi, ruang-ruang utama yang fleksibel dalam penggunaan serta menyusun konsep perencanaan dan perancangan gedung serbaguna di Yogyakarta yang memiliki citra visual monumental.

1.4. Lingkup Pembahasan

Pembahasan akan diarahkan dan dititik beratkan pada lingkup permasalahan khusus, yang terbagi atas empat permasalahan. Pada tiap point permasalahan akan dibahas sebagai berikut :

a). Pemilihan lokasi

Dalam pemilihan lokasi pembahasan akan terfokus pada lingkup tata ruang kota dan distribusi fungsi ekonomi dengan mengacu pada program Yogya Urban Development Project (YUDP), fungsi serta orientasi bangunan.

b). Sistem peruangan pada gedung serbaguna

Pembahasan sistem peruangan pada gedung serbaguna akan dibatasi dengan meninjau dan menganalisa program ruang dan kegiatan dari masing-masing fungsi yang diwadahi, pengelompokan kegiatan dan pengelompokan ruang.

c). Fleksibilitas ruang

Lingkup pembahasan fleksibilitas ruang dibatasi dengan pembahasan sifat dan karakter ruang sebagai bagian dari upaya pengelompokan ruang, serta membahas toleransi yang dapat diterapkan pada ruang kegiatan utama sebagai upaya penyesuaian peralihan kegiatan.

d). Monumentalitas bangunan

Lingkup pembahasan dengan meninjau filosofi dan citra bangunan monumental, filosofi dan citra gedung serbaguna yang ditinjau dari fungsi terwadahi, serta pembahasan tipology bangunan monumental dengan berpreseden pada beberapa langgam bangunan yang bercitra visual monumental.

Permasalahan lain yang menyangkut sistem yang dibutuhkan serta permasalahan yang menyangkut pemenuhan fungsi kegiatan yang diwadahi dianggap sebagai permasalahan melekat dan dibahas terbatas pada lingkup ilmu arsitektur.

Hal-hal yang menyangkut disiplin ilmu lain dibahas secara selektif dengan pendekatan atas logika sederhana. Tinjauan data terbatas pada permasalahan yang dikemukakan dan dilandasi argumen-argumen berdasarkan kajian-kajian teoritis dan faktual sehingga mendukung pemecahan pokok permasalahan.

1.5. Metoda Pembahasan

Pembahasan dengan menggunakan metode analisa-sintesa, dengan melalui tiga tahapan sbb :

1). Pengungkapan Masalah

Merupakan tahap pertama yaitu tahap identifikasi masalah dengan memaparkan issue dan fenomena tentang kebutuhan akan gedung serbaguna di Yogyakarta, tentang arti penting dari memori dalam kota lewat citra visual bangunan monumental.

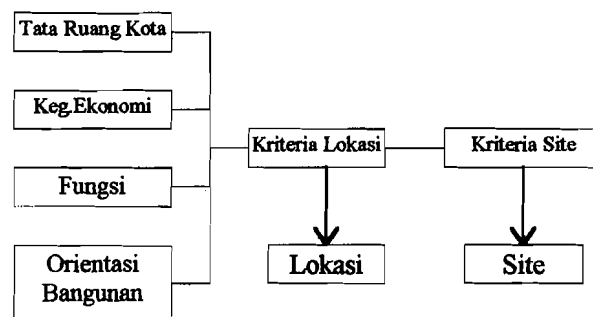
2). Tinjauan Teori dan Identifikasi Masalah

Merupakan tahap kedua yang mencakup tinjauan teori, guna memahami apa sebenarnya yang menjadi inti permasalahan, sehingga diperoleh suatu pemahaman dan batasan pengertian untuk pembahasan selanjutnya. Pada tahap ini juga mengetengahkan tinjauan frekwensi kegiatan kesenian pentas, pameran, konvensi dan kegiatan penunjang (olahraga dan resepsi) untuk menunjukkan suatu kegiatan berpotensi dan konsekwensi terhadap peradahan yang ada.

3). Analisa

Merupakan tahap ketiga yang berisikan analisa terhadap permasalahan khusus, antara lain :

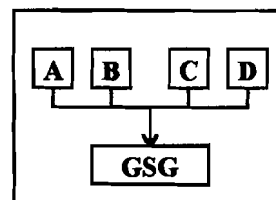
- Analisa pemilihan lokasi dengan kriteria pemilihan berdasarkan tinjauan aspek tata ruang kota, kegiatan ekonomi, serta fungsi dan orientasi bangunan.



- Analisa program ruang dan kegiatan dari masing-masing fungsi kegiatan. Pada tahap ini akan ditemukan kelompok ruang pada

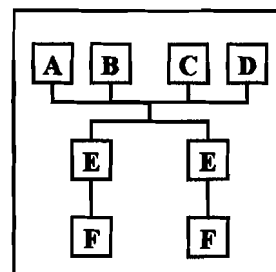
gedung serbaguna berdasarkan unit-unit kegiatan, yang pada tahap selanjutnya akan dapat diturunkan kebutuhan ruang pada gedung serbaguna.

- A = Program ruang dan kegiatan konvensi
- B = Program ruang dan kegiatan Kes. Pentas
- C = Program ruang dan kegiatan pameran
- D = Program ruang dan kegiatan penunjang
- GSG = Program ruang dan kegiatan gedung serbaguna



- Analisa fleksibilitas ruang diterapkan dengan meninjau sifat dan karakter ruang dari ruang-ruang yang telah diturunkan pada gedung serbaguna, khususnya pada ruang kegiatan utama. Dari analisa ini akan dapat diupayakan pengelompokan ruang, dengan melihat kesamaan karakter dan sifat ruang berdasarkan kegiatan yang ditampung.

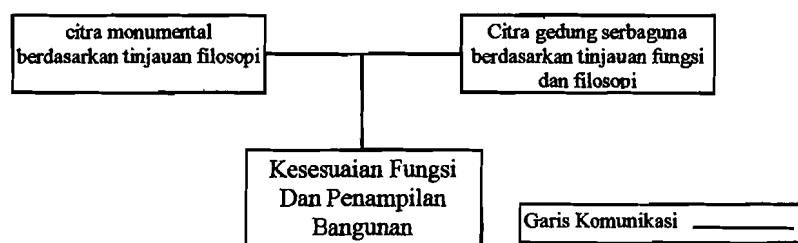
- A = Sifat dan karakter Rg. konvensi
- B = Sifat dan karakter Rg. pementasan
- C = Sifat dan karakter Rg. pameran
- D = Sifat dan karakter Rg. keg. penunjang
- E = Toleransi
- F = Pengelompokan ruang berdasarkan kesamaan sifat dan karakter ruang.



Toleransi fleksibilitas masuk sebagai upaya pembentukan ruang yang dapat menyesuaikan bila terjadi peralihan fungsi kegiatan.

- Analisa penampilan bangunan dengan citra visual monumental, adapun metode pembahasannya adalah :

Secara Umum



Secara Khusus



A = Analisa dengan berpreseden pada bangunan monumental yang sudah ada

B = Keluaran dari A berupa rumusan tipology secara umum

C = Keluaran dari B berupa prinsip dasar perancangan berdasarkan masing-masing langgam bangunan yang ditinjau.

4). Kesimpulan

Merupakan tahap keempat berupa kesimpulan yang mencakup :

- Lokasi dan site terpilih
- Peruangan pada gedung serbaguna
- Fleksibelitas ruang
- Prinsip dasar perancangan bangunan monumental secara macro

5). Sintesa (Penyusunan Konsep Dasar Perencanaan dan Perancangan)

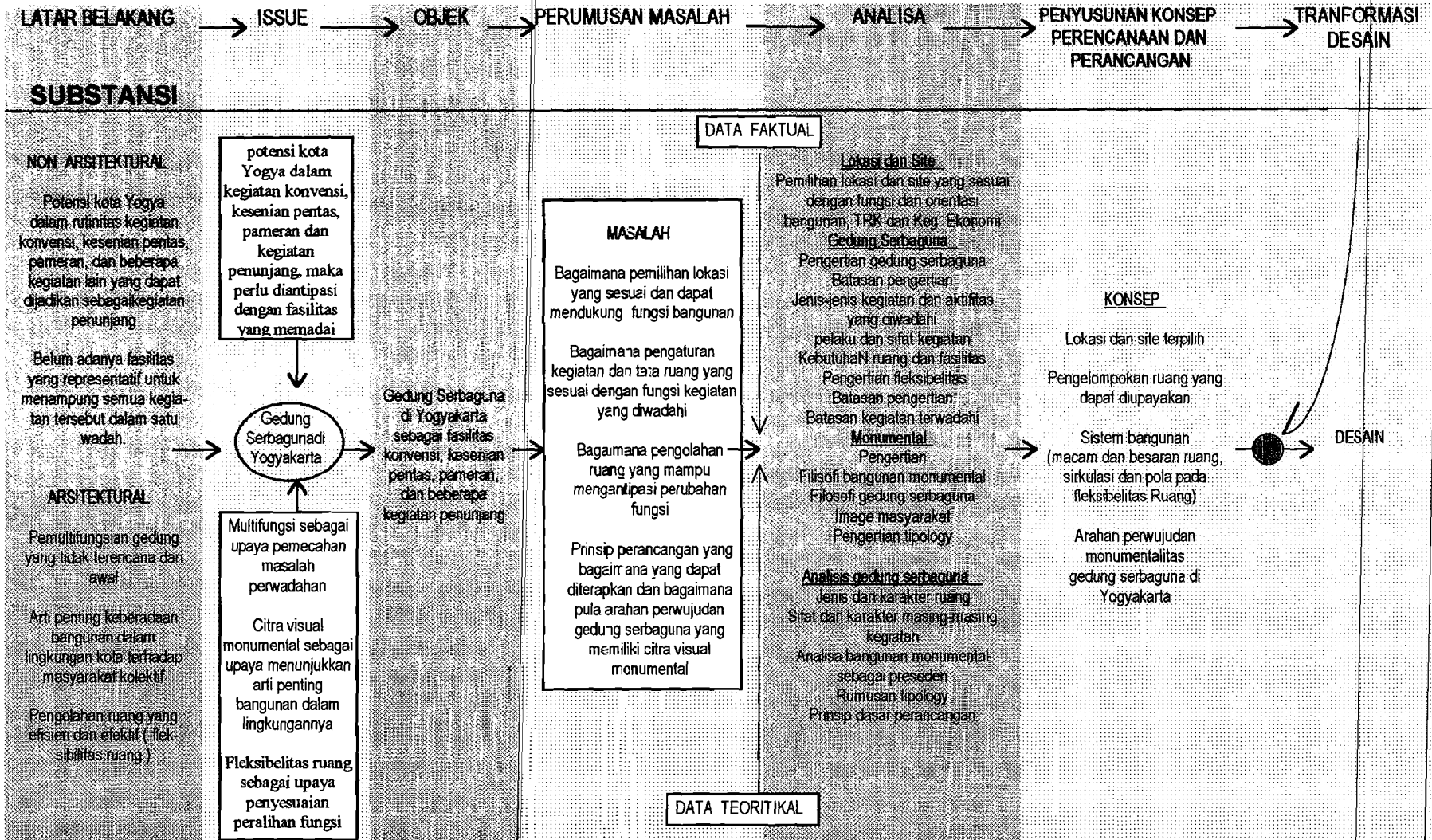
Adalah tahap kelima yang merupakan tahap terakhir penulisan. Pada tahap ini disamping susunan konsep dasar perencanaan dan perancangan dari permasalahan khusus, juga akan diketengahkan konsep dasar perencanaan dan perancangan gedung serbaguna secara menyeluruh, yang terdiri dari :

• Lokasi dan Site	• Konsep site
• Peruangan pada GSG	• Konsep tata ruang
• Fleksibelitas ruang	• Sistem utilitas
• Monumentalitas	• Sistem struktur

1.6. Pola Pikir

Pola pikir yang digunakan sebagai alur pemikiran pada penulisan ini adalah sebagaimana yang terlihat pada diagram. 1.1

POLA PIKIR



1.7. Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan

Berisi latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode pembahasan, pola pikir dan sistematika pembahasan.

Bab II : Tinjauan Umum

Berisi tentang tinjauan teoritis, tentang pengertian gedung serbaguna beserta aspek-aspek yang terkait didalamnya, Batasan pengertian, tinjauan umum kegiatan terwadahi, dan klasifikasi kegiatan dari masing-masing fungsi.

Bab III : Tinjauan Khusus

Bab III berisi eksistensi perwadahan di Yogyakarta, pengertian dan batasan fleksibilitas ruang, Pengertian monumental, filosofi bangunan monumental, image masyarakat pada bangunan monumental, filosofi gedung serbaguna serta pengertian tipology sebagai pendekatan konsep perancangan.

Bab IV : Analisa

Pada bab IV berisi karakteristik pemilihan lokasi dan site, program ruang dan kegiatan dari masing-masing fungsi, fleksibilitas ruang, analisa bangunan monumental, dan rumusan tipology bangunan monumental

Bab V : Kesimpulan

Pada bab V berisi kesimpulan yang diturunkan dari bab analisa, yang terdiri dari kesimpulan lokasi terpilih, program ruang dan kegiatan dari gedung serbaguna, Fleksibilitas ruang, dan prinsip dasar perancangan bangunan monumental.

Bab VI : Konsep Dasar Perencanaan dan Perancangan

Pada bab VI berisi konsep dasar perencanaan dan perancangan secara menyeluruh, yang terdiri dari konsep pada permasalahan khusus, konsep perancangan pada site, konsep sistem utilitas, dan konsep sistem struktur.

1.8. Keaslian Penulisan

Ada beberapa Tugas Akhir yang menjadi acuan karya tulis ilmiah ini. Namun dari beberapa karya tulis tersebut terdapat perbedaan pada lingkup perwadahan dan penekanan masalahnya. Adapun Tugas Akhir yang menjadi acuan tersebut adalah :

1. Pramudiarta, TA/UGM/9243 - 1983

Judul : Gedung Pementasan Kesenian

Tugas akhir ini penekanan masalahnya pada sistem akustik ruang sebagai upaya memaksimalkan kegiatan.

2. Agung Wibisono, TA/UGM/9757 - 425 - 1983

Judul : Gedung Pameran Industri Serbaguna

Tugas akhir ini penekanan masalahnya pada sistem sirkulasi yang efisien dan efektif.

3. Putri Tejowati, No.Mhs 89 340 030/TA/UII. 1994

Judul : Gedung Pegelaran Seni Pertunjukan di Yogyakarta

Tugas Akhir ini secara umum membahas fasilitas bangunan yang mampu memaksimalkan kegiatan.

4. Bani Noor Muchamad, No.Mhs 91 340 077/TA/UII. 1995

Judul : Gedung Pamer Kerajinan di Yogyakarta

Tugas Akhir ini menekankan pada konservasi cagar budaya dengan menempatkan fungsi yang lebih efektif.

5. Sutrisno Basuki, No.Mhs 90 340 046/TA/UII. 1996

Judul : Fasilitas Wisata Konvensi di Yogyakarta

Tugas Akhir ini meninjau penataan akustik ruang konvensi dan penampilan bangunan bercitra arsitektur tradisional.

Dari beberapa tugas akhir diatas masing-masing mengangkat kasus bangunan dengan satu fungsi kegiatan. Perbedaan yang sangat mendasar antara tugas akhir ini

dengan beberapa tugas akhir diatas adalah pada perwadahan, dimana tugas akhir ini menempatkan beberapa kegiatan dalam satu wadah. Sedangkan pembahasan yang lebih spesifik lagi, bahwa thesis ini menelaah fleksibilitas ruang dan penampilan bangunan yang ditekankan pada citra visual monumental, sebagai upaya untuk menampilkan bangunan sebagai salah satu elemen urban yang memiliki citra visual yang kuat terhadap masyarakat pengamat, dan satu hal lagi yang sangat membedakan tugas akhir ini dengan beberapa tugas akhir diatas adalah pada pendekatan konsep perancangan khususnya dalam penampilan bangunan dengan menelusuri tipology dari bangunan monumental.

BAB II

TINJAUAN UMUM

2.1. Gedung Serbaguna

2.1.1. Pengertian

Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia "*gedung*" memiliki pengertian sebagai berikut :

1. Rumah tembok (terutama yang besar-besar).
2. Bangunan (rumah) untuk kantor, rapat/tempat pertunjukan.

Dari dua pengertian tersebut diatas maka pada hakekatnya gedung adalah suatu bangunan yang memiliki struktur yang relatif besar dari rumah atau tempat tinggal biasa dan digunakan sebagai wadah kegiatan tertentu, termasuk disini rumah tempat tinggal dalam skala yang lebih besar. Sedangkan pengertian dari "*serbaguna*" adalah : dapat digunakan untuk segala hal atau untuk berbagai maksud tertentu. Dari pengertian tersebut menunjukkan bahwa serbaguna memiliki pengertian yang majemuk untuk maksud tertentu.

Maka dari pengertian tersebut diatas dapat ditarik suatu pengertian dari "*Gedung Serbaguna*" adalah : Suatu bangunan dengan struktur yang relatif besar yang dapat dipergunakan sebagai wadah kegiatan yang majemuk (lebih dari satu kegiatan terwadahi).

2.1.2. Batasan Fungsi dan Kegiatan

Dari pengertian gedung serbaguna diatas, maka pengertian serbaguna terbatas pada fungsi dan kegiatan konvensi, kesenian pentas, pameran dan kegiatan penunjang (olahraga terbatas dan resepsi).

2.1.3. Fungsi

Dari batasan fungsi dan kegiatan diatas maka fungsi dari gedung serbaguna disini adalah sebagai wadah kegiatan konvensi, pameran, kesenian pentas dan kegiatan penunjang (olahraga terbatas dan resepsi), dimana jenis kegiatan yang dapat berlangsung disesuaikan dengan karakter jenis kegiatannya.

2.2. Jenis Kegiatan dan Aktifitas Terwadahi

2.2.1. Kegiatan Konvensi

2.2.1.1. Potensi wisata konvensi di Yogyakarta

Berdasarkan data dari Dinas Pariwisata DIY, jumlah wisatawan di yogyakarta pada tahun 1990 sebanyak 587.185 orang, tahun 1991 sebanyak 708.099 orang, tahun 1992 sebanyak 817.416 orang, tahun 1993 sebanyak 910.251 orang dan pada tahun 1994 jumlah wisatawan meningkat lagi sebanyak 963.995 orang, dengan rata-rata pertambahan 94.202 orang pertahun dan rata pertumbuhannya 13,31 % pertahun.

Sementara itu berdasarkan tujuan wisatanya, kelompok wisatawan yang mengikuti kegiatan konvensi di Yogyakarta sebanyak 28 % dan menduduki urutan kedua setelah kelompok wisatawan dengan tujuan rekreasi, yaitu sebesar 34 %. Lihat tabel .2.1.

Tabel.2.1
Prosentase Kelompok Wisatawan
Berdasarkan Tujuan Wisata

Kelompok Tujuan Wisata	Prosentase
(1)	(2)
Berlibur/Rekreasi	34 %
Dinas/konvensi	28 %
Niaga/Perdagangan	21 %
Study/Research	7 %
Berobat	3 %
Lain-lain	8 %

Sumber : Basuki, 1996, h.15

Dari data prosentase jumlah wisatawan berdasarkan tujuan wisata maka dapat diproyeksikan bahwa kegiatan konvensi di Yogyakarta memiliki prospek yang cerah, disamping itu dapat diproyeksikan pula bahwa kegiatan konvensi rutin diselenggarakan setiap tahunnya. Namun disisi lain kondisi ini tidak didukung oleh fasilitas yang memadai (lihat tabel.2.2) mengingat pertumbuhan wisatawan konvensi yang semakin besar (lihat tabel.2.3)

Tabel. 2.2
Kapasitas Fasilitas Wisata Konvensi
Di Yogyakarta

Nama Bangunan	Kapasitas
Ambarukmo	75, 100, 350, 800
Sri Wedari	75
Sahid Garden	300
Wisma Sejahtera	60
Arjuna Plaza	250
Batic Palace	100
Puri Artha	100

Sumber : Basuki, 1996, h.17

Tabel. 2.3
Pertumbuhan Wisatawan Konvensi
Di Yogyakarta Tahun 1990-1994

TAHUN	JUMLAH	PERTUMBUHAN
1990	164.411	-
1991	198.267	20,59 %
1992	228.867	15,43 %
1993	254.870	11,43 %
1994	269.918	5,90 %
	Rata-rata	13,31 %

Sumber : Dinas Pariwisata DIY, 1994

2.2.1.2. Klasifikasi kegiatan (Basuki, 1996, h: 11-12)

A. Berdasarkan Golongan Peserta

- 1) International Congress, yaitu pertemuan yang dihadiri oleh anggota organisasi-organisasi dunia seperti PBB, ASEAN, dsb.

- 2) Association Convention, yaitu pertemuan yang diselenggarakan dan dihadiri oleh assosiasi profesi dalam lingkup regional, nasional maupun internasional, seperti pertemuan Ikatan Dokter Indonesia, pertemuan dokter kanker se-Asia dsb.
- 3) Goverment Convention, yaitu pertemuan yang diselenggarakan oleh perangkat pemerintah dalam suatu departemen dan jajarannya dalam lingkup nasional, profinsi dan seterusnya, seperti rapat kerja Depdikbud, rapat koordinasi Depnaker dsb.
- 4) Company/Corporate Event, yaitu pertemuan yang diselenggarakan oleh suatu perusahaan berupa pertemuan direksi dan manager, training courses, sales meeting, promosi dan peluncuran produk dsb.

B. Berdasarkan Sifat Kegiatan

- 1) Pertemuan yang membahas masalah praktis (Aplied), yang meliputi : konferensi, kongres, rapat, muktamar, musyawarah dsb.
- 2) Pertemuan yang membahas masalah ilmiah (Scientific Atmosphere), yang meliputi : seminar, simposium, forum diskusi panel dsb.
- 3) Pertemuan yang bersifat mencari dukungan, seperti : kampanye, promosi dsb.

C. Berdasarkan Tingkat Kegiatan

- 1). Pertemuan Tingkat Regional, yaitu pertemuan yang diikuti oleh peserta tingkat profinsi.
- 2). Pertemuan Nasional, yaitu pertemuan yang diikuti oleh peserta dari seluruh Indonesia.
- 3). Pertemuan Tingkat Internasional, yaitu pertemuan yang diikuti oleh peserta dari beberapa negara.

2.2.2. Kegiatan Kesenian Pentas

2.2.2.1. Potensi Kegiatan Kesenian Pentas di Yogyakarta

Potensi kegiatan kesenian pentas di Yogyakarta terlihat dari rutinitas kegiatan kesenian pentas di kota ini. Rutinitas kegiatan tersebut terlihat dari tabel.2.4.

Tabel. 2.4
Frekwensi rata-rata kesenian pentas per-bulan dan jumlah pengunjung
Tahun 1987-1994 (Sumber BPS DIY)

Tahun	Kesenian Pentas	Pengunjung
(1)	(2)	(3)
1987	6	36.474
1988	6	46.691
1989	6	51.742
1990	7	48.093
1991	7	48.073
1992	7	63.136
1993	7	69.270
1994	7	77.999
1995	7	86.150

Data tabel.2.4 menunjukkan bahwa rata-rata kegiatan kesenian pentas perbulan dari tahun 1987-1994 memperlihatkan perkembangan yang cukup pesat, dimana data terakhir pada tahun 1994 rata-rata perbulan 7 kali kesenian pentas diselenggarakan, disamping itu jumlah pengunjungpun mengalami peningkatan. Dari data tersebut dapat diproyeksikan kegiatan kesenian pentas di Yogyakarta rutin diselenggarakan setiap bulannya.

2.2.2.2. Klasifikasi Kegiatan Kesenian (Pramudiarta, 1983, h.15-18)

A. Berdasarkan Bentuk

Pembagian menurut ensiklopedia umum adalah sebagai berikut :

- 1). Seni rupa, adalah seni yang keindahannya dinikmati oleh penginderaan mata, meliputi seni lukis, seni patung, seni grafis, seni rias dsb.

- 2). Seni suara, adalah seni yang menggunakan suara (vokal atau instrumental) sebagai media penyajiannya.
- 3). Seni tari, adalah seni yang menggunakan gerak yang ritmis sebagai media yang mengexpresikan suatu maksud.
- 4). Seni gabungan, adalah seni yang merupakan gabungan dari beberapa seni.

B. Berdasarkan Kegunaan

- 1). Seni murni (fine art); seni lukis, seni pahat, seni suara, seni tari, dan seni teater.
- 2). Seni pakai (applied art); seni bangunan, seni kriya dan seni reklame.

C. Berdasarkan Jenisnya

- 1). Seni serius atau kreatif (seni yang mementingkan mutu dan kreatifitas dan artistiknya).
- 2). Seni hiburan dan komersil.

D. Berdasarkan Tingkatannya

- 1). Seni Istana, yaitu seni yang berkembang di dalam istana.
- 2). Seni rakyat, yaitu seni yang berkembang di luar istana.

E. Berdasarkan Cara Penampilannya

- 1). Seni rupa; meliputi seni lukis, patung, grafis, kriya dsb.
- 2). Seni pertunjukan; meliputi seni tari, seni musik atau karawitan, seni suara, seni teater dan seni pedalangan.

2.2.2.3. Jenis Kegiatan Kesenian Terwadahi

Dari klasifikasi jenis kegiatan kesenian, maka jenis kegiatan kesenian yang terwadahi terbatas pada kegiatan kesenian pentas, antara lain :

A. Seni Tari

- 1). Tradisional klasik; antara lain : bedaya lawung, srimpi, beksan medura, dsb

- 2). Tradisional rakyat; antara lain : empruk, angguk, tayub, reyog, jaran kepeng, dsb
- 3). Modern atau kontemporer; antara lain sendratari ramayana, sendratari gajah mada, tari kreasi baru, dsb

B. Seni Teater

- 1). Tradisional klasik; antara lain : wayang orang, wayang kulit, wayang golek, dsb
- 2). Tradisional rakyat; antara lain : ketoprak, srundul, dsb
- 3). Modern atau kontemporer; antara lain : group teater mandiri, teater muslim, bengkel teater kecil, dsb

C. Seni musik atau karawitan

- 1). Tradisional klasik; antara lain : seni karawitan, macapat, dsb
- 2). Tradisional rakyat; antara lain salawatan, rodhat, samroh, rinding, dsb
- 3). Modern; antara lain : orkes simponi, musik pop, musik jazz, musik rock, keroncong, orkes melayu, seni suara (paduan suara, arcapela), dsb

D. Seni Pedalangan

Antara lain meliputi : wayang kulit, wayang golek, wayang beber, dsb.

2.2.3. Kegiatan Pameran

2.2.3.1. Potensi Kegiatan Pameran di Yogyakarta

Disamping kegiatan kesenian pentas yang rutin diselenggarakan setiap bulannya, kegiatan pameran khususnya pameran kerajinan dan karya seni juga memiliki prospek yang cerah di masa yang akan datang, apalagi bila kegiatan ini dikaitkan dengan aspek pariwisata.¹ Untuk melihat aktifitas kegiatan seni dan pameran dapat dilihat pada tabel.2.5.

¹ Noor Muchamad, 1995, h.1-14

Tabel. 2.5
Kegiatan Seni dan Pameran di DIY
Tahun 1989-1990

No	Jenis Kegiatan	Jumlah Keg	Prosentase	Rangking
1.	Seni Suara	275	39,97 %	I
2.	Seni Rupa	200	29,06 %	II
3.	Theater	80	11,83 %	III
4.	Kerajinan	76	11,01 %	IV
5.	Seni Tari	40	5,81 %	V
6.	Wayang	9	1,30 %	VI
	Jumlah	680	100,00 %	

Sumber : Biro Pusat Statistik DIY, 1991

Dari data tabel diatas dapat diproyeksikan jenis kegiatan yang dapat dipamerkan dan dipromosikan, seperti seni rupa dan kerajinan, total kegiatan berjumlah 276 kegiatan dalam rentang dua tahun, yang berarti dalam satu tahun berlangsung 138 kali kegiatan dan rata-rata kegiatan perbulan 11 kali kegiatan. Frekwensi kegiatan pameran dan promosi diatas baru ditinjau dari dua jenis bentuk pameran. Bila digabungkan dengan jenis bentuk pameran yang lainnya, seperti jenis pameran pendidikan, teknologi dsb maka kegiatan pameran dan promosi di Yogyakarta sudah barang tentu akan lebih marak lagi.

2.2.3.2. Klasifikasi Jenis Kegiatan Pameran (Wibisono, 1983, h.17-21)

A. Berdasarkan Waktu

- 1). Kegiatan pameran dan promosi jangka pendek, yaitu 2-5 hari
- 2). Kegiatan pameran dan promosi jangka sedang/menengah, yaitu 1-2 minggu
- 3). Kegiatan pameran dan promosi jangka panjang, lebih dari 1 bulan

B. Berdasarkan Dimensi Ruang

- 1). Kegiatan dengan kebutuhan ruang pamer kecil, materi yang disajikan sedikit
- 2). Kegiatan dengan kebutuhan ruang pamer sedang, materi yang disajikan agak banyak

-
- 3). Kegiatan dengan kebutuhan ruang pameran besar, materi yang disajikan sangat banyak
-

C. Berdasarkan Status Peserta

Kegiatan pameran dan promosi yang diadakan oleh :

- 1). Instansi pemerintah/pemerintah daerah
- 2). Perusahaan daerah, perusahaan negara, PMA, dan PMDN
- 3). Dinas-dinas/lembaga, perusahaan swasta nasional
- 4). Perusahaan golongan ekonomi lemah

D. Berdasarkan Jenis Kegiatan Yang Bisa Ditampung

- 1). Kegiatan pameran dan promosi pengusaha golongan ekonomi lemah, yaitu :

- * Industri makanan dan minuman
 - * Industri tekstil, pakaian jadi dan industri kulit
 - * Industri kayu dan barang-barang dari kayu
 - * Industri kertas, barang kertas, percetakan, dan karton
 - * Industri kimia, karet dan plastik
 - * Industri barang galian bukan logam
 - * Industri dari hasil barang logam, mesin dan perlengkapannya
-
- * Industri lain-lain

- 2). Kegiatan pameran dan promosi pengusaha golongan ekonomi sedang dan kuat. Jenisnya sama seperti yang tercantum bagi pengusaha ekonomi lemah
- 3). Kegiatan pameran ilmiah, ilmupengetahuan dan teknologi, yang berkaitan dengan masalah industri, antara lain :
 - * Pameran hasil-hasil agro : pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, kehutanan, dan biologi

* Pameran hasil-hasil non agro : pertambangan, perminyakan dll, semuanya merupakan bahan dasar untuk kebutuhan industri

- 4). Kegiatan pameran seni dan budaya yang ada kaitannya dengan kebutuhan industri ataupun hasil daripada industri. Misal : industri kerajinan rakyat yang berkaitan dengan hasil-hasil seni dan budaya.

2.2.4. Kegiatan Penunjang (olahraga terbatas dan resepsi)

Disamping tiga jenis kegiatan tersebut diatas masih memungkinkan suatu kegiatan lain yang dapat dirangkul dalam satu wadah, yaitu kegiatan olahraga terbatas, resepsi, dsb. Jenis olahraga yang dimaksud disini adalah jenis olahraga dimana media bermainnya yang dapat disesuaikan dengan kondisi bangunan. Jenis olahraga tersebut adalah : binaraga, angkat besi, catur, bridge, tenis meja, bilyard, dsb. Sedangkan untuk kegiatan resepsi seperti : resepsi pernikahan, pesta dsb. Dengan demikian sebagai gedung yang komersial sifatnya, kegiatan-kegiatan penunjang tersebut akan mengefektifkan pemakaian gedung.

BAB III

TINJAUAN KHUSUS

3.1. Fleksibilitas Ruang

3.1.1. Pengertian

Fleksibilitas ruang adalah sifat kemungkinan dapat diubahnya penataan ruang sesuai dengan kebutuhan tanpa mengubah bangunan keseluruhannya. Hal ini menunjukkan bahwa fleksibilitas ruang berupaya menghindari terjadinya ruang yang tidak efektif serta dapat terjadi kesesuaian karakter bila terjadi perubahan pemakaian.

3.1.2. Batasan Pengertian

Dari pengertian diatas pengolahan fleksibilitas ruang dibatasi pada ruang-ruang utama, sedangkan ruang yang umum sifatnya disesuaikan dengan pengelompokan berdasarkan sifat kegiatan yang sama.

3.2. Tinjauan Perwadahan Kegiatan Konvensi, Kesenian Pentas, Pameran, dan Beberapa Kegiatan Penunjang di Yogyakarta

Permasalahan yang dihadapi kota Yogya dalam penyelenggaraan kegiatan konvensi, pameran, kesenian pentas dan kegiatan penunjang (resepsi/olahraga) adalah belum adanya wadah yang benar-benar mampu mewadahi kegiatan tersebut yang sesuai dengan fungsi dan sifat kegiatan, sehingga sering dijumpai kegiatan yang seolah-olah memaksakan fungsi dari suatu bangunan. Sebagai akibatnya kegiatan yang berlangsung tidak dapat diwadahi secara maksimal, disamping itu kondisi gedung yang ada dirasa sangat kurang representatif bagi penyelenggaraan kegiatan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari tinjauan beberapa gedung yang ada baik yang berfungsi tunggal maupun yang dimultifungsikan, sebagai berikut :

JENIS BANGUNAN	LOKASI	PERUANGAN	FLEKSIBELITAS	MONUMENTAL
Bangsas Langembara Purna Budaya	Lokasi cukup mendukung pencapaian, namun pada kegiatan pameran/kesenian pentas ruang parkir menjadi permasalahan	Fasilitas dan kapasitas yang masih kurang, sehingga tidak mendukung multifungsi ruang	Fleksibilitas kurang terencana, hal ini dapat dilihat dari kegiatan yang berlangsung tidak dapat diselenggarakan secara maksimal.	Monumentalitas tidak muncul. Penampilan bangunan kurang mendukung fungsi yang diwadahi.
Graha Sabda Pramana	Lokasi cukup mendukung pencapaian	Ruang kegiatan utama tidak didukung oleh penghawaan ruang yang nyaman	Fleksibilitas dibentuk dengan memisahkan dua ruang kegiatan utama.	Lebih didominasi oleh skala struktur yang besar. Monumentalitas tidak muncul dari disain bentuk
Sport Hall Kridosono	lokasi strategis namun tidak mempertimbangkan ruang parkir	Fasilitas dan kapasitas yang masih kurang	Fleksibilitas tidak direncana dari awal, sehingga tidak mampu mengantisipasi perkembangan fungsi.	Monumentalitas tidak muncul. Penampilan bangunan tidak mendukung fungsi
Mandala Bhakti Wanitatama	lokasi mendukung pencapaian namun lahan sempit untuk area parkir	Kapasitas kurang sehingga kegiatan sering melebar ke area parkir	Sebagai gedung serbaguna belum mampu menampung beberapa kegiatan yang dominan lainnya	Penampilan bangunan cukup mendukung fungsi, namun monumentalitas tidak muncul.
Bentara Budaya	Lokasi cukup strategis dalam pencapaian.	Kapasitas ruang yang kecil sehingga kegiatan pameran bersifat perorangan dan kurang terexpose pada masyarakat.	Tidak ada upaya fleksibilitas ruang.	Monumentalitas tidak muncul dan penampilan bangunanpun kurang representatif sehingga tidak mendukung lokasi yang strategis.
Auditorium Karta Pustaka	Lokasi cukup mendukung fungsi bangunan	Kapasitas dan fasilitas gedung minim, sehingga tidak dapat menampung kegiatan kesenian secara maksimal.	Tidak ada upaya fleksibilitas ruang, karena hanya menampung satu fungsi kegiatan.	Monumentalitas tidak muncul, dan penampilan bangunan kurang mendukung fungsi yang diwadahi
Wisma Kagama	Lokasi cukup strategis namun tidak didukung oleh lahan pengembangan, hal ini dapat dilihat dari perencanaan ruang parkir yang sangat minim	Kapasitas gedung yang relatif kecil membatasi kegiatan seminar dan resepsi yang relatif kecil pula.	Tidak ada upaya fleksibilitas ruang, karena kegiatan yang diwadahi dapat diantisipasi dengan bangsal terbuka.	Monumentalitas tidak muncul dan penampilan bangunan tidak terbuka secara visual terhadap masyarakat pengamat.

<p>Museum Vredeburg</p>	<p>Lokasi sangat strategis bagi kunjungan wisatawan</p>	<p>Peruangan terbatas pada fungsi museum, sehingga untuk kegiatan pameran memanfaatkan ruang luar</p>	<p>Tidak ada upaya fleksibilitas ruang karena dari awal perencanaan bangunan tinjauan fungsi adalah sebagai museum</p>	<p>Lebih didominasi oleh latar belakang sejarah</p>
--------------------------------	---	---	--	---

Dari tinjauan tersebut diatas maka dapat disimpulkan beberapa permasalahan perwadahan kegiatan konvensi, kesenian pentas, pameran, serta beberapa kegiatan penunjang (resepsi dan olahraga) yang cukup berkembang di Yogyakarta sebagai berikut :

1. Lokasi

Secara umum lokasi dari beberapa gedung tersebut diatas cukup mendukung fungsi dari bangunan, terutama menyangkut aspek pencapaian. Akan tetapi ada beberapa faktor lain yang menimbulkan permasalahan, terutama menyangkut faktor lahan yang sempit didesak oleh kebutuhan yang semakin meningkat mengakibatkan permasalahan ruang parkir.

2. Peruangan

Secara umum muncul permasalahan kapasitas ruang yang kecil, fasilitas kegiatan yang sangat minim dan belum mampu mewedahi beberapa kegiatan yang dominan dalam satu wadah kegiatan. Kondisi ini mengakibatkan kegiatan yang berlangsung tidak dapat diwadahi secara optimal.

3. Fleksibilitas Ruang

Secara umum fleksibilitas ruang kurang terencana dengan baik, sebagai akibat multifungsi terjadi dalam perjalanan pemakaian.

4. Monumentalitas Bangunan

Secara umum beberapa gedung tersebut diatas tidak ditampilkan dengan konsep monumental. Walaupun ada kesan monumental yang muncul, akan tetapi kesan monumental tersebut tidak muncul karena pengolahan bentuk berdasarkan prinsip dasar perancangan.

3.3. Monumentalitas Bangunan

3.3.1. Pengertian Monumental

Sebelum lebih jauh membahas bangunan yang bercitra visual monumental, maka ada baiknya terlebih dahulu memahami apa yang dimaksud dengan bangunan monumental. Monumental secara terminology memiliki pengertian sebagai monumen, yaitu monumen yang memiliki pengertian sebagai :¹

1. Tugu peringatan yang ada sangkut pautnya dengan nilai sejarah.
2. Monumen dalam pengertian dimensi dan skala yang sangat besar dan
3. Monumen dalam pengertian status, kedudukan serta posisi yang sangat penting dalam lingkungan kota.

Pengertian monumental menurut kamus besar bahasa Indonesia berasal dari kata monumen, yang berarti bangunan dan tempat yang mempunyai nilai sejarah yang penting, sedangkan pengertian monumental adalah sesuatu yang bersifat menimbulkan kesan peringatan kepada sesuatu yang agung.

Dari pengertian tersebut diatas maka dapat ditarik suatu pengertian monumental secara umum, yaitu suatu bangunan yang bersifat menimbulkan kesan peringatan kepada sesuatu yang agung, yang terwujud dari perjalanan sejarah, dimensi dan skala yang besar, status, kedudukan serta posisi yang sangat penting dalam lingkungan kota. Sedangkan pengertian monumental yang terkait dengan bangunan yang direncanakan disini yang disesuaikan dengan pengertian diatas adalah : *Penampilan bangunan yang secara visual bersifat menimbulkan citra yang agung, sehingga kehadiran bangunan akan memperlihatkan sesuatu yang penting dalam lingkungan kota.*

3.3.2. Filosofi Bangunan Monumental

Teori tentang konsep bangunan monumental yang berkembang di Eropa lebih banyak dikembangkan oleh gerakan-gerakan ekspresionis, dimana arsitektur ekspresionis sepenuhnya monumental. Monumentalitas yang dicetuskan gerakan ini

¹ Arya Ronald, *Diktat kuliah Bangunan Monumental*, 1995.

ditunjukkan lewat komposisi-komposisi arsitektural yang biasanya terdiri dari sebuah massa sentral, dominan, dan menjulang (vertikal),² yang kemudian oleh Aldo Rossi dicetuskan kembali lewat gerakan-gerakan postmo, dengan pendekatan tipology sebagai prinsip dasar bentuk menuju perancangan.³

Lalu bagaimana pula konsep monumental pada arsitektur di Indonesia. Yogyakarta sebagai kota budaya pada dasarnya sudah memiliki cikal bakal konsep monumental yang diterapkan pada bangunannya. Hal ini dapat dilihat pada bangunan-bangunan yang sudah ada, seperti yang terlihat pada bangunan candi atau beberapa bagian dari bangunan kraton Yogyakarta. Akan tetapi keberadaannya seolah-olah dilupakan, sehingga tak jarang para arsitek mendisain penampilan bangunan dengan arahan yang tidak jelas dan walaupun ada, tak jarang pula pendekatan konsepnya tidak tepat.⁴

Y.B. Mangunwijaya dalam bukunya *wastu citra* memberikan gambaran akan bangunan monumental dengan citra dasar gunung, oleh karena itu dalam wujud bangunan dimana-manapun kita menjumpai beberapa citra dasar yang selalu saja kembali dalam berbagai macam bentuk. Misalnya citra dasar gunung. Gunung dalam sekian banyak kebudayaan selalu dihayati selaku tanah tinggi, tempat yang paling dekat dengan dunia atas. Dalam berarsitektur orang secara spontan merasakan penghayatan dasar “*yang tinggi*” dengan lawannya “*yang rendah*”. Yang tinggi selalu dihubungkan dengan segala yang mulia, yang ningrat, yang aman, yang menguasai sekitar.⁵

Mangunwijaya juga memberikan gambaran citra bangunan monumental dari komposisi simetri menunjukkan citra kestabilan, ketenangan, kewibawaan, bahkan juga keagungan. Gambaran citra ini Ia tunjukkan sebagaimana Raja yang bertahta disinggasana, yang selalu cenderung mengambil tata protokol simetris, keseimbangan antara mereka yang duduk atau berdiri disebelah kanan atau kirinya. Demikian juga

² Cornelis van de Ven, *Ruang dalam Arsitektur*, terjemahan, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1995, h. 191.

³ Heinrich Klotz, *The History of Postmodern Architecture*, h.247-250.

⁴ Eko Budiharjo, *Jati Diri Arsitektur Indonesia*, Alummni Bandung, 1991, h.30-56.

⁵ Y.B. Mangunwijaya, *Wastu Citra*, PT. Gramedia Pustaka Utama Jakarta, 1992, h.96.

dengan singgasana itu sendiri ditempatkan ditengah, bukan dipojok. Gambaran citra singgasana raja inilah yang menghilhami citra dari bangunan monumental.

Dari uraian-uraian tersebut diatas menunjukkan adanya suatu filosofi yang sama pada bangunan yang bercitra visual monumental, yaitu menuju suatu titik kehampaan yang tak tampak, menuju kekeheningan yang lepas dari tipuan maya, sebagaimana yang disebutkan oleh Mangunwijaya merasakan penghayatan dasar "yang tinggi" dengan lawannya "yang rendah". Filosofi yang sama ini didukung pula dengan apa yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat dalam bukunya "*Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*" menyebutkan bahwa isi kebudayaan merupakan unsur-unsur universal, yang terdapat hampir diseluruh kebudayaan dunia ... Unsur-unsur tersebut yang paling tepat dan sesuai adalah sistem "*religi*".

3.4. Image Masyarakat Terhadap Bangunan Monumental

Secara umum image masyarakat pada bangunan monumental adalah pada kemegahan bangunannya, dimana kemegahan tersebut muncul dari penonjolan struktur bangunan yang yang besar dan kokoh. Monumentalitas suatu bangunan cenderung ditafsirkan sebagai suatu bangunan yang berpenampilan klasik, seperti bangunan-bangunan yang berlanggam gothic. Hal ini dapat dimaklumi karena penampilan bangunan monumental di Indonesia dan khususnya di Yogyakarta lebih didominasi oleh bangunan-bangunan peninggalan masa kolonial, sementara itu dalam jurusan arsitekturpun mahasiswa lebih cenderung dihadapkan dengan bangunan-bangunan monumental yang berasal dari negara-negara Eropa tanpa melihat bahwa bangsa Indonesiapun sudah memulainya dari beberapa abad yang lalu.⁶ Dengan demikian tidak dapat kita menyalahkan bahwa masyarakat memandang bangunan monumental identik dengan bangunan peninggalan masa kolonial ataupun bangunan-bangunan ekspresionis yang berkembang di Eropa.

Image masyarakat tersebut sudah saatnya berubah, yaitu dengan membuang jauh-jauh pendekatan konsep perancangan model (representasi dalam tiga dimensi), yang pada akhir perancangan, keluarannya adalah bangunan yang sama persis.

⁶ Eko Budihardjo, *Jati Diri Arsitektur Indonesia*, Alumni Bandung, 1991, h.33

Pendekatan perancangan tersebut harus kita ganti dengan pendekatan perancangan tipology yang mengarahkan perancangan dengan prinsip dasar bentuk, tipe serta langgam dari suatu objek arsitektural.⁷ Pemahaman pendekatan konsep perancangan dengan tipology akan lebih banyak dibahas dalam sub bab tersendiri.

3.5. Filosofi Gedung Serbaguna

Untuk menelusuri filosofi dari gedung serbaguna, maka perlu meninjau fungsi dan kegiatan yang diwadahi secara menyeluruh. Hal ini menunjukkan bahwa penampilan visual bangunan akan mencerminkan fungsi yang diwadahi. Yuswadi Salya mengemukakan pendapatnya sebagai berikut :

*“ ... arsitektur tidak dapat dirumuskan dengan kata-kata tanpa menyertakan sesuatu yang dinamakan misteri ... Arsitektur berusaha (merupakan usaha) untuk menggejalakan atau mewujudkan apa yang dinamakan misteri (Mysterium fasciman) itu melalui unsur-unsurnya (agregat-agregatnya) ... Arsitektur dapat dikatakan juga sebagai model surgawi (divine model): adakalanya arsitektur itu sendirilah mitos ... Kalau arsitektur merupakan jembatan yang menghubungkan manusia dengan dunia pengalaman dan ideasi (ideation tidak selalu veneration), seharusnya arsitektur bersifat komunikatif ... Campur tangan arsitek akan terbatas pada penafsiran (bukan hanya penerjemahan!) ritual penghuni sesuai dengan kaidah-kaidah pola (sistem) ekspresi, sedemikian agar bentuk dan makna terpadu adanya. Ini berkaitan dengan paradigma arsitektur yang diadopsinya”.*⁸

Dari kutipan tersebut diatas menunjukkan bahwa bangunan yang berdiri terhadap pengamat bermaksud mengkomunikasikan sesuatu yang berlangsung dalam bangunan (fungsi dan kegiatan dalam bangunan). Dengan demikian untuk memahami filosofi dari gedung serbaguna, mari kita tinjau fungsi dari bangunan.

Gedung serbaguna sebagaimana yang disebutkan sebagai wadah kegiatan konvensi, kesenian pentas, pameran dan kegiatan penunjang (olahraga terbatas dan resepsi) pada dasarnya ada suatu kesamaan antara satu dengan lainnya.

⁷ Ibid, h.41-43.

⁸ Ibid, h.45.

1. Konvensi ; kegiatan konvensi memiliki arti penting dalam merumuskan sesuatu yang berguna bagi suatu golongan masyarakat, bangsa, negara yang bersifat nasional atau internasional. Rumusan atau keputusan dianggap sesuatu yang penting dan agung karena menyangkut hajat hidup orang banyak. Kedudukan kegiatan ini akan menjadi sorotan bagi masyarakat atau golongan tertentu dengan berharap suatu keputusan akan memberikan kemajuan dalam kehidupan.
2. Kesenian Pentas dan Pameran ; kegiatan ini memiliki nilai-nilai luhur menyangkut aspek kebudayaan manusia, yang selalu menjadi sorotan masyarakat. Nilai-nilai tersebut terwujud sebagai suatu cerminan dari hasil karya manusia yang luhur dan agung.
3. Kegiatan lain yang menjadi kegiatan penunjang adalah kegiatan olahraga dan resepsi. Kegiatan olahraga memiliki sifat yang khusus, dimana gedung dijadikan ajang sebagai tempat menempa prestasi yang tertinggi, penghargaan tertinggi dan penghormatan tertinggi bagi prestasi olahraga. Demikian pula halnya dengan kegiatan resepsi. Sebagai contoh resepsi pernikahan, dimana kegiatan ini bersifat sakral bagi setiap insan didunia dan menjadi moment yang terpenting sebagai suatu proses kehidupan.

Dari uraian tersebut diatas, yang terkait dengan fungsi dan aktifitas yang diwadahi dapat disimpulkan filosofi dari gedung serbaguna adalah sebagai wadah yang memiliki arti penting dimata masyarakat, dimana kegiatan yang berlangsung didalamnya memiliki nilai tertinggi, luhur dan agung. Dengan demikian sebagai upaya untuk mengkomunikasikan fungsi dan kegiatan lewat penampilan bangunan terhadap masyarakat sebagai pengamat, maka filosofi tersebut dapat menjembatani komunikasi antara objek sebagai bangunan dan subjek sebagai pengamat.

3.6. Tipology Sebagai Pendekatan Perancangan

Konsep perancangan dengan pendekatan tipology dimarakkan lagi dan diperkenalkan lagi oleh Aldo Rossi. Ketika Rossi ditanya apa yang Ia maksudkan

dengan tipology, Rossi menjawab bahwa tipology itu adalah "*kehidupan*". Pemahaman akan tipology akan lebih jelas lagi dengan adanya gambar-gambar yang disajikan Rossi, seperti gambar sebuah teko kopi, sebuah garpu, atau sebuah tas pantai. Dari gambar tersebut pada dasarnya Rossi ingin menunjukkan bahwa hal tersebut secara tipologis merupakan objek tetap, bentuk-bentuknya begitu merupakan "*archetipal*" yang terbukti sendiri bahwa objek tersebut tidak dapat dirubah dalam prinsip meskipun begitu banyak kita menemui model dan disain objek tersebut.⁹

Dalam lain kesempatan Eko Budiharjo sebagai editor dalam bukunya "*Jati Diri Arsitektur Indonesia*", mengutip artikel Budi A. Sukada mencoba menelusuri pemahaman tipology, sbb :

Tipology berarti ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkenaan dengan tipe. Arti kata "*tipe*" sendiri diambil dari kata "*typos*" (bahasa Yunani) yang berarti "*the root of ...*". Untuk dapat membahas tipology secara tuntas, perlu dikemukakan terlebih dahulu pengertian yang terkandung dalam kata "*arsitektur*", karena demikian banyaknya pengertian yang dimiliki dari kata itu dewasa ini.

Secara tipologis, yang dimaksud dengan arsitektur adalah aktifitas yang menghasilkan objek tertentu, yang disebut objek arsitektural. Dengan begitu tipology berusaha menelusuri asal usul/awal mula terbentuknya objek-objek arsitektural. Untuk itu, ada 3 tahapan yang harus ditempuh, yaitu :

1. Menentukan "*bentuk-bentuk dasar*" (formal structures) yang ada di dalam tiap objek arsitektural.
2. Menentukan "*sifat-sifat dasar*" (properties) yang dimiliki oleh setiap objek arsitektural, berdasarkan bentuk dasar yang ada padanya.
3. Mempelajari proses perkembangan bentuk dasar tersebut sampai kepada perwujudannya saat ini.

Yang dimaksud dengan "*bentuk dasar*" adalah unsur-unsur geometris utama: segi tiga, segi empat, lingkaran dan elips; berikut segala variasi masing-masing unsur tersebut. Unsur geometris yang utama ini seringkali disebut "*geometri abstrak*" atau disebut juga "*deeper geometry*". Disebut abstrak karena unsur-unsur ini lebih sering

⁹ Heinrich Klotz, *The History of Postmodern Architecture*, h.247-250.

dijumpai dalam keadaan tidak terwujud secara nyata di dalam objek yang diamati, melainkan hanya terindikasikan saja. Sebuah atap berbentuk pelana misalnya, bisa dianggap terdiri dari beberapa unsur segi tiga yang dibariskan.

Yang dimaksud dengan "*sifat dasar*" ialah hal-hal (features) seperti: memusat, memencar, simetris, statis, sentris, dan sebagainya. Beberapa sifat dasar ini sudah menjadi milik beberapa bentuk dasar tertentu dengan sendirinya (inherent). Misalnya, sebuah bujur sangkar memiliki sifat dasar statis, sedangkan lingkaran memiliki sifat dasar memusat. Akan tetapi beberapa bujur sangkar atau lingkaran yang digabungkan belum tentu memiliki sifat dasar itu lagi. Demikian pula halnya bila beberapa bentuk dasar berlainan digabungkan menjadi satu bentuk dasar baru.

Dengan demikian untuk memahami tipology kita harus melihat arsitektur sebagai sebuah objek, dimana objek tersebut terbentuk dari bentuk dasar dan sifat dasar. Sehubungan dengan pemahaman tipology dengan melihat arsitektur sebagai sebuah objek Raphael Moneo secara sederhana mendefinisikan :

"tipology sebagai sebuah konsep yang mendeskripsikan sebuah kelompok objek atas dasar kesamaan karakter bentuk-bentuk dasarnya. Pada dasarnya tipology berlandaskan pada kemungkinan mengelompokkan beberapa objek karena memiliki kesamaan sifat-sifat dasar. Bahkan bisa juga dikatakan bahwa tipology berarti tindakan berpikir dalam kerangka pengelompokan".

Atas dasar definisi tersebut diatas maka pengertian dari "*arsitektur*" ialah :

"... sebuah cara membuat elemen-elemen tipology - yaitu ide mengenai sebuah struktur bentuk- mencapai keadaan yang bisa mencirikan karya yang utuh".

Dari pengertian-pengertian tersebut menunjukkan bahwa bila seorang arsitek ingin menelorkan karya arsitektur terbaru dalam bentuk maupun langgam yang belum ada sebelumnya maka sang arsitek harus memulainya dengan merumuskan suatu tipology terbaru, sehingga karyanya tersebut tidak akan sama atau menyamai karya-karya arsitek sebelumnya.

Tipology sering juga disalah tafsirkan sebagai suatu cara melakukan klasifikasi atas dasar kriteria "*model*", atau dengan perkataan lain "*tipe*" itu identik dengan model. Masalah ini sudah ada sejak tipology dibahas untuk pertama kalinya, dan

diketahui juga oleh Quatremere de Quincy. Sebagai contoh diambil masalah atap bangunan, dikatakannya :

“sebuah ‘pediment’ tidak lagi dilihat sebagai representasi sebuah atap, kebetulan karena bentuknya yang segi tiga, maka atap adalah sebuah segi tiga misterius, sesuatu yang melambangkan keabadian”.

Dengan mengambil contoh mengenai atap bangunan, de Quincy menyerang mereka yang melihat dulu apakah objek tersebut telah mengandung syarat-syarat yang diperlukan agar dapat diperlakukan sebagai sebuah *“bentuk dasar”*. Dalam contoh yang diberikannya, sebuah *“pediment”* dianggap sebagai model yang menyebabkan atap bangunan diidentikkan dengan sebuah segi tiga.

Pelbagai tafsiran yang memunculkan pelbagai aspek baru dalam bidang tipology sebetulnya disebabkan oleh pengertian yang terkandung dalam masing-masing aspek, yang memang berkaitan satu sama lain. Dalam bahasa Inggris, kata-kata : tipe, model, dan langgam didefinisikan sbb :

1. Tipe = seseorang, sesuatu, peristiwa, dan sebagainya, yang dianggap sebagai sebuah contoh dari satu kelas atau kelompok tertentu ... yang dianggap memiliki kesamaan karakter.
2. Model = representasi dalam tiga dimensi dari struktur atau langgam sebuah struktur ... untuk dibuat lagi dengan bahan lain ... atau yang diusulkan untuk ditiru.
3. Langgam = cara berbicara, menulis, atau melakukan sesuatu; sebuah karakter yang bersifat kolektif; sebuah rumus deskriptif; jenis, ragam, terutama yang berhubungan dengan caranya ditampilkan.

Baik *“tipe”* maupun *“langgam”* menyinggung hal yang sama, yaitu : kesamaan karakter yang bersifat mengelompok/kolektif, sedangkan *“model”* justru melakukan imitasi atas *“langgam”*. Akan tetapi pada pemakaian tertentu, *“model”* mempunyai pengertian yang sama dengan *“tipe”* karena sama-sama berhubungan dengan masalah representasi.

Tipology memakai ketiga kata tersebut dalam ruang lingkup berlainan, yaitu dikaitkan langsung dengan *“bentuk-bentuk”* dan *“sifat-sifat dasar”* sebuah objek

arsitektural. Oleh karena itu ketiganya harus dilihat secara konseptual saja, tidak boleh dikaitkan dengan sebuah wujud fisik tertentu. Dengan demikian yang dimaksud dengan "*model*" dalam analisis tipology ialah sebuah bentuk dasar geometris yang dipilih sebagai sumber ideal bagi pembentukan sebuah objek arsitektural tertentu, sedangkan langgam, adalah ciri khas yang timbul dalam penampilan sebuah objek arsitektural yang dibuat, sebagai akibat dari dipilihnya sebuah bentuk dasar tertentu untuk dijadikan sebuah model ideal.

Seluruh uraian diatas baru meliputi dua tahapan pertama yang dilakukan dalam tipology. Pada tahap yang terakhir, tipology memakai metode yang biasa dilakukan dalam bidang sejarah, setiap objek arsitektural dipelajari perkembangannya dengan mengikutsertakan aspek kebudayaan manusia, khususnya yang berkaitan dengan cara/teknik mendirikan bangunan. Melalui tahapan terakhir inilah tipology dikembangkan bukan hanya sebagai aktifitas teoritis belaka melainkan juga sebagai aktifitas praktis, sebagai alat perencana dan perancangan.

BAB IV

A N A L I S A

4.1. Pemilihan Lokasi Dan Site

Dalam pemilihan lokasi dan site maka terlebih dahulu meninjau fungsi dan tujuan serta orientasi bangunan, yang selanjutnya disesuaikan dengan tata ruang kota dan kegiatan ekonomi yang akan menjadi fasilitas pendukung diluar bangunan.

4.1.1. Fungsi dan Tujuan

Adapun fungsi dari gedung serbaguna disini adalah sebagai wadah kegiatan konvensi, kesenian pentas, pameran dan beberapa kegiatan penunjang. Sedangkan tujuan dari gedung serbaguna adalah sebagai upaya untuk mengantisipasi rutinitas kegiatan konvensi, kesenian pentas, pameran dan beberapa kegiatan penunjang, sehingga kegiatan tersebut dapat terselenggara semaksimal mungkin.

4.1.2. Orientasi Bangunan

Sebagaimana yang telah dijabarkan pada bab III, bahwa penampilan bangunan akan ditekankan pada monumentalitasnya, sehingga disamping disain bentuk bangunannya yang tepat lokasi bangunanpun akan mempengaruhi. Untuk itu pemilihan lokasi juga harus memperhitungkan faktor orientasi ini.

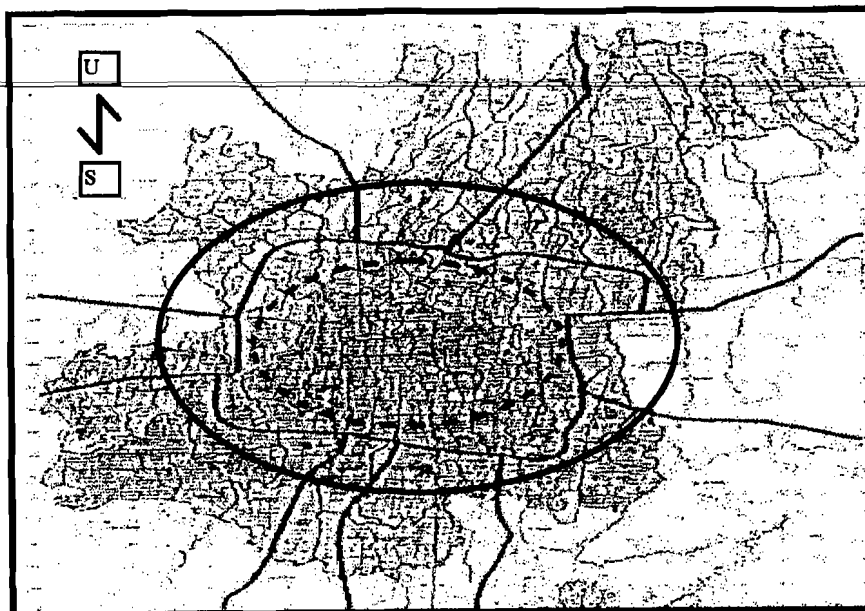
4.1.3. Tata Ruang Kota

Menurut data yang diperoleh dari Yogya Urban Development Project (YUDP), pelaksanaan pengembangan kota terbagi atas empat tahap, tahap tersebut adalah :

1. Tahap I, 1990-1992 : Pada tahap pertama ini pengembangan kota akan difokuskan pada penataan keberadaan area kota.

2. Tahap II, 1992-1995 : Pada tahap kedua ini akan terfokus pada pengembangan kota ke arah Timur (airport) dan ke Barat (cargo railway terminal).
3. Tahap III, 1995-2000 : Pada tahap ketiga ini akan terfokus pada pemekaran kota ke arah Utara dan ke arah Selatan (Ringroad).
4. Tahap IV, 2000-2005 : Pada tahap keempat ini pengembangan kota terfokuskan pada penyusuran luar kota dan kawasan sekitar IKK, serta jalur hijau.

Dari data tersebut diatas menunjukkan, saat ini kita berada pada pelaksanaan pengembangan kota tahap ketiga (1995-2000), dengan program pemekaran kota ke arah Utara dan Selatan (Ringroad). Program pemekaran kota seperti ini dapat dipahami sebagai upaya untuk mengantisipasi pembangunan yang terkonsentrasi di pusat kota, yang menimbulkan masalah pada area parkir yang tidak memadai, lalu lintas yang menjadi semrawut, dan dilain kondisi menimbulkan masalah pembangunan yang tidak merata. (lihat gambar 4.1) Untuk tahap selanjutnya, untuk menentukan lokasi bangunan akan berpedoman pada pelaksanaan pengembangan kota pada tahap ketiga yang dikeluarkan oleh YUDP.



Gambar 4.1
Peta Pengembangan Kota (Sumber YUDP)

Keterangan :

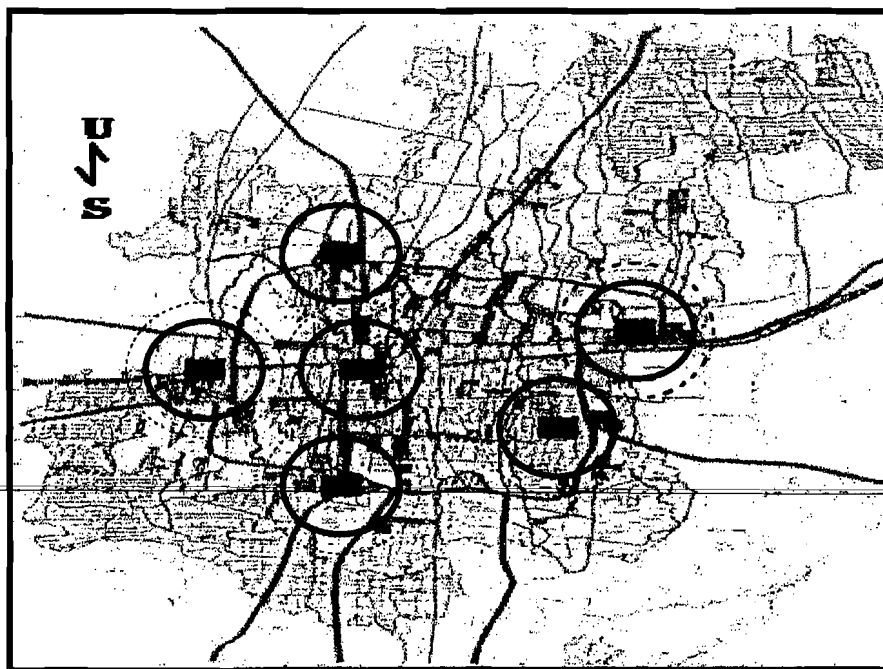
Pembangunan terkonsentrasi ○

Program pengembangan kota ○

4.1.4. Distribusi Fungsi Ekonomi

Distribusi fungsi ekonomi akan sangat berpengaruh dalam pemilihan lokasi bangunan, dimana fungsi-fungsi ini nantinya akan sangat mendukung fungsi bangunan itu sendiri dan termasuk didalamnya fasilitas-fasilitas lain yang mendukung, seperti fasilitas okomodasi, fasilitas transportasi, jaringan infrastruktur dan lain sebagainya.

Yogya Urban Development Project telah memetakan zone-zone aktivitas ekonomi baik yang sudah ada maupun program pengembangannya pada peta berikut. (lihat gambar 4.2)



Gambar 4.2
Peta Zone Aktivitas Ekonomi
(Sumber YUDP)

4.1.5. Kriteria Pemilihan Lokasi dan Site**4.1.5.1. Kriteria Pemilihan Lokasi**

Berdasarkan uraian tersebut diatas maka dapat disusun beberapa kriteria penentuan lokasi sebagai berikut :

- a). Kemudahan pencapaian yang aksesnya didukung oleh jalur transportasi angkutan kota
- b). Lokasi yang strategis dan berdekatan dengan fasilitas lain yang mendukung, seperti pencapaian yang mudah dari fasilitas okomodasi.
- c). Dukungan lokasi terhadap fasilitas kegiatan yang bersangkutan dengan adanya ketersediaan tanah yang cukup untuk pembangunan dan pengembangan. Prasarana fisik yang secara teknis memadai seperti tersedianya jaringan-jaringan infrastruktur.
- d). Lokasi diupayakan berorientasi keluar kota, sehingga keberadaan bangunan memberi nilai plus bagi keberadaan kota.
- e). Pemilihan lokasi hendaknya tertuju pada kawasan pemekaran kota yang sesuai dengan program tata ruang kota. Dengan demikian disamping dapat menanggulangi permasalahan kemacetan lalu lintas dipusat kota dapat pula memancing pengembangan bangunan untuk tahap selanjutnya.

4.1.5.2. Kriteria Pemilihan Site

Berdasarkan tinjauan orientasi bangunan, maka penentuan site gedung serbaguna dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa kriteria sebagai berikut :

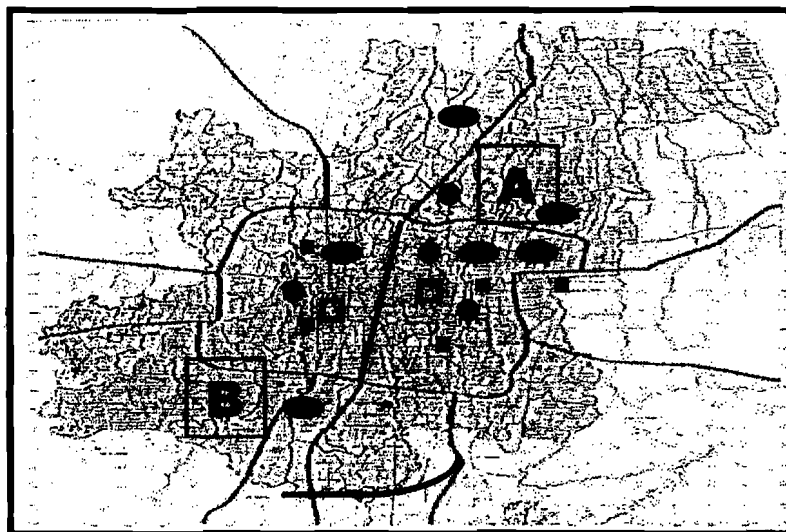
- 1). Lahan tanah yang memadai, sehingga dalam pemilihan site diupayakan tidak menimbulkan permasalahan pada lingkungannya. Seperti pembebasan tanah yang menimbulkan permasalahan hilangnya bangunan lama yang seharusnya dipertahankan karena memiliki nilai historis/budaya.
- 2). Selain itu pemilihan site juga harus mempertimbangkan aktifitas di luar site, dengan demikian kegiatan diluar site atau bangunan akan sangat mendukung keberadaan bangunan. Kesesuaian dengan aktifitas lingkungan ini ditunjukkan dengan aktifitas lingkungan pendidikan, dalam hal ini institusi yang ada disekitar site.

- 3). Pemilihan site disini juga harus melihat kondisi bangunan yang ada, dan diupayakan pada lingkungan dengan penampilan bangunan yang masih selaras dan berkembang.
- 4). Hubungan dengan keadaan dan kegiatan disekitar lokasi, untuk menjaga dampak negatif (seperti kemacetan lalu lintas) dari keberadaan fasilitas ini dapat ditekan seminimal mungkin.
- 5). Orientasi view yang menguntungkan dari lingkungan site.
- 6). Posisi site yang tidak jauh dari jalan utama atau disisi jalan utama. Upaya ini akan mempermudah pencapaian ke bangunan, disamping itu upaya ini akan mengorientasikan bangunan ke luar kota mengingat jalan utama merupakan jalur lintas luar kota.

4.1.6. Lokasi Dan Site Terpilih

4.1.6.1. Lokasi

Dari analisa sub-bab pemilihan lokasi dan site diatas, maka dapat disimpulkan adanya dua alternatif pemilihan lokasi yang sesuai dengan program pengembangan kota. Dua alternatif tersebut adalah kawasan ringroad Utara dan kawasan ringroad Selatan. Dari dua lokasi ini maka akan ditetapkan satu lokasi terpilih dengan mempertimbangkan beberapa kriteria yang telah dirumuskan.



Gambar 4.3
Peta Sarana dan Prasarana Pendukung

Keterangan :

Arah pergerakan transportasi kota	→	Fasilitas pelayanan umum	●
Fasilitas okomodasi	■	Institusi	●
Fasilitas hiburan	□	A = Lokasi Utara	B = Lokasi Selatan

1). Kawasan Ringroad Utara

Dari peta sarana dan prasarana tersebut maka dapat memberikan gambaran daya dukung lingkungan lokasi ringroad utara, antara lain :

- Jalur pergerakan transportasi kota yang sangat mendukung baik dari Timur, Barat, maupun selatan.
 - Orientasi pengembangan kawasan untuk saat ini dan masa yang akan datang sangat mendukung
 - Kawasan institusi yang cukup terkonsentrasi
- Sarana okomodasi yang sangat mendukung dengan jarak capai terdekat 5 km dari lokasi

2). Kawasan Ringroad Selatan

- Jalur pergerakan transportasi kota masih kurang dalam pencapaian ke lokasi
- Orientasi pengembangan kawasan saat ini masih kurang mendukung, namun program pengembangan ke masa yang akan datang cukup baik
- Fungsi bangunan lingkungan kurang mendukung, dapat dilihat dari institusi yang ada
- Sarana okomodasi yang belum memadai, terlihat dari pencapaian yang relatif jauh

Dari pertimbangan dan perbandingan antara kedua lokasi tersebut diatas, maka dapat disusun tabel pemilihan lokasi dengan pertimbangan bobot masing-masing kriteria.

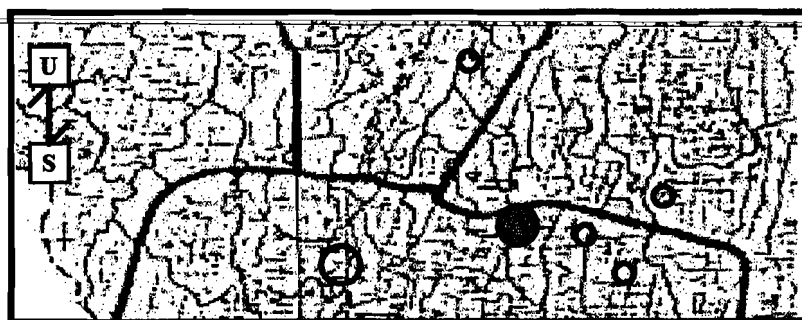
Tabel 4.1
Pemilihan Alternatif Lokasi

No	Kriteria	Total Bobot	Lokasi Utara	Lokasi Selatan
			Bobot	Bobot
1	Akses Pencapaian	5	5	4
2	Orientasi Pengembangan Kawasan	4	3	1
3	Daya Dukung Lingkungan	3	3	1
4	Sarana dan Prasarana Pendukung	3	2	1
	Jumlah		13	7

Dari tabel pemilihan tersebut diatas menunjukkan lokasi alternatif Ringroad Utara, memiliki total bobot tertinggi, oleh karena itu lebih mendukung untuk dijadikan sebagai lokasi gedung serbaguna, baik dari segi pencapaian maupun fasilitas dan lingkungannya sebagai pendukung, Untuk itu sebagai lokasi terpilih ditetapkan lokasi Ringroad Utara.

4.1.6.2. Site

Setelah lokasi terpilih ditetapkan dari dua alternatif lokasi, maka untuk tahap selanjutnya perlu ditetapkan site yang benar-benar mampu mendukung keberadaan bangunan.

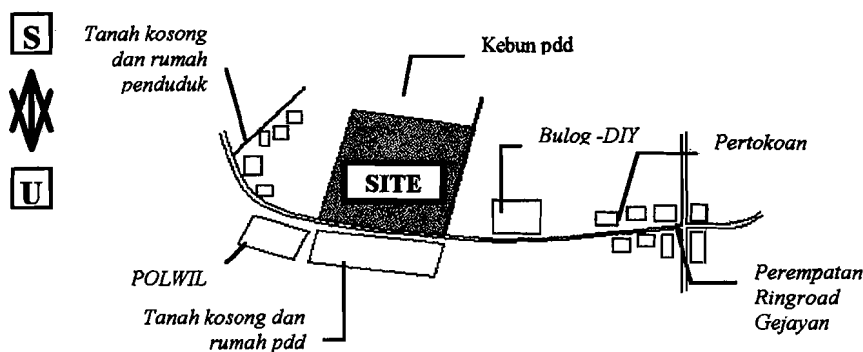


Gambar 4.4
Lokasi Terpilih

Keterangan :

Site terpilih ● |
Institusi ○ |

Untuk menetapkan site terpilih, maka perlu meninjau beberapa kriteria yang telah dirumuskan pada sub-bab kriteria pemilihan site. Dengan pertimbangan kriteria pemilihan site tersebut, maka site terpilih ditetapkan sebagaimana yang diperlihatkan pada gambar 4.5. Gambaran lingkungan site memperlihatkan site berada di lingkungan aktifitas pendidikan, jalan utama disisi depan site merupakan jalur lintas luar kota, yang dapat mengorientasikan bangunan ke luar kota dan menunjukkan site memiliki kemudahan dalam pencapaian. Disamping itu karena site terletak pada tikungan yang melebar, maka view dari lingkungan terhadap bangunan akan lebih leluasa.



Gambar 4.5
S I T E

4.2. Program Ruang Dan Kegiatan

4.2.1. Konvensi

4.2.1.1. Fungsi dan tujuan fasilitas konvensi Pada Gedung Serbaguna

Fungsi fasilitas konvensi pada Gedung Serbaguna di Yogyakarta adalah menyediakan wadah untuk menampung kegiatan konvensi dan segala macam kegiatan pendukungnya, sehingga mampu menjamin hasil kegiatan yang maksimal. Sedangkan tujuannya adalah untuk mengantisipasi perwadahan kegiatan konvensi yang masih minim di Yogyakarta, selain itu dari aspek pariwisata wadah ini akan menunjang kegiatan pariwisata dengan tujuan wisata konvensi.

4.2.1.2. Program kegiatan

Kegiatan-kegiatan yang akan diwadahi dalam fasilitas konvensi di Yogyakarta ini adalah sbb :

A. Kegiatan pelayanan utama

merupakan kegiatan konvensi dengan menitik beratkan pada fungsi konvensi sebagai sarana pertemuan komunikasi massa, baik nasional, maupun regional. Jenis kegiatan ini adalah :

- a). Kegiatan pertemuan komunikasi massa; adalah kegiatan pertemuan yang bersifat formal (rapat, seminar, konferensi, musyawarah, dsb) yang bertujuan untuk mendapatkan hasil keputusan bersama.
- b). Perjamuan; adalah kegiatan perjamuan untuk para peserta konvensi pada saat jam istirahat.

B. Kegiatan pendukung

Merupakan kegiatan yang berfungsi memberikan dukungan pelayanan pada kegiatan utama agar kegiatan tersebut dapat berfungsi sepenuhnya, dengan macam kegiatan sbb :

- a). Kesekretariatan; adalah kegiatan yang melibatkan dua pihak, yaitu pihak staf pengelola gedung yang menangani porsi teknis operasional dan pihak luar selaku panitia penyelenggara.
- b). Operator dan teknik peraga; adalah kegiatan pada bagian yang mengatur dan menjalankan berbagai fasilitas dan perlengkapan yang diperlukan saat berlangsungnya kegiatan konvensi.
- c). Reportase dan alih bahasa; adalah kegiatan pada bagian yang berhubungan dengan penyebaran informasi tentang segala sesuatu yang terjadi dalam kegiatan konvensi tersebut.
- d). Visualisasi, dokumentasi dan reproduksi; adalah kegiatan pada bagian yang bertugas membuat brosur-brosur promosi kegiatan konvensi, merekam segala kejadian yang berhubungan dengan

kegiatan konvensi dan mencetak serta memperbanyak kertas kerja kegiatan konvensi.

C. Kegiatan pelayanan umum

Merupakan kegiatan yang memberikan bentuk pelayanan yang dibutuhkan peserta konvensi selama berada dalam lingkungan kegiatan, dalam hal ini merupakan pelayanan yang tidak langsung berhubungan dengan kegiatan utama. Macam kegiatan tersebut adalah :

- a). Warung pos dan telekomunikasi; adalah badan yang menyelenggarakan sarana komunikasi, meliputi : telepon, faximile, pos, dsb.
- b). Penjualan souvenir; merupakan tempat penjualan atau pemasaran barang-barang kerajinan yang dihasilkan oleh daerah setempat guna memenuhi kebutuhan peserta konvensi akan barang-barang kenangan.
- c). Unit darurat (PPPK); merupakan fasilitas yang menyediakan perawatan kesehatan darurat.

D. Kegiatan pengelolaan

Merupakan badan yang mengelola kegiatan-kegiatan dalam gedung secara keseluruhan, meliputi : menentukan rencana program kegiatan, melaksanakan perawatan bangunan, mengkoordinasikan tiap-tiap kegiatan pelayanan umum, dan sebagainya. Macam kegiatan tersebut adalah sbb :

- a). Pengelolaan program; merupakan kegiatan dalam pengelolaan berbagai program kegiatan yang akan dilakukan agar kelangsungan kegiatan konvensi dapat terjaga. Macam kegiatan tersebut meliputi program administratif dan program teknis operasional pada saat berlangsungnya kegiatan, serta mengkoordinasikan tiap-tiap usaha pelayanan.



-
- b). Pengelolaan bangunan; merupakan kegiatan pengelolaan operasional perawatan fisik bangunan, mengoperasikan dan merawat mesin-mesin penunjang, serta menjaga keamanan bangunan beserta isinya.

4.2.1.3. Pelaku dan bentuk kegiatan

Secara umum berdasarkan dari peranan kegiatan yang terjadi, maka pelaku kegiatan dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- a). Pengunjung/Tamu; meliputi : peserta konvensi, pengiring peserta konvensi, wartawan media cetak dan elektronika, pengamat undangan, dan sebagainya, dengan bentuk kegiatan : pendaftaran dan mengikuti kegiatan pertemuan komunikasi.
- b). Pengelola dan staf; meliputi : pengelola administrasi harian dan perawatan gedung, staf pendukung operasional pelayanan konvensi, staf pelayanan umum, dan kepanitiaan kegiatan. Bentuk kegiatannya adalah :
- * Melaksanakan administrasi dan perawatan bangunan
 - * Melaksanakan kegiatan pendukung operasional konvensi
 - * Melaksanakan kegiatan pelayanan umum
 - * ~~Istirahat~~

4.2.1.4. Program ruang

A. Pengelompokan kegiatan

Pengelompokan kegiatan ini diturunkan dari kelompok pelaku kegiatan dan program kegiatan yang direncanakan menurut bentuk kegiatannya, dan dipakai sebagai titik tolak dalam menentukan kebutuhan ruang. Kelompok kegiatan tersebut adalah :

- a). Kelompok kegiatan pengunjung/tamu; meliputi bentuk kegiatan dari peserta konvensi, pengiring, wartawan, dan peliput TV. Untuk

mewadahi kegiatan tersebut dibutuhkan unit-unit ruang konvensi dan unit ruang pelayanan umum.

- b). Kelompok kegiatan pengelolaan; meliputi kegiatan dari pengelola harian, staf operasional konvensi, staf pelayanan umum, dan kepanitiaan kegiatan. Untuk mewadahi kegiatan tersebut dibutuhkan unit ruang, al : unit pengelola, unit pelayanan umum, unit pendukung konvensi, dan unit service.

B. Kebutuhan ruang

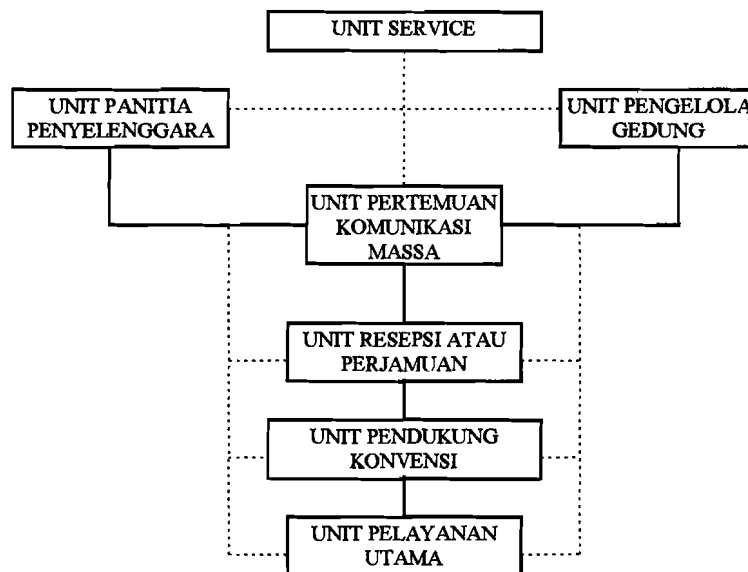
Berdasarkan analisa program kegiatan maka kebutuhan ruang yang sesuai dengan pengelompokan tiap unit kegiatan pada kegiatan konvensi adalah sbb :

Unit pertemuan komunikasi massa	
Rg. Pertemuan utama	Rg. Pertemuan kapasitas kecil
Rg. Pertemuan kapasitas sedang	
Unit resepsi/Perjamuan	
Rg. Perjamuan	Dapur perjamuan
Rg. Penerimaan/persiapan perjamuan	Rg. Bersih/km/wc
Unit pendukung konvensi	
Rg. Operator tata suara dan lampu	Rg. Reproduksi
Rg. Operator proyektor, slide, ohp	Rg. Wartawan
Rg. Monitor alih bahasa	Gudang
Rg. Reporter	Lavatory
Rg. Sekretariat	
Unit pelayanan utama	
Rg. Penerima/hall penerima	Rg. Pelayanan souvenir
Informasi	Rg. Pelayanan PPPK
Rg. Ibadah dan tempat wudhu	Rg. Pelayanan taxi service
Rg. Pelayanan warpostel	Lavatory
Unit Pengelola	
Rg. Pimpinan	Rg. Tamu
Rg. Staf/karyawan	Gudang
Rg. Rapat	Lavatory
Unit service	
Rg. Piket keamanan	Lavatory
Rg. Mekanikal-elektrikal (AC, Genset)	Parkir pengunjung
Rg. Water supply	Area parkir karyawan
Gudang	

4.2.1.5. Hubungan Ruang

Dari tiap unit kebutuhan ruang diatas, maka dapat disusun hubungan ruang untuk tiap unit kelompok kegiatan sbb :

Diagram 4.1
Diagram Hubungan Ruang Kegiatan
Konvensi



Keterangan :

Hubungan langsung —————

Hubungan tidak langsung

4.2.2. Kesenian Pentas

4.2.2.1. Fungsi Dan Tujuan Fasilitas Kesenian Pentas Pada Gedung Serbaguna

Adapun fungsi dari fasilitas kesenian pentas pada gedung serbaguna di Yogyakarta adalah sebagai wadah penampungan kegiatan kesenian dalam bentuk kegiatan kesenian pentas di Yogyakarta yang memiliki frekwensi kegiatan yang cukup padat. Sedangkan tujuan dari fasilitas ini adalah untuk mengantisipasi perwadahan kegiatan kesenian pentas yang dirasakan masih sangat minim berkembang di Yogyakarta. Dengan demikian diharapkan kehadiran fasilitas ini mampu memaksimalkan kegiatan tersebut.

4.2.2.2. Program kegiatan

Kegiatan-kegiatan kesenian pentas yang akan diwadahi pada gedung serbaguna disini adalah sbb :

A. Kegiatan utama

Merupakan kegiatan kesenian pentas, yang menitikberatkan pada fungsi kesenian pentas dalam bentuk komunikasi antara aktris/aktor dengan penonton.

B. Kegiatan pendukung

Merupakan kegiatan yang berfungsi memberikan dukungan pelayanan pada kegiatan utama agar kegiatan tersebut dapat berfungsi sepenuhnya. Dengan macam kegiatan sebagai berikut :

- a). Kesekretariatan; adalah kegiatan yang melibatkan dua pihak, yaitu pihak staf pengelola gedung yang menangani porsi teknis operasional dan pihak luar berupa panitia penyelenggara, dalam hal ini pihak pengelola menyediakan tempat yang dapat digunakan bagi panitia penyelenggara selama berlangsungnya kegiatan.
- b). Operator; adalah kegiatan yang mengatur dan menjalankan berbagai fasilitas yang mendukung jalannya kesenian pentas, seperti peralatan tata lampu dan tata suara.

C. Kegiatan pelayanan umum

Merupakan kegiatan yang memberikan bentuk pelayanan yang dibutuhkan oleh pengunjung, yang berupa pelayanan cendramata (souvenir) dan unit darurat (PPPK).

D. Kegiatan pengelolaan

Merupakan badan yang mengelola kegiatan-kegiatan dalam gedung fasilitas konvensi secara keseluruhan, yang meliputi : menentukan rencana program kegiatan, melaksanakan perawatan bangunan, dan mengkoordinasikan tiap-tiap kegiatan pelayanan umum.

4.2.2.3. Pelaku dan Bentuk Kegiatan

Berdasarkan peranan kegiatan yang terjadi, maka pelaku dan bentuk kegiatannya dapat dikelompokkan sebagai berikut :

a). Pengunjung/Tamu; meliputi penonton, artis dan kru, wartawan, peliput TV

dan sebagainya, dengan bentuk kegiatan :

- Persiapan pementasan
- Pementasan
- Membeli tiket/karcis
- Menyaksikan pementasan/pertunjukan

b). Pengelola dan staf; meliputi pengelola administrasi harian dan perawatan gedung, staf pendukung operasional kegiatan, staf pelayanan umum, dan kepanitiaan kegiatan, dengan bentuk kegiatan sbb :

- Melaksanakan administrasi dan perawatan bangunan
- Melaksanakan kegiatan pendukung operasional pementasan
- melaksanakan kegiatan pelayanan umum

4.2.2.4. Program ruang

A. Pengelompokan kegiatan

Pengelompokan kegiatan ini diturunkan dari kelompok pelaku kegiatan dan program kegiatan yang direncanakan menurut bentuk kegiatannya, dan dipakai sebagai titik tolak di dalam menentukan kebutuhan ruang. Kelompok kegiatan tersebut adalah :

-
- a). Kelompok kegiatan pengunjung/penonton; meliputi bentuk kegiatan menyaksikan kegiatan pementasan/pertunjukan, dengan unit ruang yang dibutuhkan adalah panggung penonton (ruang pertunjukan).
 - b). Kelompok kegiatan artis; meliputi bentuk kegiatan pementasan artis, dengan unit ruang yang dibutuhkan adalah panggung pementasan (ruang pertunjukan)
 - c). Kelompok kegiatan pengelolaan; meliputi bentuk kegiatan dari pengelola harian, staf operasional kegiatan, staf pelayanan umum, dan kepanitiaan kegiatan, dengan unit ruang yang dibutuhkan :

unit pengelola, unit pelayanan umum, unit pendukung pementasan, dan unit service.

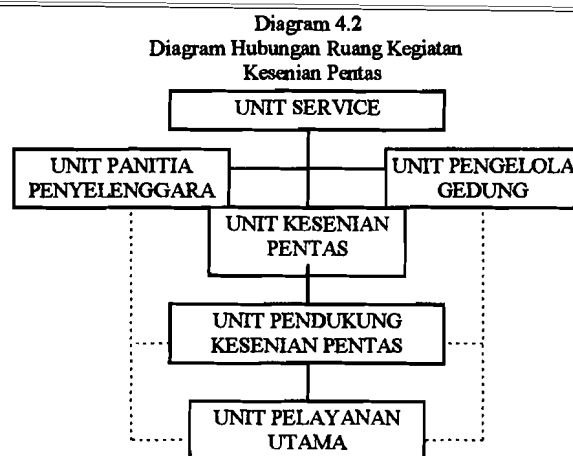
B. Kebutuhan Ruang

Ruang-ruang yang dibutuhkan untuk mewadahi kegiatan kesenian pentas adalah sebagai berikut :

Unit Pementasan	
Ruang Pertunjukan	
Rg. Rias	Rg. Dekorasi
Rg. Ganti	Rg. Peralatan
Rg. Latihan	Gudang Peralatan
Rg. Persiapan	Lavatory
Unit pendukung kesenian pentas	
Rg. Operator tata suara dan lampu	
Rg. Reporter	Rg. sekretariat
Unit pelayanan utama	
Hall penerima	
Tiket box	Rg. PPPK
Cafe/souvenir	Lavatory
Unit pengelola	
Rg. Pimpinan	Rg. Tamu
Rg. Staf/karyawan	Gudang
Rg. Rapat	Lavatory
Unit service	
Rg. Piket keamanan	Lavatory
Rg. Mekanikal-elektrikal	Area parkir pengunjung
Gudang Area	parkir karyawan

C. Hubungan Ruang

Dari tiap unit kebutuhan ruang diatas, maka dapat disusun hubungan ruang untuk tiap unit kelompok kegiatan sbb :



Keterangan :

Hubungan langsung —————

Hubungan tidak langsung- - - - -

4.2.3. Pameran

4.2.3.1. Fungsi dan Tujuan Fasilitas Pameran Pada Gedung Serbaguna

Adapun fungsi fasilitas pameran pada gedung serbaguna di Yogyakarta adalah sebagai upaya untuk memwadahi kegiatan pameran dan promosi di Yogyakarta. Sedangkan tujuan dari fasilitas ini adalah untuk mengantisipasi permasalahan perwadahan di Yogyakarta yang dirasa masih kurang memadai dalam perwadahan.

4.2.3.2. Program Kegiatan

Adapun kegiatan-kegiatan yang akan diwadahi fasilitas pameran pada gedung serbaguna di Yogyakarta adalah sebagai berikut :

A. Kegiatan Utama

Kegiatan utama disini adalah kegiatan pameran; merupakan kegiatan yang dilakukan oleh instansi atau badan tertentu atau pengusaha tertentu baik swasta maupun negeri, dengan memperagakan atau menampilkan suatu produk baru atau karya tertentu dengan tujuan untuk mempromosikan atau memperkenalkan produk tersebut.

B. Kegiatan Pendukung

Merupakan kegiatan yang berfungsi memberikan dukungan pelayanan pada kegiatan utama. Bentuk kegiatan ini adalah kesekretariatan yang melibatkan dua pihak, yaitu pihak staf pengelola dan pihak dari luar yang merupakan panitia selama berlangsungnya kegiatan.

C. Kegiatan Pengelolaan

- a). Pengelolaan program; meliputi program administratif dan program teknis operasional pada saat berlangsungnya kegiatan, serta mengkoordinasikan tiap-tiap usaha pelayanan.
- b). Pengelolaan bangunan; meliputi kegiatan perawatan fisik bangunan, mengoperasikan mesin-mesin penunjang, serta menjaga keamanan bangunan beserta isinya.

4.2.3.3. Pelaku dan Bentuk Kegiatan

Secara umum berdasarkan peranan kegiatan yang terjadi, maka pelaku kegiatan dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- a). Pengunjung; meliputi bentuk kegiatan : menyaksikan pameran, transaksi jual beli.
- b). Penyelenggara/Panitia; meliputi bentuk kegiatan mempersiapkan arena pameran, mempersiapkan kegiatan pendukung operasional pameran.
- c). Pengelola; meliputi bentuk kegiatan : melaksanakan administrasi dan perawatan bangunan.
- d). Peserta pameran; meliputi bentuk kegiatan promosi dan memperkenalkan objek pameran.

4.2.3.4. Program Ruang

A. Pengelompokan Kegiatan

Pengelompokan kegiatan ini diturunkan dari kelompok pelaku kegiatan dan program kegiatan yang direncanakan menurut bentuk kegiatannya, dan dipakai sebagai titik tolak di dalam menentukan kebutuhan ruang. Pengelompokan kegiatan adalah sebagai berikut :

- a) Kelompok kegiatan pengunjung dan peserta pameran; meliputi bentuk kegiatan dari peserta dan pengunjung pameran, yang diperkirakan membutuhkan unit ruang sbb : Unit ruang pameran, dan unit ruang pelayanan umum.
- b). Kelompok kegiatan kepanitiaan; meliputi bentuk kegiatan dari pihak penyelenggara pameran, yang diperkirakan membutuhkan unit ruang : unit ruang sekretariat.
- c). Kelompok kegiatan pengelolaan; meliputi bentuk kegiatan dari pengelola harian, staf operasional pameran, dan staf pelayanan

umum. Dengan kebutuhan unit ruang : Unit pengelola, unit pelayanan umum, unit pendukung pameran dan unit service.

B. Kebutuhan Ruang

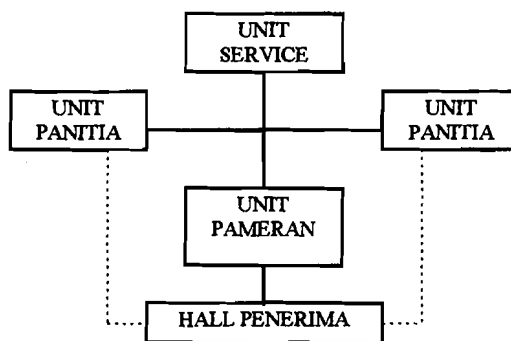
Ruang-ruang yang diperkirakan akan dibutuhkan untuk mewedahi kegiatan pameran pada gedung serbaguna disini adalah sebagai berikut :

Unit pameran	
Hall pameran	Lavatory
Unit panitia	
Ruang sekretariat panitia	Lavatory
Unit pengelola	
Rg. Pimpinan	
Rg. Staf/karyawan	Rg. Tamu
Rg. Rapat	Lavatory
Unit service	
Rg. Piket keamanan	
Rg. Mekanikal-elektrikal	Lavatory
Rg. Water supply	Parkir pengunjung
Gudang	Parkir karyawan

4.2.3.5. Hubungan Ruang

Berdasarkan kebutuhan ruang diatas, maka dapat disusun hubungan ruang menurut unit penggunaan sbb :

Diagram 4.3
Diagram Hubungan Ruang
Kegiatan Pameran



Keterangan :

Hubungan erat

Hubungan kurang erat

4.2.4. Kegiatan Penunjang (olah raga terbatas dan resepsi)

4.2.4.1. Fungsi dan Tujuan

Adapun fungsi dari fasilitas penunjang pada gedung serbaguna di Yogyakarta adalah sebagai wadah beberapa kegiatan yang masih memungkinkan untuk dirangkul dalam gedung serbaguna. Sedangkan tujuan dari fasilitas penunjang ini adalah sebagai upaya untuk mengantisipasi beberapa kegiatan yang rutin diselenggarakan di Yogyakarta (olahraga dan resepsi), akan tetapi penanganan perwadahan bagi kegiatan tersebut masih kurang memadai. Disamping itu dengan merangkul beberapa kegiatan penunjang tersebut, maka gedung serbaguna sebagai gedung sewa akan lebih efektif dalam pemakaian.

4.2.4.2. Program Ruang, Kegiatan, dan Kebutuhan Ruang

Program ruang dan kegiatan untuk fasilitas penunjang pada gedung serbaguna di Yogyakarta dapat mengikuti beberapa kegiatan yang telah dijabarkan sebelumnya. Dengan demikian kebutuhan ruang pada fasilitas penunjang juga disesuaikan dengan beberapa kegiatan sebelumnya. Penyesuaian ini disebabkan karena adanya beberapa kesamaan pembagian kelompok ruang berdasarkan pelaku dan bentuk kegiatan.

4.3. Program Ruang dan Kegiatan Gedung Serbaguna

4.3.1. Program Kegiatan

Adapun jenis-jenis kegiatan yang diwadahi pada gedung serbaguna disini, diturunkan dari program ruang dan kegiatan masing-masing fungsi kegiatan terwadahi. Disamping itu penentuan ini didasarkan juga study fleksibilitas ruang, menyangkut kriteria kesamaan dalam kelompok kegiatan, yang pada dasarnya terdiri dari empat kelompok kegiatan. Adapun kelompok kegiatan yang akan diwadahi tersebut adalah sebagai berikut :

- a). Kelompok kegiatan utama; adalah kelompok kegiatan yang merupakan aktifitas inti dari masing-masing fungsi (konvensi, kesenian pentas, pameran, dan fungsi penunjang). Bentuk kegiatan ini al :

- Komunikasi massa
 - Pertunjukan kesenian
 - Pameran/promosi
 - Resepsi/perjamuan
 - Olah raga
- b). Kelompok kegiatan pendukung; adalah kelompok kegiatan yang menjadi pendukung kelompok kegiatan utama sehingga kelompok kegiatan utama dapat berjalan secara maksimal. Macam kegiatan dari kelompok ini adalah :
- Kesekretariatan panitia; adalah kegiatan yang menangani porsi operasional kegiatan, yang merupakan pihak panitia penyelenggara.
 - Operator lighthing, sound system dan teknik peraga; merupakan kegiatan pada bagian yang mengatur dan menjalankan berbagai fasilitas dan perlengkapan yang diperlukan saat kegiatan berlangsung.
 - Reportase dan alih bahasa; merupakan kegiatan penyebarluasan segala informasi dari kegiatan yang berlangsung.
 - Visualisasi, dokumentasi dan reproduksi; merupakan kegiatan yang bertugas membuat brosur-brosur promosi, merekam kejadian, dan mencetak serta memperbanyak kertas kerja, dalam hal ini lebih terkait dengan kegiatan konvensi.
- c). Kelompok Kegiatan Pengelolaan; adalah kelompok kegiatan yang mengelola kegiatan dalam gedung secara keseluruhan, yang terdiri dari dua macam kegiatan, yaitu : Pengelolaan program dan pengelolaan bangunan.
- d). Kelompok Kegiatan Pelayananan Umum; merupakan kelompok kegiatan yang memberikan pelayanan umum bagi setiap fungsi dan kegiatan yang berlangsung. Macam kegiatan tersebut :
- Warung pos dan telekomunikasi

- Penjualan souvenir
- Unit darurat (P3K)
- Unit service

4.3.2. Pelaku dan Bentuk Kegiatan

Secara umum berdasarkan peranan kegiatan yang terjadi, maka pelaku kegiatan dapat dikelompokkan sbb :

A. Pengunjung/Tamu

Meliputi : Peserta konvensi, artis kesenian pentas, peserta pameran, penonton, wartawan, peliput kegiatan, dan sebagainya. Adapun bentuk kegiatannya adalah sbb :

- a). Pendaftaran
- b). Membeli tiket
- c). Mengikuti kegiatan komunikasi massa, kesenian pentas, pameran, olahraga, dan resepsi

B. Peserta Kegiatan

Meliputi peserta pameran, artis pementasan, dan peserta olahraga. Adapun bentuk kegiatannya adalah sbb :

- a). Kegiatan persiapan
- b). Pelaksanaan pameran, pementasan dan olahraga

C. Panitia Penyelenggara

Adapun bentuk kegiatannya adalah sbb :

- a). Operasional pelaksanaan kegiatan
- b). Mempersiapkan ruang untuk suatu kegiatan (konvensi, pementasan, pameran, olahraga, dan resepsi)

D. Pengelola

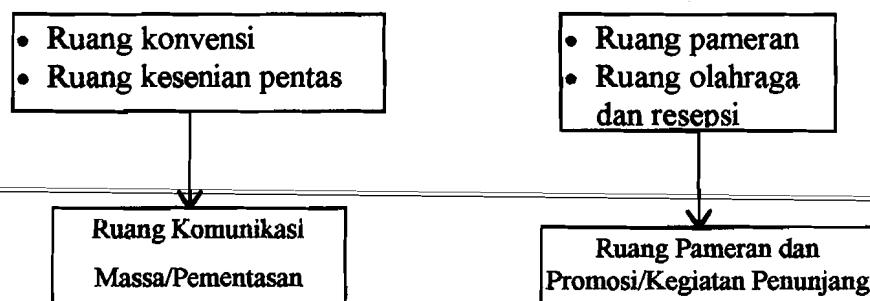
Meliputi pengelola administrasi harian dan perawatan gedung. Adapun bentuk kegiatannya adalah sebagai berikut :

- a). Melaksanakan administrasi harian dan program kegiatan
- b). Mengkoordinir perawatan gedung
- c). Mengkoordinir kegiatan service untuk setiap kegiatan

4.3.3. Pengelompokan Ruang

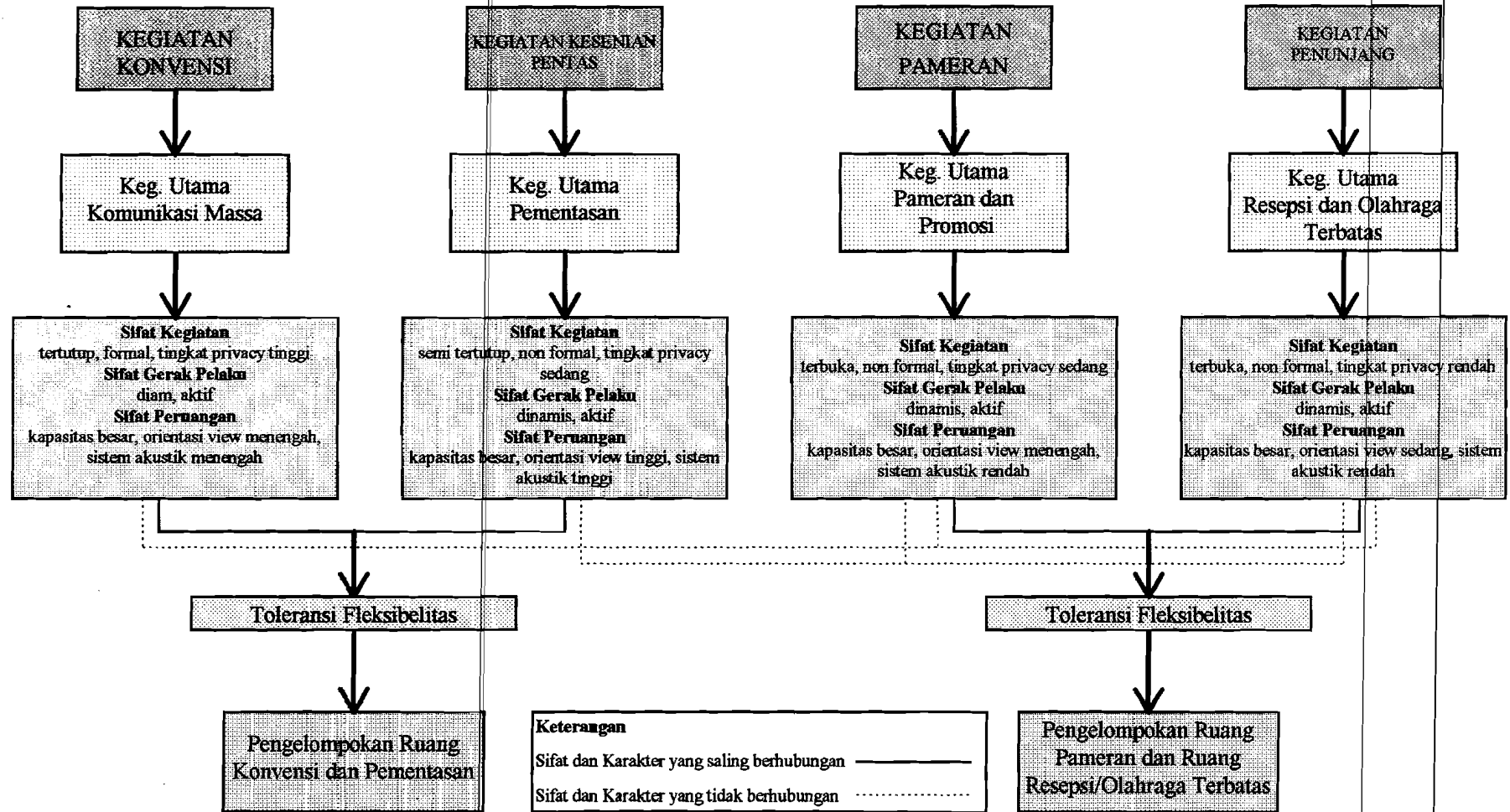
Sebagai upaya untuk mengefektifkan pemakaian ruang pada gedung serbaguna, maka ruang-ruang kegiatan utama dari masing-masing fungsi diupayakan untuk dikelompokkan. Pengelompokan ruang-ruang kegiatan utama tersebut diupayakan dengan peninjauan karakter masing-masing ruang, untuk dicari penyesuaian dari masing-masing karakter. Ruang-ruang kegiatan utama yang dapat dikelompokkan dalam satu ruang tersebut adalah sbb :

Diagram 4.4



Pengelompokan ruang tersebut sebagai upaya untuk mengefektifkan pemakaian ruang. Pengelompokan ruang-ruang tersebut secara otomatis harus mampu mengantisipasi bila terjadi peralihan fungsi, untuk itu perlu tinjauan fleksibilitas ruang, yang akan dibahas pada sub-bab tersendiri. Agar proses penyatuan ruang tersebut terlihat jelas, maka dapat dilihat pada diagram penyatuan ruang.

DIAGRAM PENGELOMPOKAN RUANG



4.3.4. Efektifitas Pemakaian Ruang Dalam Silang Kegiatan

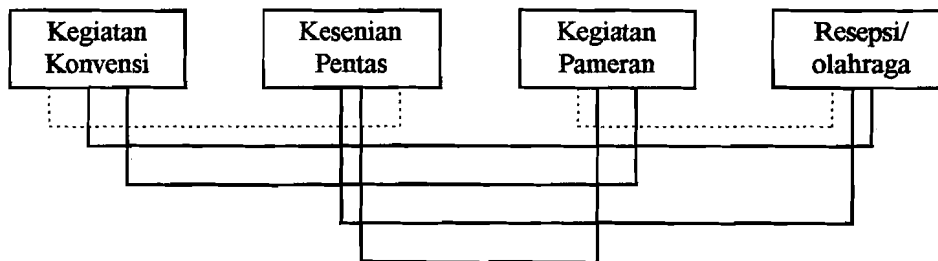


Diagram 4.5

Keterangan :

Garis kegiatan yang memungkinkan dalam waktu bersamaan _____

Garis kegiatan yang tidak memungkinkan dalam waktu bersamaan

4.3.5. Kebutuhan Ruang

Ruang-ruang yang diperkirakan akan dibutuhkan untuk mewadahi kegiatan pada gedung serbaguna disini, diturunkan dari pengelompokan kegiatan, pelaku dan macam kegiatan, dan penyatuan ruang kegiatan utama, sebagaimana yang telah dibahas pada sub-bab diatas. Adapun ruang yang dibutuhkan tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2
Tabel Kebutuhan Ruang

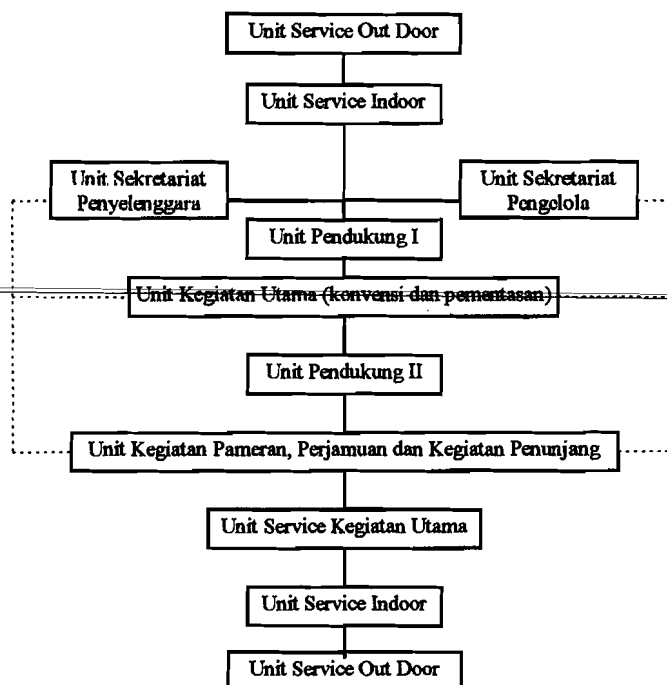
Unit ruang kegiatan utama	
Ruang konvensi utama/pementasan	Hall pameran/olah raga/resepsi
Unit ruang pendukung kegiatan utama	
Unit pendukung I	
Ruang rias	Ruang ganti
Ruang persiapan	Ruang peralatan
Ruang latihan	Lavatory
Unit pendukung II	
Ruang operator lighting	Ruang alih bahasa
Ruang sound system	Ruang reportasi
Unit ruang service kegiatan utama	
Hall penerima	Mushalla
Ruang informasi	Tiket box
Ruang souvenir	Ruang perjamuan
Ruang P3K	Ruang persiapan perjamuan
Ruang taxi service	Dapur perjamuan
Warpostel	Ruang bersih/km/wc
Unit sekretariat penyelenggara	
Ruang sekretariat	Ruang Pendaftaran
Ruang manager	Ruang tamu

Unit pengelola	
Ruang pimpinan Ruang staf/karyawan Ruang rapat	Ruang tamu Gudang peralatan
Unit service umum	
Indoor	
Ruang piket keamanan Gudang peralatan	Lavatory
Out door	
Pos keamanan Ruang mekanikal-elektrikal Ruang water supply	Parkir pengunjung Parkir pengelola/panitia

4.3.6. Hubungan Ruang

Dari pengelompokan kegiatan tersebut diatas, maka dapat disusun diagram hubungan ruang sebagai berikut :

Diagram 4.6
Diagram Hubungan Ruang
Gedung Serbaguna



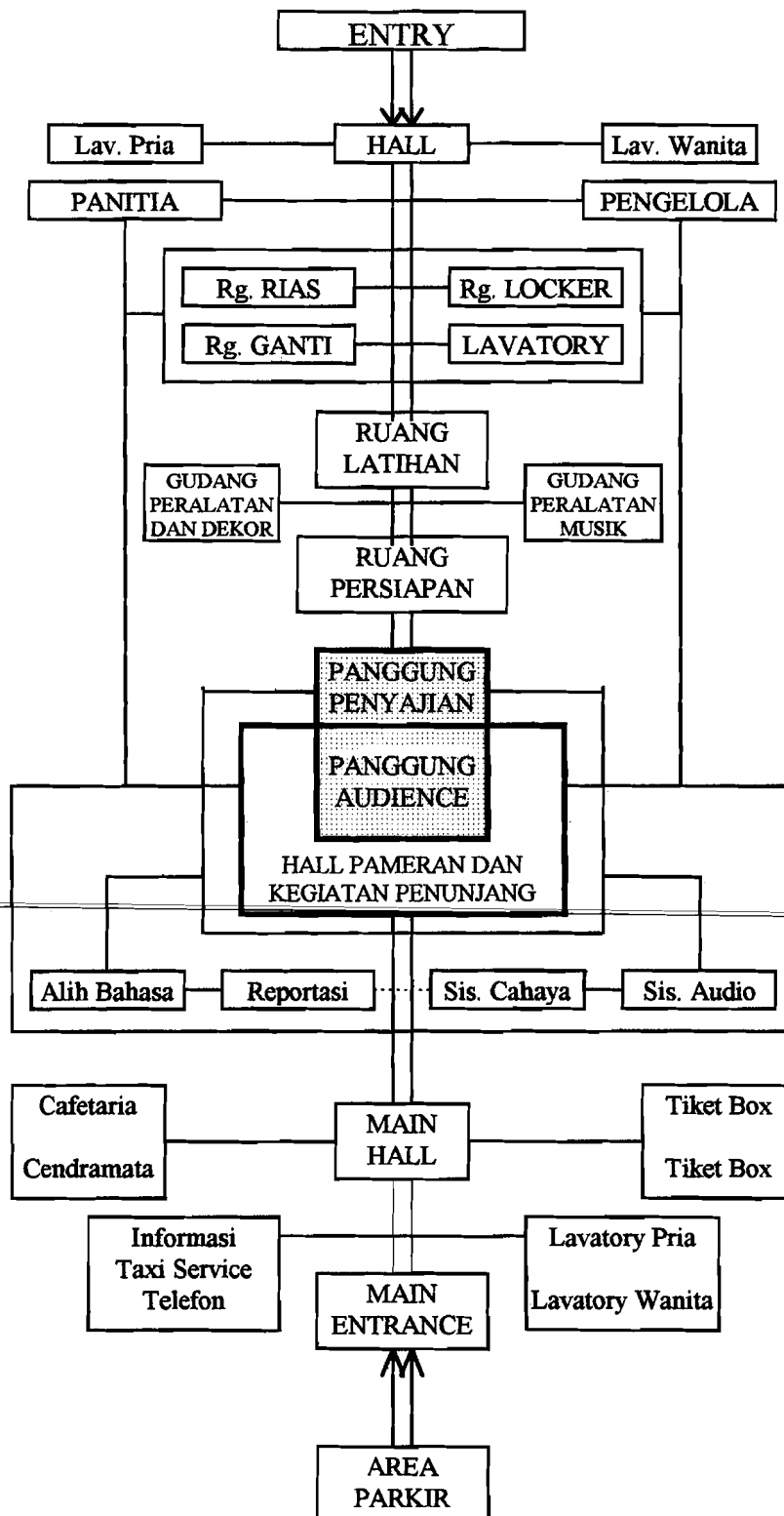
Keterangan

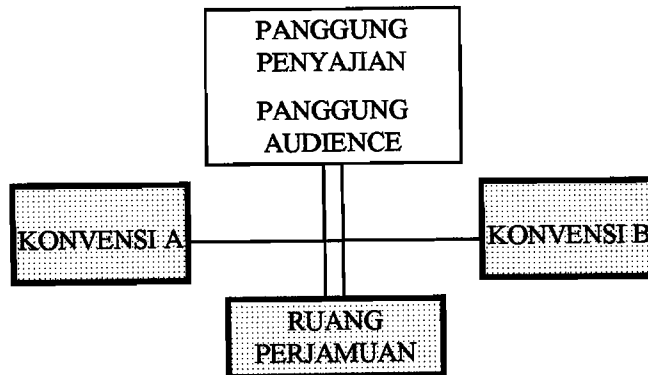
Hubungan erat

Hubungan kurang erat

4.3.7. Organisasi Ruang

Diagram 4.7
Organisasi Ruang





4.4. Study Pendekatan Fleksibilitas Ruang

A. Kriteria

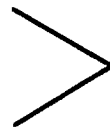
Sebagai dasar penentuan agar ada kesamaan, maka ada beberapa kriteria sebagai patokan dasar, sbb :

a). Kesamaan dalam kelompok kegiatan

- Unit utama
- Unit umum
- Unit service

b). Ukuran materi objek yang disajikan

- Materi kecil
- Materi sedang
- Materi besar



- | |
|--|
| <ul style="list-style-type: none"> • 2 Dimensi • 3 Dimensi |
|--|

c). Prilaku kegiatan

- Pengunjung : Diam/Bergerak, aktif
- Petugas : Diam, aktif
- Materi objek : Diam, pasif

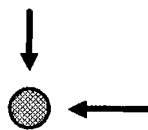
d). Peralatan/materi penyajian

- Panil-panil, meja, rak, dsb

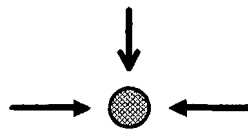
- Peralatan musik

e). Cara penyajian

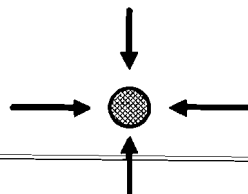
- Konvensi : Cara penyajian komunikasi 2 arah.
- Kesenian pentas dan olahraga : cara penyajian komunikasi 1 arah
- Pameran :



Penyajian 2 arah



Penyajian 3 arah



Penyajian 4 arah

Semakin banyak arah penyajian semakin besar luasan ruang.

B. Segi-segi Relatif yang Mempengaruhi fleksibilitas

- a). Dibutuhkan toleransi yang menetapkan suatu besaran ruang ataupun kapasitas ruang untuk menampung kegiatan yang berbeda.
- b). Dibutuhkan toleransi untuk menyederhanakan ukuran-ukuran ruang dan pola unit ruang, sehingga didapat dimensi ruang yang sesuai dengan lingkup kegiatan (khususnya ruang pameran).

- c). Dibutuhkan toleransi untuk menentukan tingkat kenyamanan ruang.

4.5. Analisa Bangunan Bercitra Visual Monumental

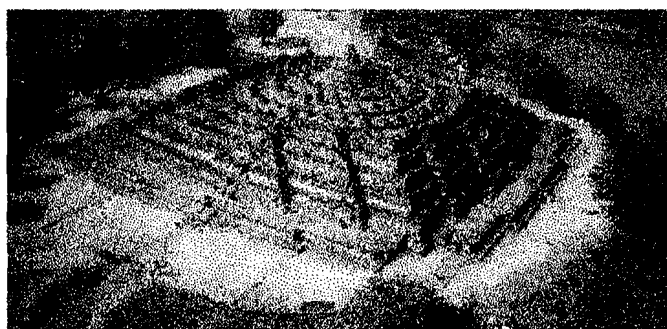
Untuk merumuskan tipology dari bangunan yang bercitra visual monumental, maka pada tahap berikut akan dianalisa beberapa bangunan yang sudah ada. Analisa tersebut akan ditinjau dari aspek pilosofi, komposisi, dan elemen-elemen bangunannya yang mengacu pada citra monumental.

Agar perumusan tipology tersebut nantinya dapat mewakili tipology bangunan monumental secara menyeluruh, maka analisa dibagi atas beberapa bangunan yang sesuai dengan perkembangan arsitektur itu sendiri. Beberapa gaya bangunan tersebut adalah : bangunan candi, bangunan klasik dan bangunan postmodern.

4.5.1. Bangunan Candi

1. Candi Borobudur, Magelang (Jawa Tengah)

Borobudur sebagai salah satu candi termegah di Indonesia terletak di pusat jantung pulau Jawa, dengan puncaknya yang menjulang ke angkasa dikelilingi bukit Menoreh yang membujur dari arah Timur ke Barat dan gunung-gunung berapi : Merapi dan Merbabu di sebelah Timur, Sumbing dan Sindoro di sebelah Barat, dengan pemandangan yang hijau indah membentang sejauh mata memandang. Kesemuanya itu menimbulkan suasana tenang, aman dan tenteram.¹

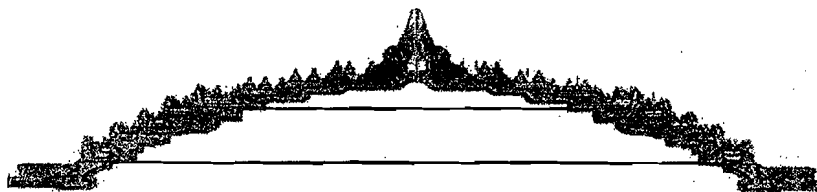


Gambar 4.6
Candi Borobudur
(sumber : R. Soetarto)

¹ R. Soetarto, *Aneka Candi Kuno Di Indonesia*, Dahara Prize, h.76

Candi Borobudur apabila kita tinjau dari bentuk dan orientasinya, bisa dilihat ada suatu penyesuaian dengan lingkungan. Gunung Merapi, Merbabu, Sumbing dan Sindoro merupakan objek yang sangat berpengaruh dalam mewujudkan bentuk dan penampilan dari candi ini, karena gunung secara filsafati menjadi suatu simbol menuju nirwana (Tuhan Yang Maha Esa).²

Konsepsi gunung ini begitu kuat memberi kesan vertikal yang memberikan nilai agung, kokoh dan taktergoyahkan. Untuk melihat bagaimana konsepsi ini diterapkan pada bangunan dapat dilihat pada gambar potongan melintang candi (gb.4.7).



gb.4.7. Potongan Melintang
(sumber R. Soetarto)

Gambar diatas menunjukkan suatu komposisi yang sangat kompak dari elemen utama dengan elemen-elemen pendukungnya yang mengacu pada satu titik yang tetap. Komposisi yang kompak tersebut diarahkan dengan sumbu simetri bilateral, dan mengarahkan view pada pusat simetri. Pergerakan view pada sumbu simetri dan memberi kesan menjulang didukung pula oleh undak-undakan yang semakin meninggi semakin ke pusat sumbu.

Disamping kesan vertikal yang muncul dari komposisi dan keseimbangan pada bangunan, kesan kokoh dan ketegaran bangunan juga diperlihatkan dengan menempatkan bangunan pada suatu landasan yang menonjol dan melebar (gb.4.8).



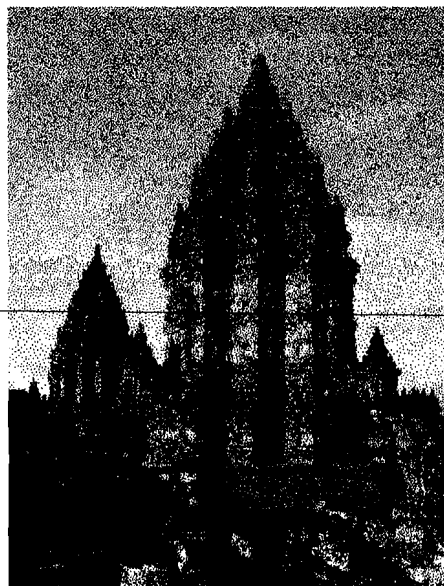
gb.4.8 Stabilitas Objek Terhadap Bidang Dasar
(sumber : Pemikiran)

² Y.B. Mangunwijaya, *Wastu Citra*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta-1992, h.125

Disamping itu texture dinding bangunan yang kasar dan berrelief semakin mempertegas dinding dan bidang sebagai penopang bangunan, sebagai kesatuan sistem struktur yang solid.

2. Candi Prambanan, Sleman (DIY)

Candi Prambanan atau yang lebih kita kenal dengan sebutan Candi Loro Jonggrang, merupakan salah satu budaya warisan nenek moyang bangsa Indonesia yang bernilai tinggi di dunia Internasional. Lebih-lebih candi Prambanan sudah lama dikenal oleh bangsa lain, sehingga banyak mengundang para wisatawan manca negara untuk melihat lebih dekat. Mereka ingin melihat bentuk bangunan kuno yang memiliki nilai artistik tinggi. Mereka juga mengagumi relief-relief dan ornamen-ornamen yang dipahatkan pada kaki, tubuh, atap dan pagar langkan Candi Prambanan.³ Gambar 4.9.



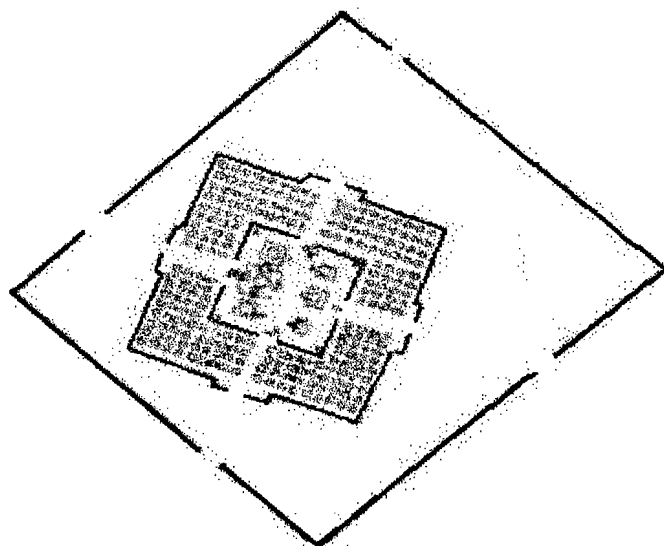
Gambar 4.9
Candi Prambanan
Terlihat Candi Ciwa Sebagai Candi Utama
(sumber: Moertjipto)

³ Moertjipto dan Bambang Prasetyo, *Mengenal Candi Ciwa Prambanan Lebih Dekat*, Kanisius, h. 13

Bila dianalisa lebih lanjut konsep perancangan yang diterapkan pada

Candi Prambanan pada dasarnya hampir sama dengan konsep pada Candi Borobudur, dengan mengacu pada gunung sebagai simbol menuju nirwana. Akan tetapi ada beberapa prinsip dalam perancangan yang berbeda dengan Candi Borobudur.

Candi Prambanan bila kita lihat dari denah candi (gb.4.10), maka terlihat bahwa Candi Prambanan terdiri dari beberapa massa bangunan yang tersusun dengan komposisi yang saling mendukung menuju candi utama (Candi Siwa).



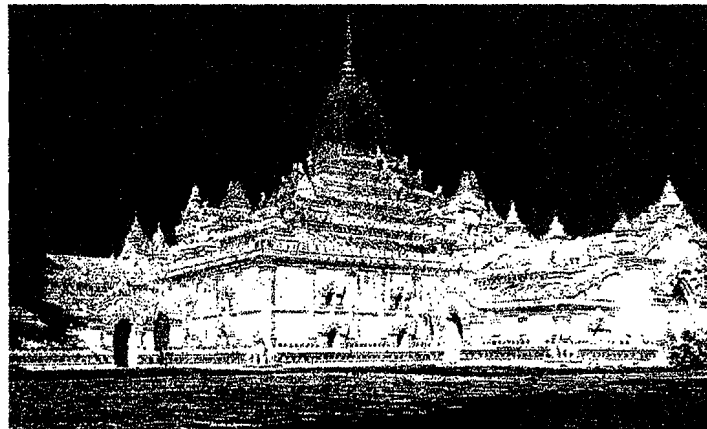
Gb. 4.10
Denah Kompleks Candi Prambanan
(sumber: Moertjipto)

Untuk meninjau monumentalitas Candi Prambanan lebih tepat bila kita meninjau Candi Utama (Candi Ciwa). Candi ini bila kita potong akan terlihat keseimbangan yang diterapkannya adalah simetri bilateral, dimana sisi kiri dan kanan sumbu memiliki ukuran dan pergerakan yang sama. Kesan vertikal begitu menonjol, yang terlihat dari bentuk tubuh yang lebih ramping, dan didukung pula oleh landasan yang meninggi sehingga berkesan kedudukan bangunan yang kaku dan kokoh pada landasannya.

Untuk menuju mahkota candi pada sisi bawahnya tersusun atas bentuk mahkota dengan ukuran yang lebih kecil. Ukuran mahkota yang lebihkecil ini tersusun kompak dan bekerja bersama-sama mengarahkan view pada puncak mahkota candi.

3. Pagan, Temple of Ananda (Burma)

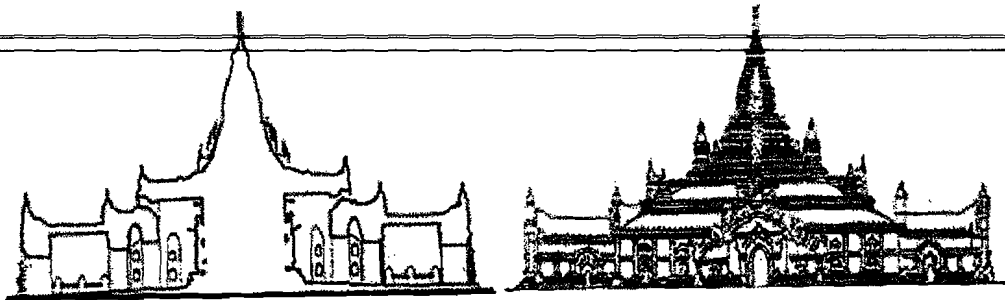
Merupakan bangunan suci agama Budha yang berlokasi di Burma. Bangunan ini sangat artistik sekali dan dapat kita rasakan sebagai karya yang luar biasa, dimana hampir setiap sudut dan bidang bangunan diexpose sehingga dapat dirasakan kemegahan bangunannya. (gb. 4.11)



gb. 4.11

Pagan, Temple of Ananda
(sumber: Bussagli)

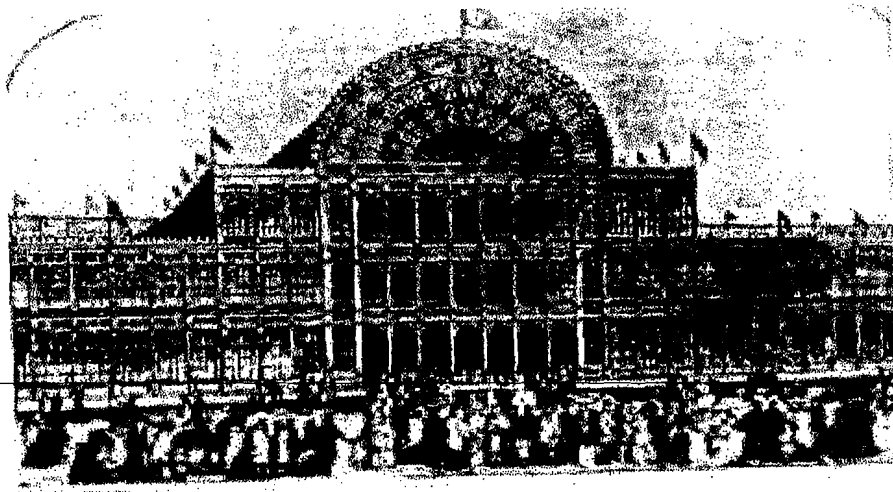
Bangunan ini terdiri dari satu massa, dimana massa utama bangunan yang berada ditengah diikat oleh pintu masuk pada setiap sisi massa utama. Mulai dari pintu masuk kesan monumental sudah ditunjukkan, yang terus mengarahkan pandangan pada puncak massa utama. Pada gambar 4.12 dapat kita lihat bagaimana pintu masuk yang mengikat massa utama mengarahkan view pada pusat sumbu bangunan, dan didukung pula oleh menara-menara yang terus mengarah pada menara tertinggi.



gb. 4.12
Tampak Depan dan Potongan
(sumber: Bussagli)

4.5.2. Bangunan Klasik

1. Crystal Palace, London 1851



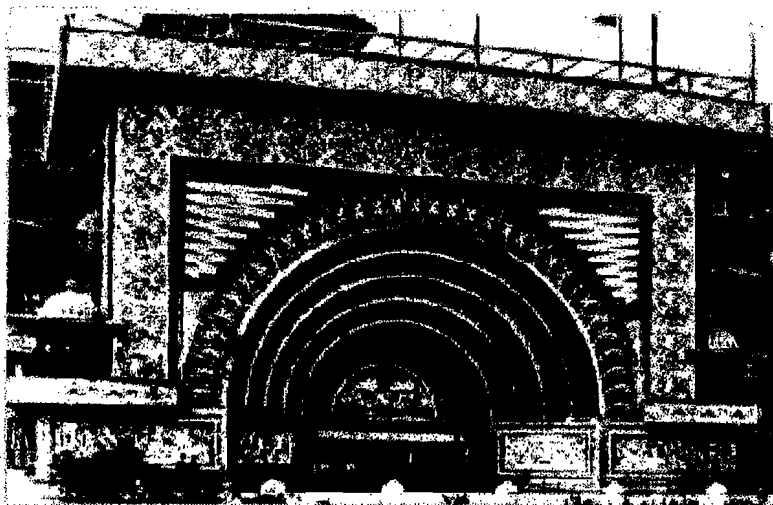
gb. 4.13
Crystal Palace, London 1851
(sumber: Cornelis van de Ven)

Gedung ini berfungsi sebagai wadah kegiatan exsibisi tingkat Internasional yang didirikan di London pada tahun 1851. Gedung yang dijadikan Semper sebagai prototype bagi sebuah museum yang ideal ini, ditampilkan secara monumental dengan bentuk geometri dasar setengah lingkaran pada pusat bangunan. Walaupun bangunan tersusun secara

horizontal namun point of interest terletak pada pusat sumbu simetri, sehingga view lebih tertekan pada pusat keseimbangan.

Kesan bangunan yang vertikal pada pusat sumbu ini didukung lagi oleh bukaan-bukaan dengan skala abnormal dan kolom-kolom sejajar. Pada sisi lain, yaitu sisi kiri dan kanan bangunan tersusun pula bukaan-bukaan masif yang tidak skalatis dengan tubuh manusia yang seolah-olah sulit untuk digapai oleh manusia.

2. Gedung Pameran Transportasi, Chicago 1890



gb. 4.14
Gedung Pameran Transportasi, Chicago 1890
(sumber: Cornelis van de Ven)

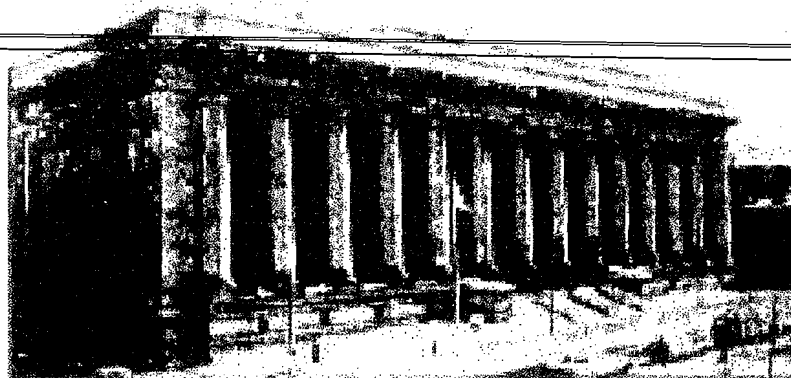
Gedung megah yang dirancang oleh Louis Sullivan ini memiliki facade dengan sebutan gerbang emas, dimana segi empat dan lingkaran mencerminkan Yang Agung. Karakter Agung ini tertanam dalam bentuk-bentuk sederhana dari bujur sangkar dan lingkaran dan dalam penempatan ornamen pada permukaan dinding oleh Sullivan dengan sangat ahlinya.

Dari gambar diatas dapat kita lihat monumentalitas bangunan muncul dari lingkaran-lingkaran yang tersusun semakin ke dalam semakin kecil dan semakin sesuai dengan proporsi tubuh manusia. Bila kita berdiri dan berjalan dari jarak yang cukup jauh menuju bangunan, kita akan melihat pintu masuk yang sangat besar yang menyambut kedatangan kita, semakin kita mendekati bangunan maka akan terasa perubahan skala dari pintu masuk, yang pada akhirnya kita akan menemui jalan masuk yang sebenarnya. Pengalaman proses pencapaian ke bangunan ini merupakan suatu tipu daya secara visual, yang memberikan kesan bahwa kita berada diantara yang besar. Maka pada proses inilah kita merasakan kesan Yang Agung dari bangunan tersebut.

3. Makamah Agung, Montreal (Canada)

Bentuk bangunan ini adalah sangat sederhana, tanpa ada penonjolan atap sebagaimana yang sering kita lihat, dimana atap merupakan mahkota bangunan yang mampu memberikan daya tarik dari bangunan. Konsep bangunan ini adalah citra kestabilan, kekokohan, ketenangan, luhur, dan berwibawa. Konsep ini dapat kita lihat dari susunan simetri bangunan yang ditunjang oleh kolom-kolom yang sejajar dan kokoh, yang tersusun dalam komposisi yang kompak antara unsur-unsur bagian dan keseluruhan.

Dalam susunan simetri memanglah nampak citra kestabilan, ketenangan, bahkan juga kewibawaan. Raja yang bertahta di singgasana selalu cenderung mengambil tata protokol simetris, keseimbangan antara mereka yang duduk atau berdiri disebelah kanan ataupun kirinya. Singgasana itu sendiripun selalu diletakkan di tengah ruangan, tidak dipojok. Begitu pula dengan bangunan monumental yang ingin menunjukkan kekokohan diri, kestabilan dan kewibawaan cenderung mengambil bentuk simetris juga. Demikian yang diungkapkan Mangun Wijaya dalam bukunya wantu citra. Lihat gambar 4.15.



gb.4.15

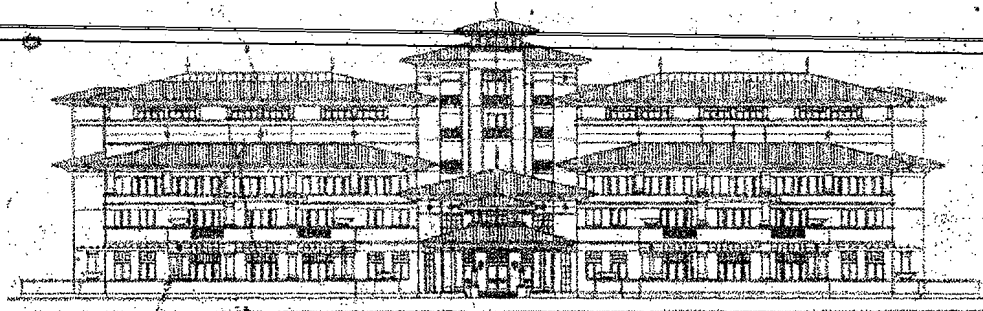
Mahkamah Agung di Montreal, Kanada dengan gaya klasisme.
Perhatikan Hubungan Antara Unsur-unsu bagian dan keseluruhan
(sumber: Mangunwijaya)

4. Gedung Sate, Bandung (Jawa Barat)

Merupakan karya monumental Maestro Arsitektur Ir.S.Gerber yang mengagumkan. Gedung yang mulai dibangun tahun 1920 ini dapat dikatakan sebagai Landmark-nya kota Bandung. Karena memiliki bentuk bangunan yang khas dan kehadiran penampilannya yang kuat.

Ciri kota Bandung dapat ditampilkan lewat sosok bentuk bangunan ini. Dengan langgam bentuk arsitektur Indo Europeesche Stiljl, yaitu perpaduan arsitektur tradisional dan Eropa, serta penguasaan detil yang sangat rinci, juga proporsi yang baik, maka gedung sate mampu memberikan penampilan yang indah dan harmonis bagi pengamatnya.

Sebagaimana bangunan monumental lainnya gedung ini juga menerapkan keseimbangan simetris, dengan perletakan bangunan utamanya agak mundur (set back) dari bangunan disebelah kiri dan kanannya. Perletakan seperti ini memberi keuntungan dapat memberi keleluasaan bagi pengamatnya untuk menikmati bentuk bangunan secara keseluruhan, serta mampu menimbulkan kesan lebih monumental, agung dan berwibawa. Perletakan bangunan yang simetris dengan sumbu horizontal ke arah gunung tangkuban perahu, menunjukkan bahwa bangunan tersebut merupakan suatu bangunan yang penting dan formal.



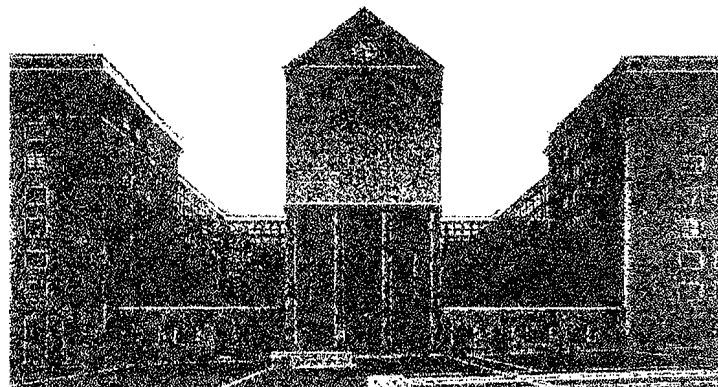
Gb. 4.16
Gedung Sate Sebagai Landmark Kota Bandung
(sumber: W. Dana)

4.5.3. Bangunan Postmo

Berikut ini akan dianalisa 2 karya Aldo Rossi selaku salah seorang pakar arsitektur Post Modern dengan mengangkat kembali tema-tema arsitektur monumental. Karya-karya tersebut adalah sebagai berikut :

1. Civic Center (Perugia, Italia 1982)

Bangunan ini adalah karya Aldo Rossi pada tahun 1982 dengan fungsi bangunan sebagai pusat kantor berbagai departemen pemerintah. Dalam proses perancangan gedung ini Rossi menerapkan keseimbangan simetris dan memberikan penekanan pada massa bangunan yang ditengah dengan bentuk yang lebih dominan daripada massa bangunan kiri dan kanan, sehingga view akan lebih terfokus pada massa tersebut. (gambar 4.17)



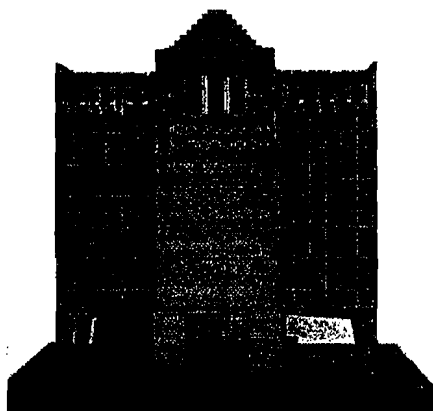
gb. 4.17. (sumber: Adjmi)
Civic Center
Massa Bangunan Tengah Yang Berbeda Akan Menjadikannya
Lebih Dominan Dari Massa Bangunan Lainnya

Kesan monumental bangunan ini tampil lewat dinding-dinding vertikal yang tinggi yang terdiri dari empat dinding pada massa bangunan yang di tengah. Pada sisi-sisi dinding ini dijadikan sebagai pintu masuk utama menuju bangunan, dengan skala yang abnormal. Sepintas terlihat gedung ini terdiri dari tiga massa bangunan, namun ketiga massa bangunan tersebut memiliki kesatuan yang kuat dengan dihubungkan oleh ruang-ruang lainnya, sehingga berkesan bangunan bertumpu pada suatu landasan yang kuat.

2. Techint Office Tower (Buenos Aires, Argentina 1984)

Techint Office Tower adalah salah satu karya Rossi di luar Italia, yang berlokasi di Buenos Aires Argentina. Monumentalitas bangunan ia tampilkan lewat struktur yang besar. Bangunan ditumpu oleh kaki-kaki raksasa yang meninggi, sehingga membentuk ruang-ruang terbuka dibawahnya. Keseimbangan yang diterapkannya adalah keseimbangan simetris, dimana pada pusat keseimbangan lebih ditinjolkan dan seolah-olah sisi kanan dan kiri diikat oleh sumbu tersebut. Rossi menonjolkan sumbu tersebut dengan melebarkan dimensinya.

Pada puncak sumbu tersusun atas blok-blok segi empat yang tersusun membentuk piramid, sehingga kesan vertikal bangunan semakin kuat. Entrance bangunan terletak pada sumbu simetri dengan proporsi abnormal. Pada bangunan ini dapat kita lihat bentuk-bentuk geometri dasar masih sangat menonjol.



gb. 4.18
Techint Office Tower Kaki-kaki
Raksasa Yang Menopang Bangunan
Memberi Kesan Struktur Yang Sangat
Kokoh (sumber: Adjmi)

4.6. Tipology Bangunan Monumental

Dengan bertitik tolak pada analisa bangunan yang bercitra visual monumental pada bab analisa, maka berikut ini dapat dirumuskan tipology dari bangunan monumental. Rumusan tipology tersebut terdiri dari dua rumusan, sebagai berikut :

1. Tipology Pertama

Secara pilosofi bangunan monumental memahami gunung sebagai simbol utama menuju titik tertinggi, yang secara religi merupakan hubungan vertikal (hubungan dengan penguasa alam), dan secara visual merupakan kesan vertikal.

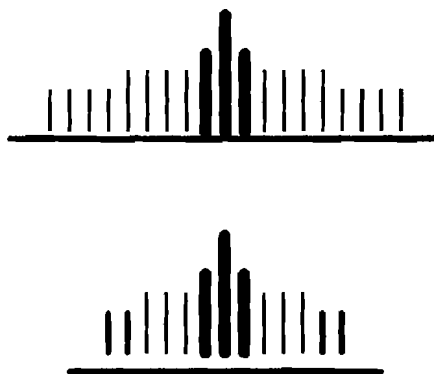
2. Tipology Kedua

Secara visual bangunan monumental memancarkan citra wibawa, agung, kokoh, megah, stabil, dan tenang. Hal ini diperlihatkan dengan komposisi yang kompak, stabil dan simetris.

4.7. Prinsip Dasar Perancangan

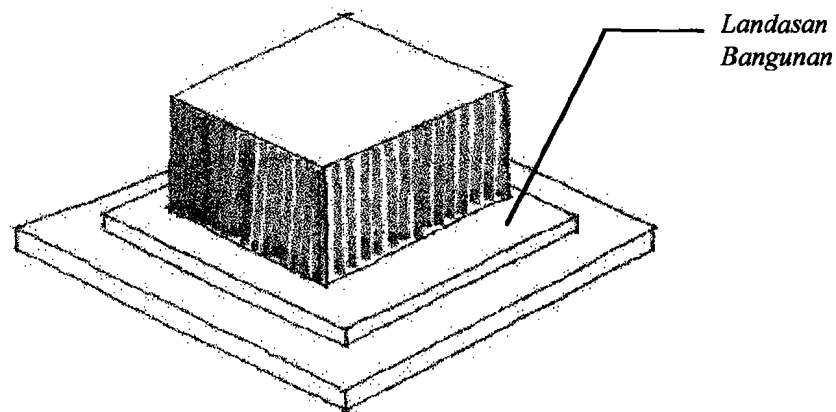
Beranjak dari rumusan tipology diatas maka dapat disusun prinsip dasar perancangan pada bangunan monumental, berdasarkan jenis dan langgam bangunan. Prinsip dasar perancangan tersebut adalah sbb :

A. Bangunan Candi



gb. 4.19
(sumber : Pemikiran)

Pada gambar 4.19 dapat dijelaskan bahwa kesan vertikal pada bangunan candi muncul karena adanya komposisi yang simetris, yang didukung elemen-elemen bangunan untuk mengarahkan view pada sumbu simetri dan terorientasi secara vertikal. Komposisi ini juga memberi gambaran kesan yang stabil dan kokoh.

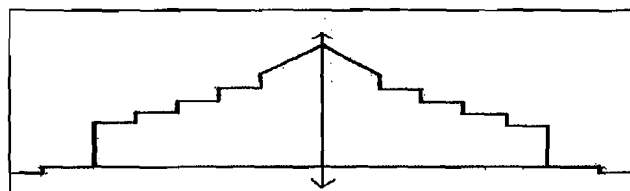


gb. 4.20
(sumber : Pemikiran)

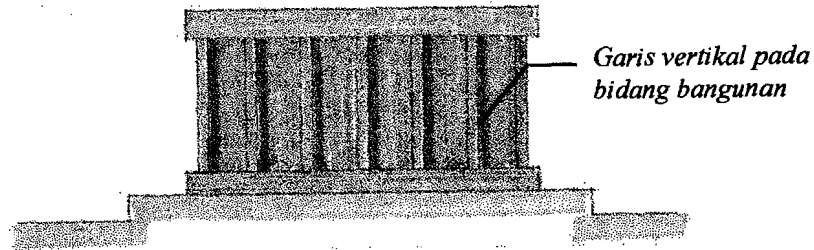
Pada gambar 4.20 menunjukkan bangunan berada pada suatu landasan yang menonjol dan meninggi. Gambaran ini memberi kesan bangunan yang memiliki arti penting dan menonjol dari segi kegiatan yang diwadahnya, disamping juga memberi kesan struktur bangunan yang kokoh.

B. Bangunan Klasik

Sebagaimana bangunan candi, bangunan klasik secara umum juga menerapkan keseimbangan simetri, dan didukung pula elemen-elemen bangunan yang mengorientasikan view ke titik sumbu. Lihat gb.4.21

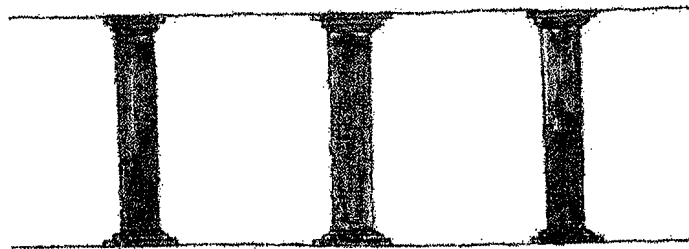


gb. 4.21
Secara umum menerapkan keseimbangan simetris
(sumber : Pemikiran)

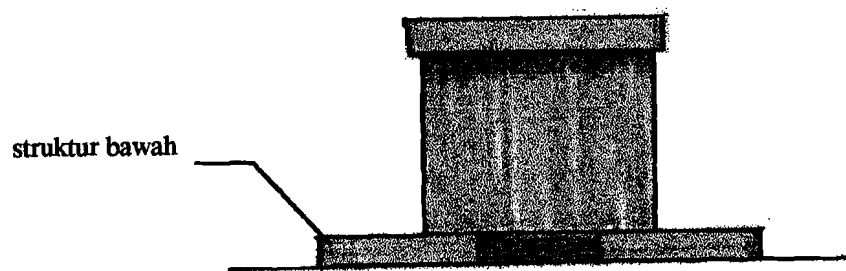


gb. 4.22
Garis-garis vertikal bangunan
(sumber : Pemikiran)

Kesan vertikal juga didukung oleh garis-garis vertikal yang muncul pada dinding-dinding bangunan (gb. 4.22). Disamping monumentalitas diwujudkan lewat kesan vertikal, bangunan klasik juga memberikan kesan struktur bangunan yang kokoh yang diwujudkan lewat penonjolan pilar dan kolom bangunan serta struktur bawah bangunan (gb.4.23 dan 4.24).



gb. 4.23
Penonjolan pilar-pilar bangunan
(sumber : Pemikiran)

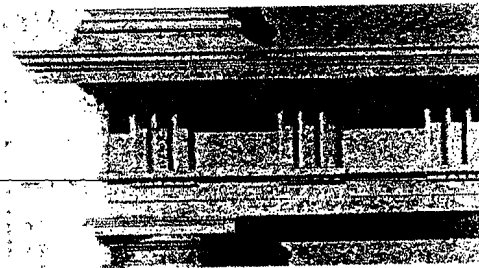


gb. 4.24
Struktur bawah yang menonjol
(sumber : Pemikiran)

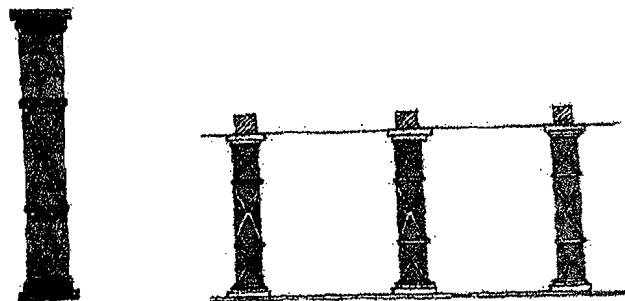
Pada bangunan klasik expose pada elemen bangunan merupakan konsep yang sangat menonjol untuk mewujudkan estetika bangunan. Namun prinsip ini bukanlah sesuatu yang mutlak pada bangunan monumental. Prinsip ini muncul karena pengaruh perlawanan terhadap gerakan rasionalis yang berkembang di Eropa. Pengexposan tersebut banyak diterapkan pada pintu dan jendela, bidang-bidang serta pilar dan kolom bangunan (gb. 4.25, 4.26, 4.27).



gb. 4.25



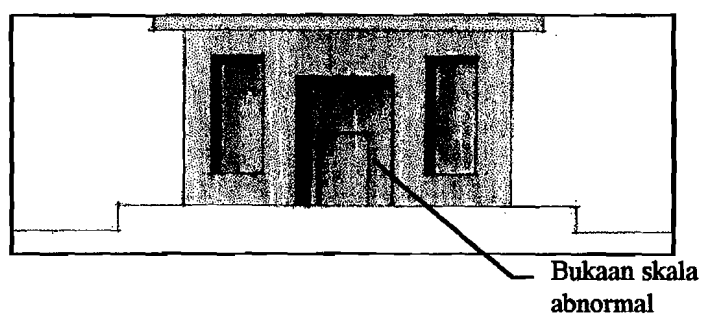
gb. 4.26



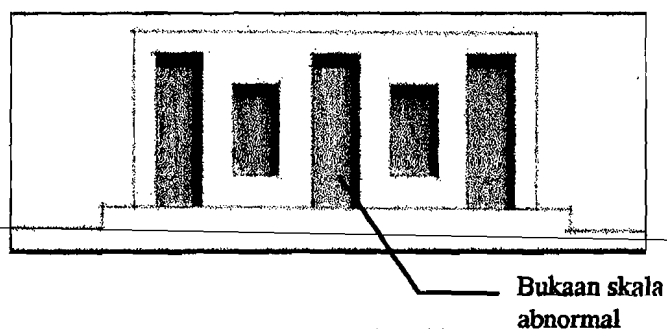
gb. 4.27 (sumber : Pemikiran)

C. Bangunan Postmo

Pada bangunan postmo prinsip dasar perancangan yang umum diterapkan adalah proporsi abnormal pada bangunan. Proporsi abnormal ini sangat tidak skalatis dengan skala tubuh manusia, sehingga mampu memberi kesan bahwa manusia hanyalah bagian terkecil dari semesta alam. Penerapan proporsi abnormal ini banyak diterapkan lewat pintu masuk dan jendela, dan bukaan-bukaan masif bangunan. (gb. 4.28 dan 4.29)

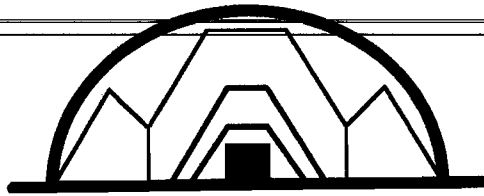


gb. 4.28 (sumber : Pemikiran)

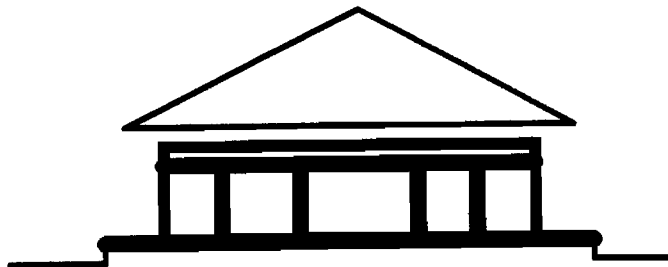


gb. 4.29 (sumber : Pemikiran)

Disamping menerapkan proporsi abnormal, bangunan postmo yang berpenampilan monumental secara umum juga cenderung menerapkan geometri dasar, yaitu segitiga, segi empat, dan lingkaran. Geometri dasar ini terbentuk dalam bangunan secara gamblang maupun tersamar dan tersusun dengan berorientasi kearah vertikal. (gb. 4.30 dan 4.31)



gb. 4.30 (sumber : Pemikiran)



gb. 4.31 (sumber : Pemikiran)
Penutup atap dengan geometri dasar
segi tiga yang paling kuat memberi kesan vertikal

BAB V

KESIMPULAN

5.1. Lokasi dan Site Terpilih

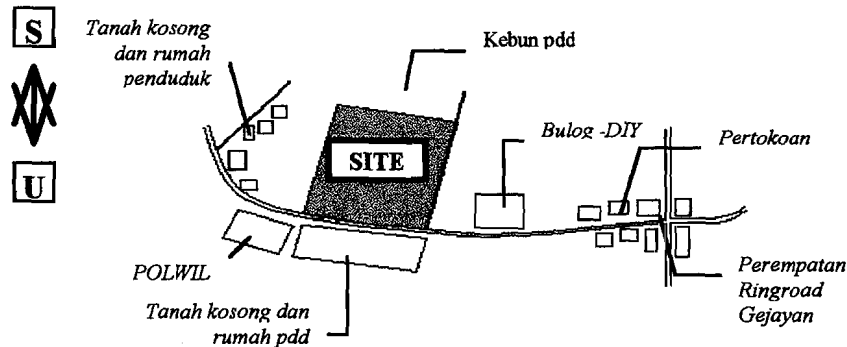
5.1.1. Lokasi

Berdasarkan analisa pada bab IV, dari dua alternatif lokasi (kawasan ringroad Utara dan kawasan ringroad Selatan) menunjukkan bahwa lokasi kawasan ringroad Utara lebih memenuhi kriteria pemilihan lokasi gedung serbaguna di Yogyakarta. Pemenuhan kriteria tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Kemudahan pencapaian yang didukung oleh sarana transportasi yang memadai
2. Lokasi sangat strategis dan berdekatan dengan fasilitas okomodasi
3. Lokasi berada pada kawasan dengan tingkat perkembangan zone ekonomi cukup tinggi.
4. Jalur utama dapat diandalkan untuk mengorientasikan bangunan keluar kota.
5. Merupakan kawasan pemekaran kota dengan perkembangan pembangunan yang sangat tinggi dan
6. Yang terakhir alternatif lokasi pertama ini memiliki nilai bobot tertinggi dari alternatif lokasi kedua

5.1.2. Site

Berdasarkan analisa lokasi untuk site terpilih, maka telah ditetapkan site seperti pada denah berikut :



Gambar 5.1
SITE TERPILIH

Site seperti yang tergambar diatas, menjadi site terpilih dengan kelebihan pemenuhan kriteria pemilihan site yang telah dirumuskan. Pemenuhan kriteria tersebut dapat dijabarkan sbb :

1. Luasan lahan sangat memadai, sehingga dapat mengantisipasi permasalahan ruang parkir, dsb
2. Orientasi view dari lingkungan terhadap site sangat menguntungkan, dimana site berada pada tikungan yang melebar, sehingga view terhadap site akan lebih leluasa
3. Site berada pada lingkungan institusi yang dapat mendukung fungsi bangunan
4. Site berada pada kawasan dengan penampilan bangunan yang cukup berkembang

5.2. Peruangan Pada Gedung Serbaguna

Untuk menetapkan kebutuhan ruang pada gedung serbaguna, maka dapat diturunkan dari pendataan kebutuhan ruang dari masing-masing fungsi kegiatan. Penurunan kebutuhan ruang pada gedung serbaguna ini dilakukan meninjau penyatuan ruang berdasarkan kelompok kegiatan, karakter, dan sifat ruang. Dari karakter dan sifat ruang ini, untuk mengupayakan efektifitas pemakaian ruang,

maka dapat diupayakan pengelompokan beberapa kegiatan utama dalam satu ruang.

5.3. Fleksibelitas Ruang

Dari pembahasan bab IV sub-bab study fleksibelitas ruang, maka dapat disimpulkan fleksibelitas ruang (khususnya ruang kegiatan utama) pada gedung serbaguna di Yogyakarta, sebagai berikut :

A. Fleksibelitas Ruang Secara Umum

Fleksibelitas ruang secara umum diterapkan dengan program ruang dan kegiatan masing-masing fungsi untuk diturunkan pada gedung serbaguna berdasarkan pengelompokan ruang.

B. Fleksibelitas Ruang Secara Khusus (ruang kegiatan utama)

Fleksibelitas ruang secara khusus disini diterapkan dengan pengelompokan beberapa kegiatan utama dalam satu ruang. Kegiatan-kegiatan utama yang disatukan dalam satu ruang tersebut adalah : kegiatan konvensi dengan kesenian pentas, dan kegiatan pameran dengan kegiatan penunjang. Selanjutnya untuk penyesuaian peralihan fungsi dari masing-masing kegiatan dibutuhkan toleransi yang sesuai dengan karakter masing-masing ruang. Fleksibelitas tersebut diterapkan pada :

1. Kapasitas ruang
2. Tingkat kenyamanan ruang
3. Panggung penyajian/pementasan
4. Tingkat kenyamanan View
5. Tingkat kenyamanan akustik.
6. Fleksibelitas pada hall pameran dan kegiatan penunjang

5.4. Monumentalitas Bangunan

Dari analisa beberapa bangunan monumental pada bab IV menunjukkan bahwa walaupun masing masing bangunan ditampilkan secara monumental, akan tetapi ada beberapa segi yang menunjukkan kelebihan dan kekurangan dari masing-masing bangunan dalam menampilkan citra monumentalnya. Dengan demikian upaya ini akan sangat menguntungkan karena dalam perumusan tipology bangunan monumental akan lebih lengkap. Kemudian pada tahap selanjutnya kita dapat merumuskan tipology dari analisa tersebut, yang kemudian dijabarkan dalam bentuk prinsip-prinsip dasar perancangan untuk mengarahkan perwujudan monumentalitas gedung serbaguna.

BAB VI

KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

6.1. Konsepsi Design

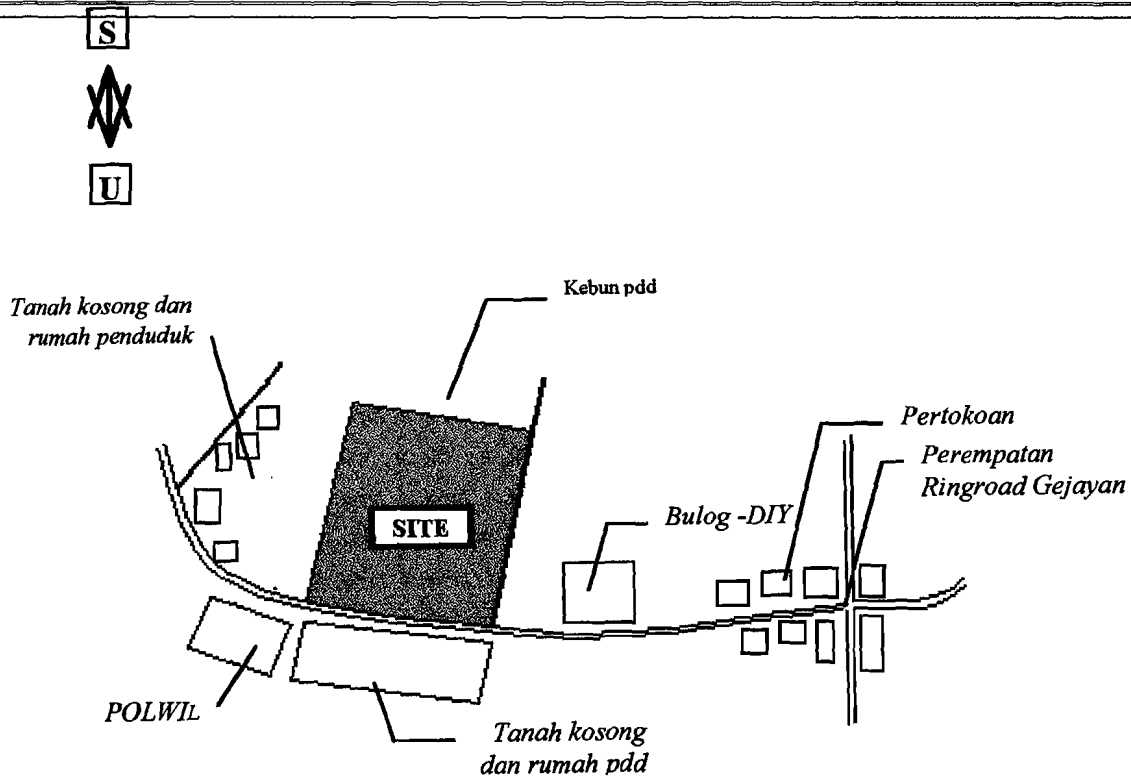
Gedung serbaguna sebagai gedung yang mewadahi kegiatan konvensi, kesenian pentas, pameran, dan beberapa kegiatan penunjang secara otomatis harus mampu mengantisipasi bila terjadi peralihan fungsi. Oleh karena itu sistem peruangan pada gedung ini harus meninjau masing-masing kegiatan yang diwadahi secara menyeluruh, untuk mencari sistem peruangan yang tepat dalam satu wadah kegiatan. Disamping itu oleh karena masing masing kegiatan utama memiliki karakter yang berbeda-beda, maka peralihan fungsi juga harus mampu melakukan penyesuaian dengan adanya perubahan karakter tersebut.

Konsepsi diatas secara keseluruhan merupakan suatu upaya untuk mewadahi beberapa kegiatan tersebut dalam satu wadah yang pada akhirnya mengacu pada satu sasaran optimalisasi fungsi dari kegiatan-kegiatan tersebut.

6.2. Konsep Dasar Perencanaan

6.2.1. Lokasi dan Site

Lokasi gedung serbaguna ini terletak pada jalur lingkar (ringroad) Utara Yogyakarta, tepatnya site berlokasi di lingkungan dusun Condongcatur. Site berada tepat disisi Selatan jalur lingkar, ± 200 m dari perempatan ringroad gejaman. Kondisi jalan terhadap terhadap site membentuk tikungan yang melebar, sehingga kondisi ini akan sangat menguntungkan bila ditinjau dari segi view jalan terhadap bangunan. Lokasi dan site terlihat pada gambar 6.1.



Gambar 6.1
S I T E

Posisi site dari gambar dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Sebelah Utara site terdapat jalur lingkaran Utara (ringroad)
2. Sebelah Selatan site terdapat tanah ladang penduduk setempat
3. Sebelah Barat site terdapat gudang bulog
4. Sebelah Timur site terdapat kios-kios dan rumah penduduk

6.2.2. Konsep Dasar Tata Ruang Luar

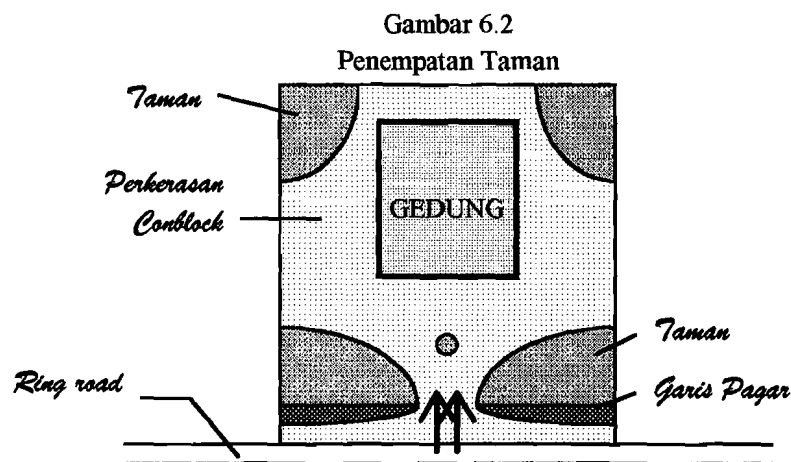
A. Rencana Penghijauan Pada Tapak Bangunan

Rencana penghijauan pada tapak bangunan mencakup :

a). Rencana penghijauan pada taman

Penempatan

Taman yang direncanakan ditempatkan di halaman depan bangunan, sisi-sisi bangunan bagian luar dan sisi pagar depan bagian luar.



(sumber : Pemikiran)

Pemilihan Tanaman

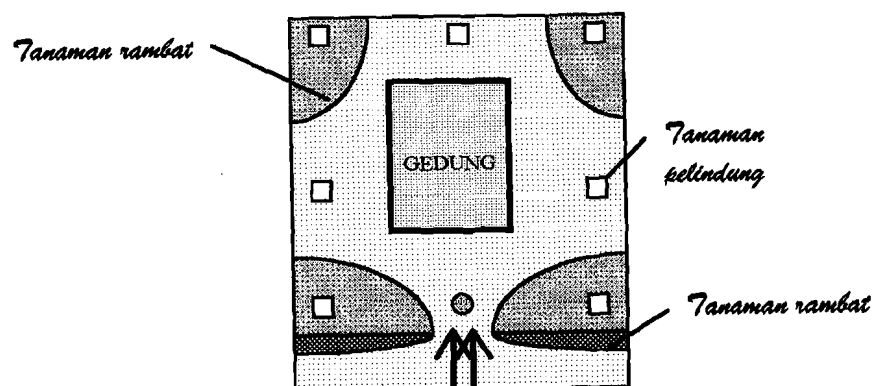
Pemilihan tanaman yang cocok untuk taman adalah tanaman perdu yang memiliki daun-daun yang kecil dan rapat, disamping itu tanaman rendah dan mudah dibentuk, seperti tanaman bonsai dan tanaman teh-tehan. Selain itu tanaman yang dapat digunakan adalah tanaman merambat yang memiliki ukuran daun kecil, rapat dan memiliki bermacam-macam warna.

b). Rencana penghijauan pada sirkulasi yang mengarahkan pengunjung menuju bangunan

Penempatan

Penghijauan ditempatkan disepanjang jalur sirkulasi, baik yang ditanam langsung atau dengan pot. Penempatan tanaman

pelindung diupayakan berorientasi pada kesan vertikal bangunan.



Gambar 6.3
Penhijauan Pada Jalur Sirkulasi
(sumber : Pemikiran)

Pemilihan Tanaman

Tanaman yang sifatnya sebagai tanaman pelindung dapat digunakan yang berukuran sedang dan memiliki bentuk yang mendukung bangunan untuk menuju kesan vertikal. Jenis tanaman pelindung yang digunakan disini adalah pohon cemara. Sedangkan tanaman yang berfungsi mengarahkan sirkulasi dapat digunakan tanaman merambat.

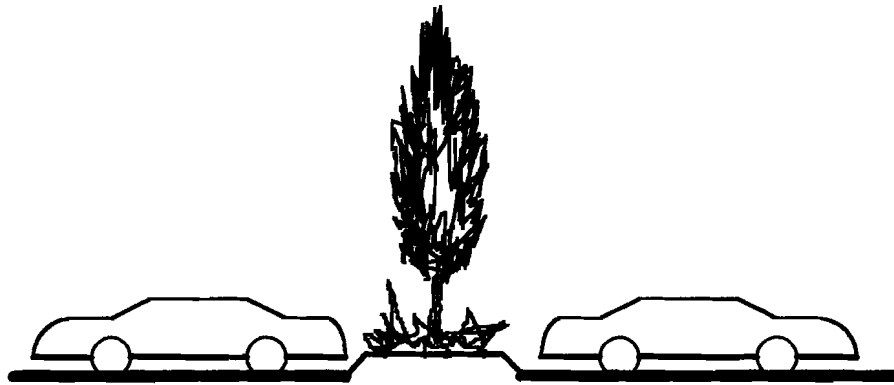
c). Rencana penghijauan pada areal parkir

Penempatan

Penhijauan ditempatkan disepanjang areal parkir untuk memberi suasana sejuk pada areal ini.

Pemilihan Tanaman

Tanaman yang digunakan adalah jenis tanaman pelindung, yaitu jenis pohon cemara, yang dari segi bentuk juga mendukung kesan vertikal bangunan.

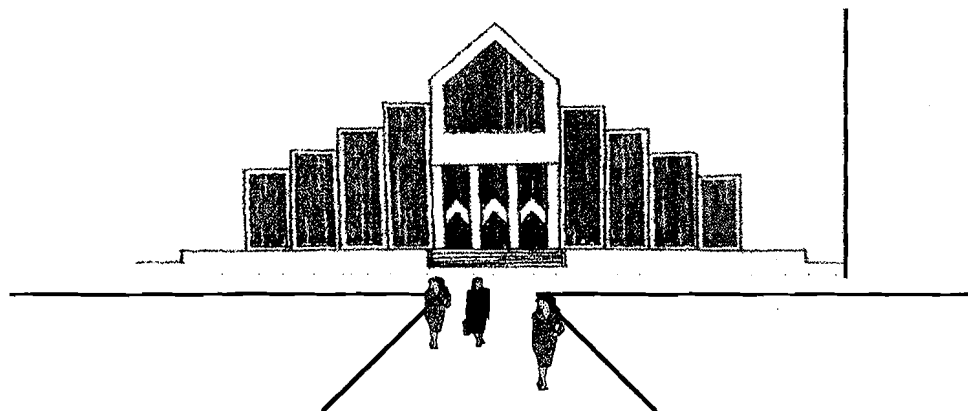


Gambar 6.4
Penhijauan Pada Areal Parkir
(sumber : Pemikiran)

B. Rencana Sirkulasi Pada Tapak

a). Pencapaian ke bangunan

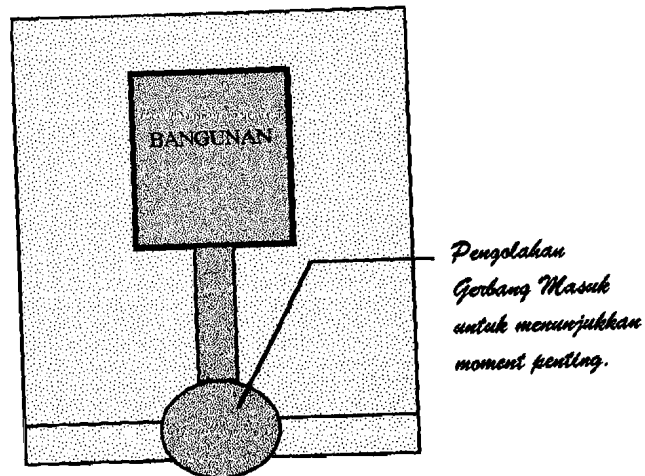
Pencapaian bangunan diupayakan mampu mendukung orientasi bangunan sebagai antisipasi terhadap kesan vertikal bangunan. Disamping itu pencapaian ke bangunan ini juga harus mampu mengantisipasi pengalaman terpadu pencapaian. Pencapaian ini dapat menerapkan pencapaian secara langsung.



Gambar 6.5
Pencapaian Ke Bangunan
(sumber : D.K. Ching)

b). Gerbang Masuk

Mengingat jalan utama pada sisi utara bangunan adalah jalur bebas hambatan, maka gerbang masuk menuju site harus mampu menunjukkan suatu moment yang penting. Sehingga orang yang akan menuju bangunan akan lebih mengenali gedung yang akan dituju. Pengolahan gerbang masuk ini terlihat seperti gambar berikut.



Gambar 6.6
Pengolahan Gerbang Masuk
(sumber : Pemikiran)

c). Sirkulasi kendaraan dan pejalan kaki

Sirkulasi kendaraan diarahkan dengan jelas keareal parkir. Sedangkan sirkulasi untuk pejalan kaki dengan memanfaatkan pedestrian mulai dari pintu masuk terarah ke bangunan.



Gambar 6.7
Pemisahan Jalur Sirkulasi
(sumber : Pemikiran)

C. Rencana Penerangan Tapak

Penempatan

- * Pada sisi jalur sirkulasi
- * Pada area parkir
- * Pada taman
- * Pada sisi-sisi pagar

Jenis Lampu

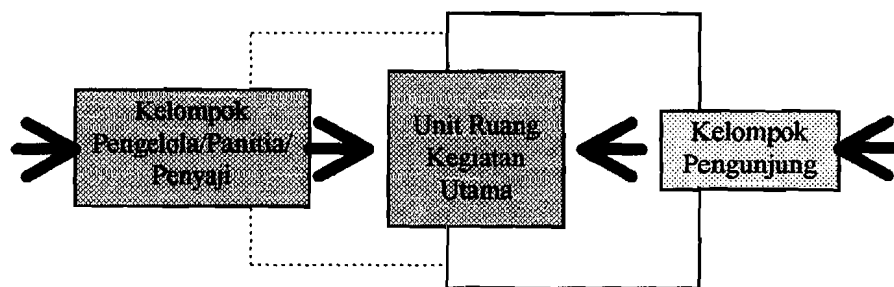
Jenis lampu yang digunakan untuk penerangan taman dengan tiang rendah, sedangkan untuk penerangan yang lainnya digunakan lampu dengan tiang yang lebih tinggi. Untuk model lampu yang digunakan adalah model lampu kraton, dimana lampu ini disamping sudah dikenal masyarakat juga memiliki disain yang estetik.

6.3. Konsep Dasar Perancangan

6.3.1. Konsep Tata Ruang Dalam

Sirkulasi

- Sirkulasi dibedakan atas dua kelompok.



Sirkulasi Pengunjung —————

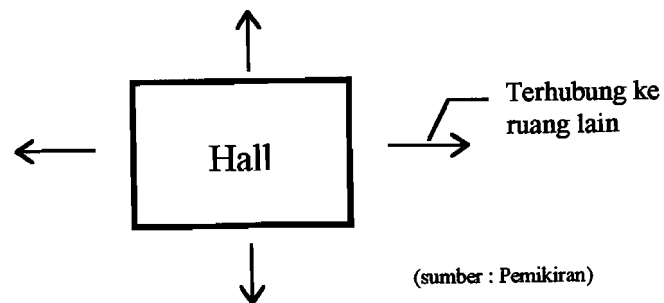
Sirkulasi Pengelola/Panitia/ Penyaji>

(sumber : Pemikiran)

- Bentuk ruang sirkulasi

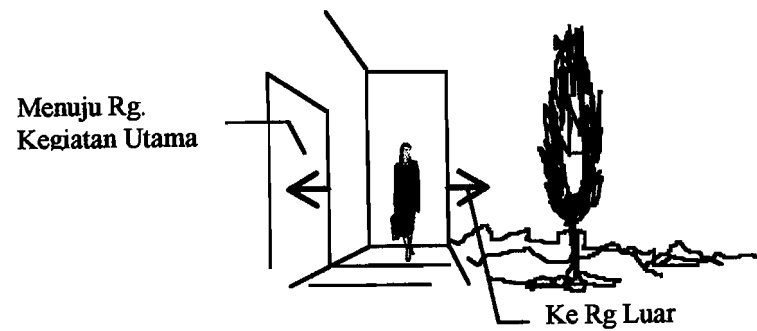
Tertutup

Dihubungkan oleh hall



Terbuka satu sisi

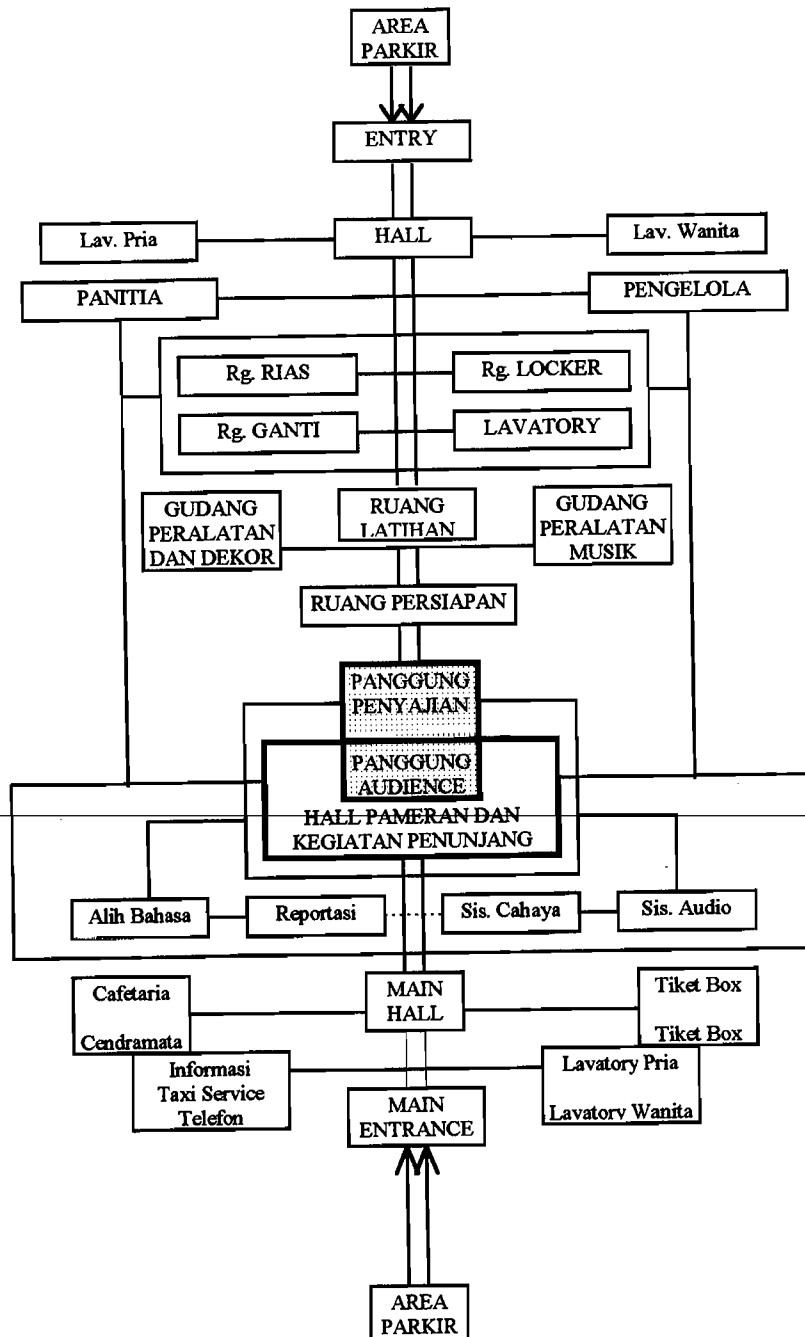
Dihubungkan oleh selasar dan terbuka ke ruang luar

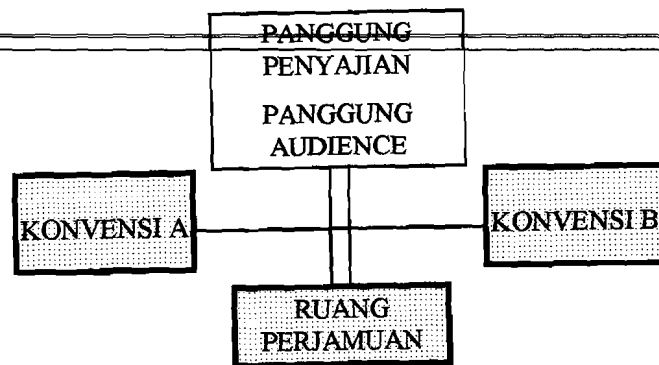


gb. 6.8
(sumber : D.K. Ching)

Organisasi Ruang

Diagram 6.1
Organisasi Ruang
(sumber : Pemikiran)





6.3.2. Konsep Dasar Besaran Ruang

A. Besaran Ruang

Luas total bangunan (lampiran 2) :

- Luas total unit ruang kegiatan utama 6424,35 m²
 - Luas total unit ruang pendukung kegiatan utama 519,9 m²
 - Luas total unit ruang service kegiatan utama 2851,6 m²
 - Luas total unit ruang sekretariat penyelenggara 81 m²
 - Luas total unit ruang pengelola 180 m²
 - Luas total unit ruang service umum 94 m²
- 10150,85 m²

B. Luasan Tapak Bangunan

Untuk memperhitungkan luas tapak yang dibutuhkan, maka digunakan rumus :

$$\text{BC (Building Coverage)} = \frac{\text{Luas Bangunan}}{\text{Luas Lahan}} \times 100 \%$$

BC = Diambil nilai 40 % dari luas tapak atau area

$$\text{Luas total bangunan} = 10150,85 \text{ m}^2$$

$$\begin{aligned} \text{Luas lantai dasar} &= 80 \% \times 10150,85 \text{ m}^2 \\ &= 8120,68 \text{ m}^2 \end{aligned}$$

Maka :

$$40 \% = \frac{\text{Luas Lantai dasar}}{\text{Luas Lahan}}$$

$$\text{Luas lahan} = \frac{8120,68}{0,4}$$

$$= 20301,7 \text{ m}^2$$

Dari hasil perhitungan diatas menunjukkan luas lahan yang dibutuhkan adalah 20301,7 m². Sebaiknya disediakan lahan tidak kurang dari 30000 m² atau 3 ha untuk mengantisipasi ruang parkir.

6.3.3. Konsep Dasar Fleksibilitas Ruang

A. Fleksibilitas Ruang Secara Keseluruhan

Fleksibilitas pada ruang secara keseluruhan diterapkan dengan meninjau kebutuhan ruang dari masing-masing fungsi kegiatan. Dari program kebutuhan ruang tersebut, maka dapat didaftar kebutuhan ruang pada gedung serbaguna secara keseluruhan, yang diupayakan terjadinya kesesuaian bila terjadi pergantian kegiatan.

B. Fleksibilitas Pada Kegiatan Utama

1. Kapasitas Ruang

Penentuan kapasitas ruang ditetapkan dengan toleransi daya tampung. Dari dua kegiatan konvensi dan kesenian pentas menunjukkan perbedaan kapasitas yang harus dipenuhi. Untuk mengantisipasi kondisi ini, maka ditetapkan toleransi dari kegiatan kesenian pentas sebagai kegiatan yang membutuhkan kapasitas daya tampung yang lebih besar. Dengan toleransi

kapasitas ini, maka baik kegiatan konvensi maupun kegiatan kesenian pentas dapat terpenuhi dari segi daya tampung.

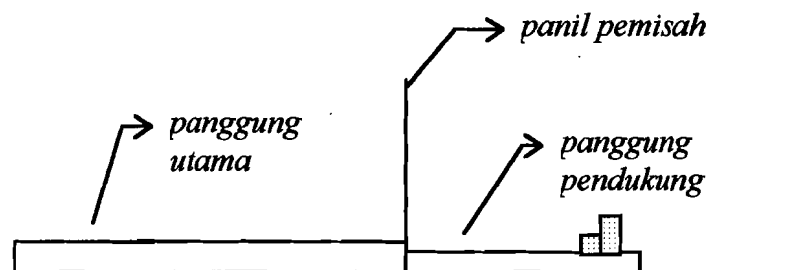
Kebutuhan daya tampung kegiatan konvensi 1000 orang, untuk kegiatan kesenian pentas 1500 orang, maka ditetapkan kapasitas ruang untuk kegiatan ini sebesar 1500. Perbandingan ini menunjukkan toleransi untuk kapasitas kegiatan ini sebesar 500 orang.

2. Fleksibelitas Pada Tingkat Kenyamanan Ruang

Fleksibelitas pada tingkat kenyamanan disini lebih ditekankan pada penghawaan ruang. Dari beberapa kegiatan yang ditampung terdapat tingkat privacy tersendiri, sehingga perlu diupayakan sistem penghawaan alami dan buatan. Sistem penghawaan alami diterapkan pada ruang konvensi/pementasan, dengan bukaan-bukaan pintu sebagai jalur sirkulasi udara. Pada hall pameran dan resepsi diterapkan penghawaan alami dan buatan untuk mengantisipasi kebutuhan.

3. Fleksibelitas pada panggung penyajian/pementasan.

Pada kegiatan konvensi dan kesenian pentas terdapat perbedaan sistem penyajian, oleh karena itu panggung harus ditata sedemikian rupa, sehingga mampu menyesuaikan bila terjadi pergantian kegiatan. Penataan panggung dapat dilakukan sebagai berikut :

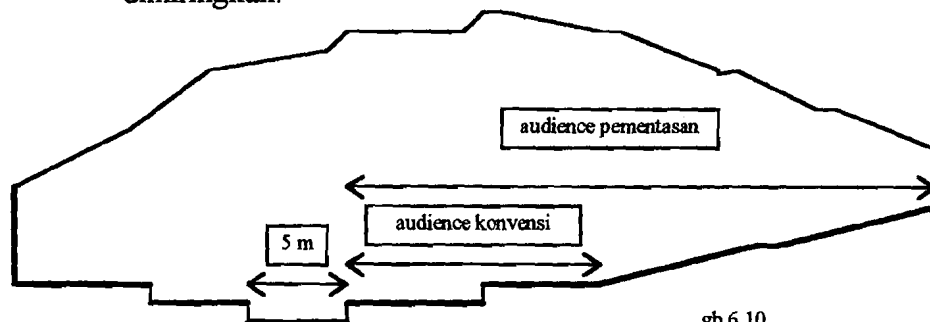


Gambar 6.9
Fleksibelitas Panggung Pementasan
(sumber : Pemikiran)

Dari gambar diatas menunjukkan panggung terbagi atas dua stage. Stage pertama berfungsi sebagai panggung utama, yang menjadi panggung peragaan (menari, menyanyi, drama, dsb). Sedangkan stage kedua sebagai panggung pendukung. Panggung pendukung ini sebagai upaya untuk mengantisipasi beberapa pagelaran yang membutuhkan pemisah antara musik pengiring dan pemain, sebagai contoh musik gamelan yang mengiringi penari, pelakon, wayang kulit, wayang orang dsb, musik orkestra yang mengiringi opera dsb. Selanjutnya stage kedua ini juga dapat digunakan sebagai panggung penyaji kegiatan konvensi dan terpisah dengan stage pertama oleh panel pemisah.

4. Fleksibilitas tingkat kenyamanan view

Karena pengaruh sifat gerak dari kegiatan konvensi dan pementasan yang berbeda maka tingkat kenyamanan view akan berbeda pula. Oleh karena itu model panggung audience terbagi dua, panggung datar dan panggung miring. Pada panggung datar tingkat kenyamanan view audience konvensi akan terpenuhi dengan pengolahan panjang dan ketinggian lantai yang berbeda. Untuk panggung audience pementasan akan terpenuhi dari panggung datar dan untuk mengantisipasi jarak pandang yang semakin jauh pada panggung selanjutnya akan dimiringkan.



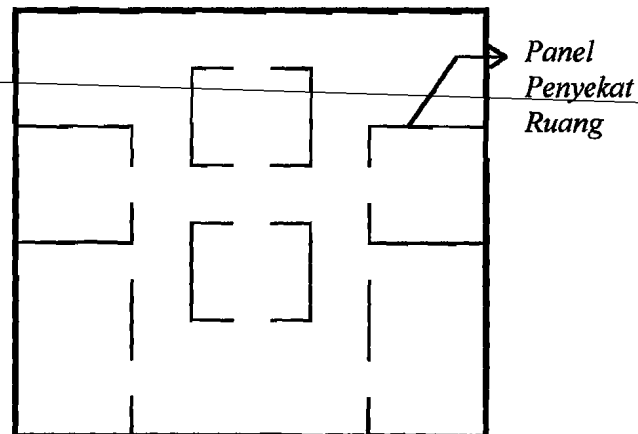
gb 6.10
Kenyamanan View
(sumber : Pemikiran)

5. Tingkat kenyamanan akustik

Oleh karena tingkat kenyamanan akustik dari kegiatan konvensi yang berbeda, maka penentuan sistem akustik diterapkan dengan toleransi yang tertinggi, yaitu tingkat kenyamanan akustik pada kegiatan pementasan. Dengan demikian kenyamanan akustik pada kegiatan konvensipun akan terpenuhi.

6. Fleksibelitas pada hall pameran, dan kegiatan penunjang

Pada hall pameran diupayakan ruang yang dapat didisain lebih lanjut. Hal ini sebagai upaya untuk mengantisipasi disain ruang yang berbeda dari kegiatan jenis pameran yang berbeda, contoh disain untuk pameran perumahan akan berbeda dengan disain untuk pameran buku; dsb. Oleh karena itu hall pameran dibuat lenggang agar panitia dapat membagi ruang tersebut sesuai kebutuhan. Sedangkan untuk kegiatan penunjang dapat memanfaatkan hall pameran yang ada.



Gambar 6.11
Contoh Hall Pameran
Yang Dibagi Dalam Beberapa Ruang Pamer
(sumber : Pemikiran)

6.3.4 Konsep Dasar Monumentalitas

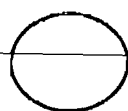
Sebagaimana yang telah dirumuskan pada bab 4 sub-bab prinsip dasar perancangan bangunan monumental secara umum, maka beranjak dari rumusan tersebut dapat diturunkan konsep dasar perancangan bangunan monumental sebagai arahan perwujudan monumentalitas pada gedung serbaguna di Yogyakarta. Arahan perwujudan tersebut akan dijabarkan satu persatu sebagai berikut :

A. Perwujudan Kesan Vertikal Bangunan

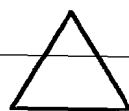
Untuk memberikan kesan vertikal yang kuat pada bangunan, maka diterapkan langkah-langkah perancangan sebagai berikut :

a). Perwujudan bentuk atap

Bentuk atap merupakan elemen yang paling dominan dalam memberi kesan vertikal pada bangunan, untuk itu bagian atap bangunan harus lebih ditonjolkan penampilannya sehingga view akan lebih terfokus pada bagian ini. Tahap pertama yang paling menentukan adalah pemilihan bentuk geometri dasar yang paling dominan dalam memberikan kesan vertikal (lihat gambar).



Lingkaran



Segi Tiga

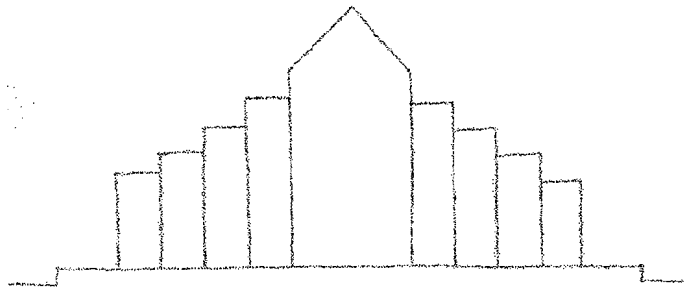


Bujur Sangkar

(sumber : Pemikiran)

Dari tiga bentuk geometri tersebut terlihat bentuk yang paling dominan dalam memberikan kesan vertikal adalah bentuk segitiga, dan untuk tahap selanjutnya perlu pula didukung oleh elemen lain yang mendukung orientasi bentuk tersebut. Upaya ini dapat dilakukan dengan menempatkannya pada posisi yang lebih tinggi dari elemen lain, dimensi yang lebih besar, atau dengan komposisi yang kompak dan berorientasi pada bentuk

tersebut. Perwujudan kesan vertikal yang ditampilkan pada bagian atap dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 6.12
Geometri Dasar Pada Bentuk Atap
(sumber : Pemikiran)

Dari gambar yang ditampilkan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

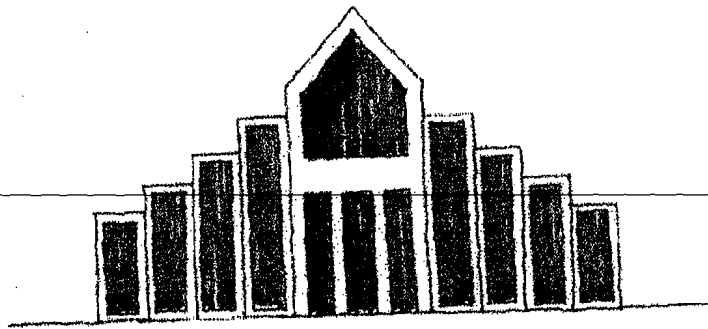
- * Bentuk atap yang mengorientasikan pandangan kearah vertikal. Kesan ini terlihat pada runtutan atap yang semakin ke tengah semakin tinggi yang diakhiri pada bentuk segi tiga pada puncaknya.
- * Bentuk atap yang ditengah lebih dominan dari bagian atap yang lainnya. Bentuk yang dominan ini terlihat sebagai bentuk segi tiga, sedangkan untuk sisi-sisi yang lainnya tampil dengan bentuk yang berbeda dan seimbang.

Pusat bangunan ditempatkan pada posisi yang lebih meninggi, sehingga kedudukannya lebih dominan. Kondisi ini ditunjang lagi oleh oleh komposisi bentuk yang memusat.

b). Perwujudan lewat garis-garis vertikal bangunan

Perwujudan kesan vertikal bangunan disamping dapat diwujudkan lewat penampilan atap, dapat pula ditampilkan

lewat garis-garis vertikal bangunan. Kesan vertikal yang telah diwujudkan lewat bentuk atap akan dipertegas lagi oleh garis-garis tersebut. Yang dimaksud dengan garis-garis vertikal disini adalah garis-garis pada sisi-sisi bangunan yang terbentuk secara vertikal, garis-garis karena pengaruh bukaan-bukaan pada bidang bangunan, garis-garis pada sisi pilar atau kolom bangunan, atau garis-garis yang dibentuk pada dinding bangunan berupa pola-pola garis yang mempertegas texture dinding. Semakin banyak garis-garis vertikal, maka akan semakin kuat kesan vertikal yang muncul, akan tetapi pada kondisi ini penampilan bangunan terlihat monoton atau membosankan. Untuk menghindari kesan monoton ini, maka garis vertikal tersebut dapat dibentuk secara berirama. Perwujudan kesan vertikal pada bangunan dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 6.13
Garis-garis Vertikal Bangunan
(sumber : Pemikiran)

Dari gambar yang ditampilkan dapat dijelaskan sebagai berikut :

- * Garis-garis vertikal terlihat pada sisi-sisi gedung, dimana garis ini terbentuk oleh pertemuan bidang-bidang dinding bangunan. Selain itu garis-garis vertikal tersebut terlihat pula dari kolom-kolom, dan bukaan-bukaan

dinding masif. Secara menyeluruh kita dapat melihat begitu banyak garis-garis vertikal pada sketsa tersebut.

- * Untuk menghindari kesan monoton dari jajaran garis vertikal tersebut, maka garis-garis tersebut disusun secara berirama. Dari sketsa kita dapat melihat susunan garis-garis yang berirama, hal ini dapat dilihat dari ketinggiannya yang berbeda-beda.

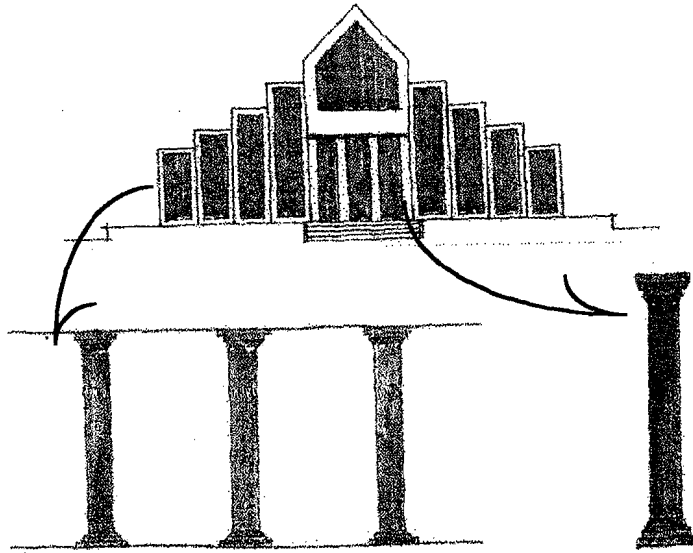
B. Perwujudan kesan kokoh dan stabil

Untuk mewujudkan kesan kekokohan, dan stabilitas bangunan dapat diterapkan dengan menonjolkan struktur bangunannya. Penampilan bangunan yang terlihat kokoh, stabil dan besar mampu memberi gambaran kemegahan bangunan. Bangunan yang berdiri megah pada tapaknya akan memberikan citra dan image yang kuat pada masyarakat. Untuk menonjolkan struktur bangunan yang berorientasi pada kemegahan bangunannya, maka dapat diterapkan langkah-langkah sebagai berikut :

a). Penonjolan pilar-pilar atau kolom-kolom bangunan

Pilar-pilar atau kolom-kolom merupakan bagian struktur yang sangat penting. Pilar dan kolom yang biasanya tidak menonjol, pada langkah ini justru ditonjolkan keberadaannya. Penonjolan ini dapat dilakukan dengan menampilkannya lebih terbuka lewat facade bangunan, atau dengan memberikan texture yang lebih kuat pada permukaannya serta dengan dimensi yang lebih besar. Penonjolan pilar-pilar atau kolom-kolom ini pada dasarnya untuk menunjukkan struktur bangunannya, sehingga memberikan kesan bahwa bangunan ditampilkan

dengan sistem struktur yang besar, kokoh dan megah. (lihat sketsa gambar)



Gambar 6.14
Penonjolan Pilar dan Kolom
(sumber : Pemikiran)

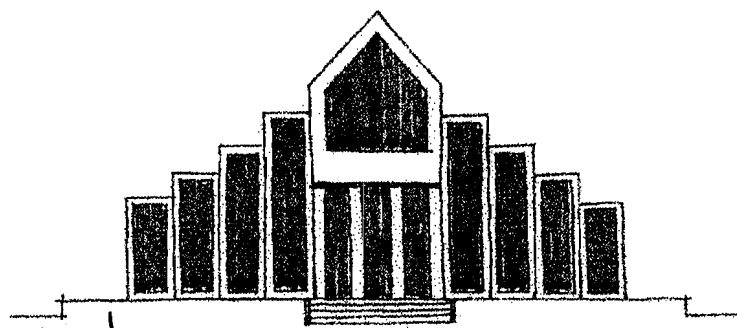
Dari sketsa-sketsa tersebut diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

- * Pilar-pilar yang ditampilkan pada facade bangunan merupakan bagian utama yang memperlihatkan kemegahan struktur. Pilar-pilar ditampilkan secara terbuka dan meninggi sehingga terlihat seperti tiang-tiang besar yang kokoh kedudukannya.
- * Texture yang kuat pada permukaan-permukaan pilar bangunan semakin memperkuat penonjolan pilar-pilarnya. Texture tersebut dapat dibentuk oleh halus kasarnya permukaan atau pemakaian relief, serta pola-pola garis.

* Kolom-kolom yang menempel pada dinding bangunanpun dapat pula ditonjolkan dengan texture yang beragam.

b). Penempatan bangunan pada bidang landasan yang meninggi

Kekokohan bangunan dapat pula ditampilkan dengan menempatkan bangunan pada suatu landasan yang meninggi. Bidang landasan ini mampu meningkatkan kesan struktur bangunan yang kokoh, karena bidang landasan ini memberi kesan bahwa bangunan bertumpu pada suatu landasan yang kokoh yang menjadi bagian dari struktur bawah bangunan, walaupun pada dasarnya landasan ini bukanlah bagian dari struktur bawah bangunan, dimana hanya berfungsi memberi kesan struktur bangunan yang kokoh. Bidang landasan yang meninggi ini disamping mampu memberi kesan struktur yang kokoh, juga mampu menunjukkan arti penting dari bangunan yang ditinjau dari posisi perletakannya. Perwujudan kekokohan struktur bangunan yang ditampilkan lewat bidang landasan yang meninggi dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 6.15
Landasan Bangunan
(sumber : Pemikiran)

Dari gambar yang ditampilkan dapat dijelaskan sebagai berikut :

- * Bidang landasan yang meninggi menjadi tempat bertumpu bangunan. Bidang ini terlihat menyatu dengan struktur bawah bangunan atau bagian dari struktur bawah bangunan.
- * Bidang landasan yang meninggi bisa saja terlepas dari struktur bawah bangunan dan hanya berfungsi memberi kesan struktur yang kokoh.
- * Bangunan yang berdiri pada bidang landasan yang meninggi akan semakin menonjol penampilannya dan lebih menekankan arti penting bangunan.

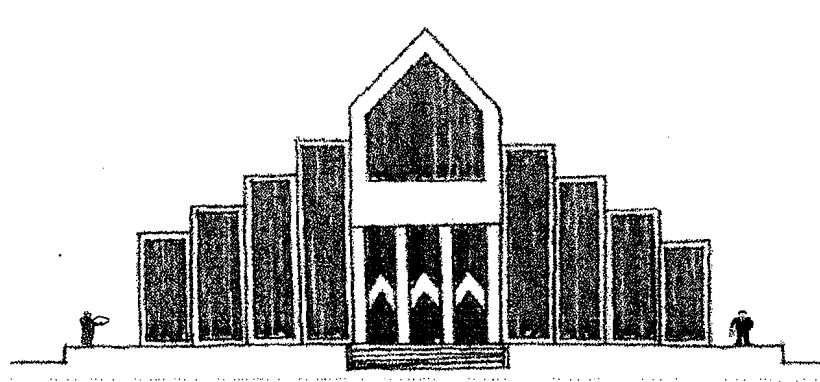
C. Perwujudan proporsi yang abnormal

Perwujudan proporsi abnormal pada gedung serbaguna ini dapat ditampilkan lewat elemen-elemen bangunannya, dimana penerapan proporsi ini akan memberi kesan formal dan magis pada bangunan. Penerapan proporsi abnormal bukan berarti proporsi terlepas dari skala tubuh manusia, akan tetapi proporsi dikembangkan sehingga memberi kesan yang abnormal. Agar penerapan proporsi ini lebih jelas terlihat pada bangunan, maka dapat diterapkan pada elemen-elemen bangunan berikut ini :

a). Proporsi abnormal pada pintu masuk

Pada dasarnya pintu masuk sebagai bukaan untuk masuk ke dalam bangunan dibentuk dengan proporsi yang skalatis, akan tetapi pintu masuk tersebut mengalami perkembangan yang dimulai dari dasar bentuk awalnya sehingga membentuk proporsi yang abnormal dan pintu masuk yang sebenarnya akan tersamar. Penggambaran proporsi yang abnormal pada pintu masuk akan lebih dirasakan pada waktu pengunjung mendekati bangunan dengan jarak yang masih jauh. Pada kondisi ini

pengunjung akan melihat pintu masuk yang tidak skalatis dengan proporsi tubuh manusia. Pada kondisi jarak yang semakin mendekat, maka pengunjung akan dapat melihat pintu masuk yang sebenarnya dengan proporsi yang tepat dengan skala tubuh manusia. Pengalaman pencapaian ini akan memberi kesan tersendiri bagi para pengunjung. Perwujudan proporsi abnormal pada pintu masuk utama terlihat pada sketsa berikut.



Gambar 6.16
Proporsi Abnormal Pada Pintu Masuk
(sumber : Pemikiran)

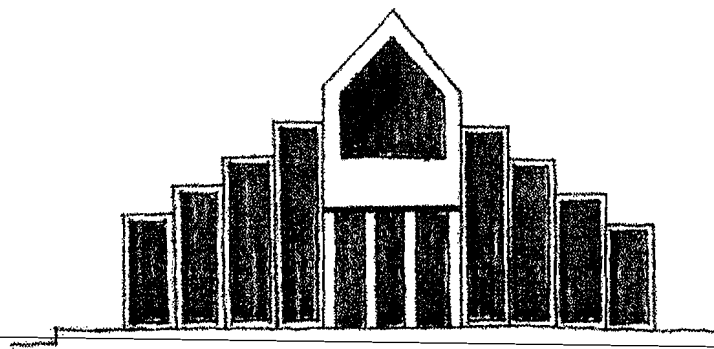
Dari sketsa gambar diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

- * Pilar-pilar yang meninggi pada bagian depan bangunan membentuk bukaan-bukaan dengan proporsi abnormal. Bukaan-bukaan ini akan mengarahkan lagi pandangan ke dalam.
- * Dari bukaan-bukaan tersebut pandangan terus diarahkan ke bentuk-bentuk pengembangan dari pintu yang sebenarnya dan pada akhirnya akan menemukan pintu yang sebenarnya.
- * Dari gambar akan terlihat bahwa proporsi yang abnormal akan terlihat pada saat pengunjung mendekati

bangunan dengan kondisi jarak yang masih jauh. Pada kondisi pengunjung semakin mendekat maka pintu masuk yang sebenarnya akan terlihat.

b). Proporsi abnormal pada bukaan-bukaan dinding bangunan

Bukaan-bukaan dinding yang dimaksud disini adalah bukaan-bukaan masif dan transparan. Bukaan-bukaan ini dapat dibentuk dengan maksud menambah kesan estetika bangunan, disamping itu dapat pula dibentuk dengan fungsi sebagai jalur sirkulasi udara atau sebagai jalan masuk cahaya dari luar gedung. Perwujudan proporsi yang abnormal yang ditampilkan lewat bukaan-bukaan pada dinding bangunan dapat dilihat pada sketsa berikut.



Gambar 6.17
Proporsi Abnormal Pada Bukaan Dinding
(sumber : Pemikiran)

Dari gambar diatas maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

- * Bukaan-bukaan pada dinding dengan proporsi abnormal dapat juga diterapkan untuk memberikan kesan estetika bangunan.

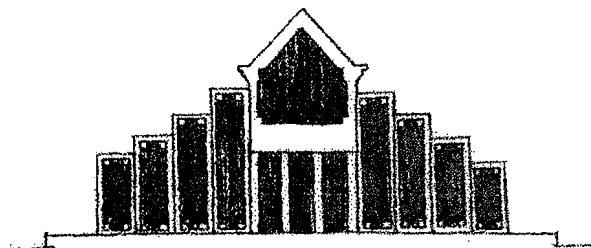
* Dari gambar bukaan-bukaan tersebut juga dapat dimanfaatkan sebagai jalur sirkulasi udara dan cahaya dari luar.

D. Perwujudan estetika dengan mengexpose elemen bangunan

Pengexposan elemen bangunan merupakan suatu cara untuk mewujudkan penampilan gedung yang estetik. Elemen bangunan yang bisa diexpose tersebut antara lain : sudut-sudut bangunan, pilar dan kolom bangunan, pada pintu masuk dan sebagainya. Pada bagian berikut ini akan diketengahkan pengexposan elemen-elemen bangunan sebagai suatu upaya untuk menampilkan estetika bangunan.

a). Pengexposan pada sudut-sudut bangunan

Sudut-sudut yang dimaksud disini adalah sudut-sudut bagian luar bangunan, yang terbentuk dari pertemuan bidang. Pengakhiran sudut-sudut ini dalam keadaan datar akan memberikan kesan yang kurang menarik pada bangunan, apalagi sudut-sudut yang tajam yang langsung berhadapan dengan pengunjung. Untuk memberikan kesan estetik pada bangunan, maka sudut-sudut ini perlu diexpose. Pengexposan sudut-sudut ini dapat dilakukan dengan menambah atau mengurangi bidang pada sudutnya atau dengan ornamen-ornamen. Pengexposan sudut-sudut tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 6.18
Pengexposan Pada Susut-sudur Bangunan
(sumber : Pemikiran)

b). Pengexposan pada pilar dan kolom bangunan

Pilar-pilar dan kolom bangunan merupakan elemen yang cukup menonjol pada bangunan ini. Pengexposan elemen ini disamping berfungsi sebagai kesan estetis bangunan dapat juga mendukung fungsi elemen tersebut sebagai pendukung bangunan yang kokoh. Pengexposan pada pilar dan kolom dapat diupayakan dengan penekanan texture pada permukaannya. Penekanan texture ini dapat dilakukan dengan menampilkan relief-relief, pola-pola garis dan warna pada bidang expose tersebut. Pengexposan pada pilar dan kolom dapat dilihat pada gambar berikut.

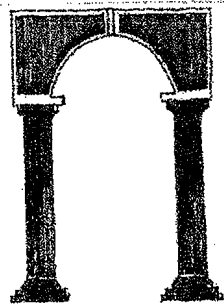


Gambar 6.19
Expose Pada Pilar
(sumber : Pemikiran)

c). Pengexposan pada pintu masuk

Pengexposan pada pintu masuk disesuaikan dengan kesan yang ingin ditampilkan. Pada bagian sebelumnya telah diungkapkan bahwa pada pintu masuk akan diterapkan proporsi yang abnormal dengan menyamakan pintu masuk sebenarnya. Oleh karena itu pengexposan pintu masuk harus disesuaikan dengan kesan yang ingin ditampilkan. Kesesuaian dengan kesan tersebut dapat diupayakan dengan kesesuaian gerak bentuk pengembangannya. Pengexposan dapat pula dilakukan dengan menampilkan relief-relief pada pintu masuk, dimana relief-relief

tersebut dapat berbentuk tiang-tiang atau portal-portal yang seolah-olah menjadi kusen dari pintu tersebut. Pengexposan pada pintu masuk tersebut dapat dilihat pada contoh gambar dibawah.



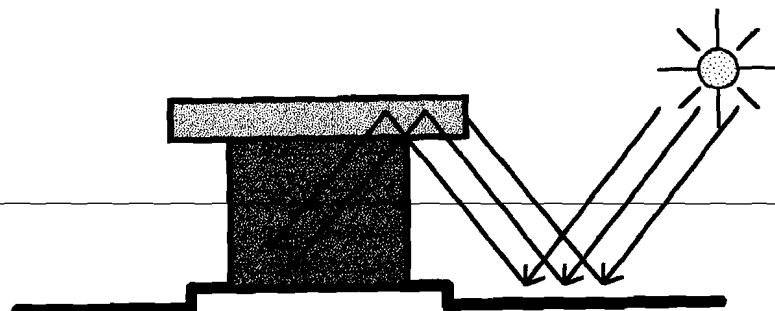
Gambar 6.20 Expose Pada Pintu Masuk
(sumber : Pemikiran)

6.3.5. Konsep Dasar Syarat Kenikmatan Ruang

A. Persyaratan Pencahayaan

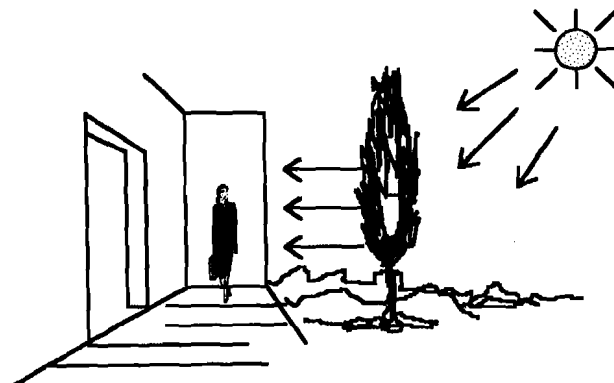
Pencahayaan Alami

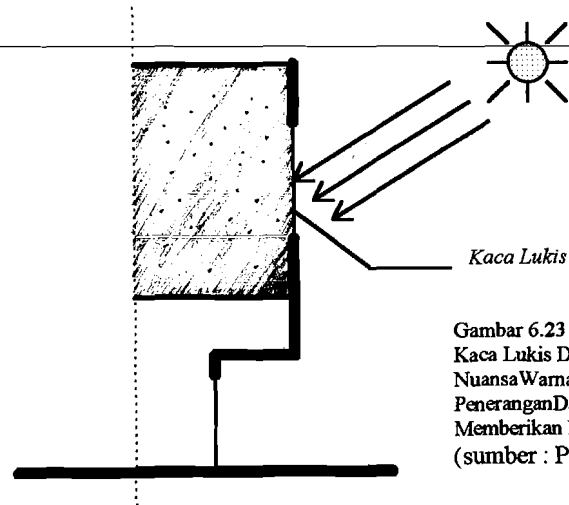
Pemanfaatan cahaya matahari secara tidak langsung, dengan cara :



Gambar 6.21
Pemanfaatan Bidang Trotoar Sebagai
Pemantul Cahaya

Gambar 6.22
Pohon-pohon Sebagai
Pemantul Cahaya
(sumber : Pemikiran)





Gambar 6.23
Kaca Lukis Dengan Berbagai
Nuansa Warna Disamping Memberi
Penerangan Dapat Juga
Memberikan Nuansa Tertentu
(sumber : Pemikiran)

Pencahayaan Buatan

Sistem pencahayaan secara merata dan menyebar pada setiap ruang.



Gambar 6.24
Penyebaran Cahaya Lampu
(sumber : Pengamatan)

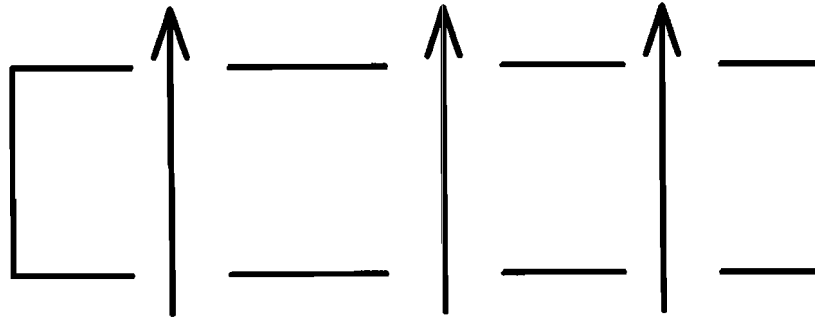
Sistem pencahayaan pada ruang pertunjukan, dengan menggunakan lampu penerangan, discotic lamp, dan lampu spot.



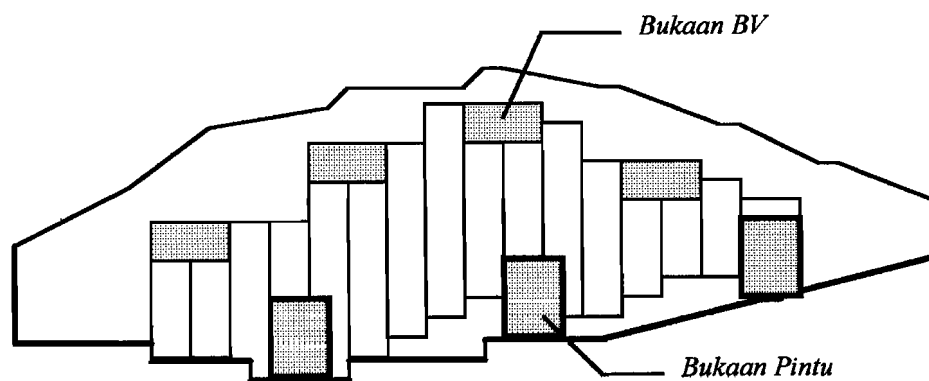
Gambar 6.25
Pencahayaan Pada Ruang Pementasan
(sumber : Pengamatan)

B. Penghawaan

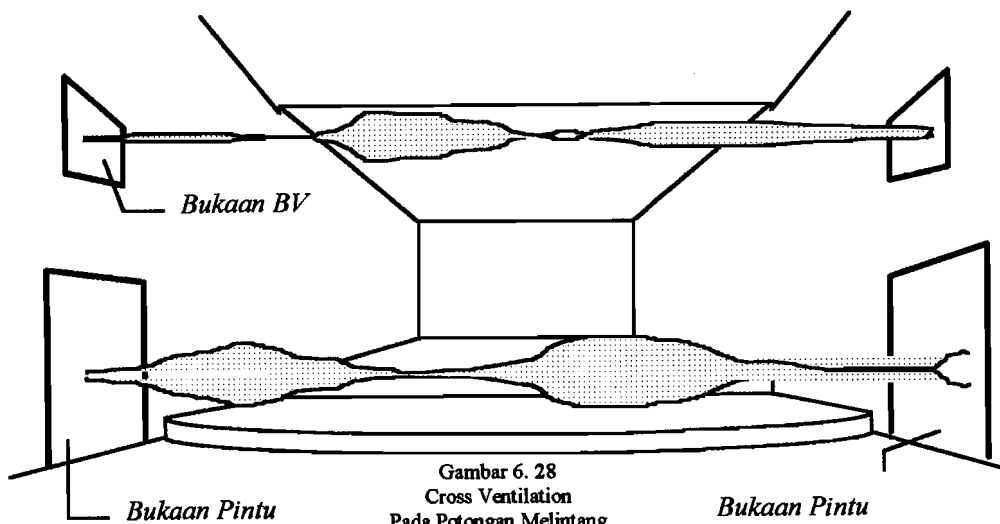
- Penghawaan pada ruang penyajian/pementasan dengan bukaan pintu satu garis lurus.
- Cross Ventilation diterapkan pada ruang-ruang lainnya.



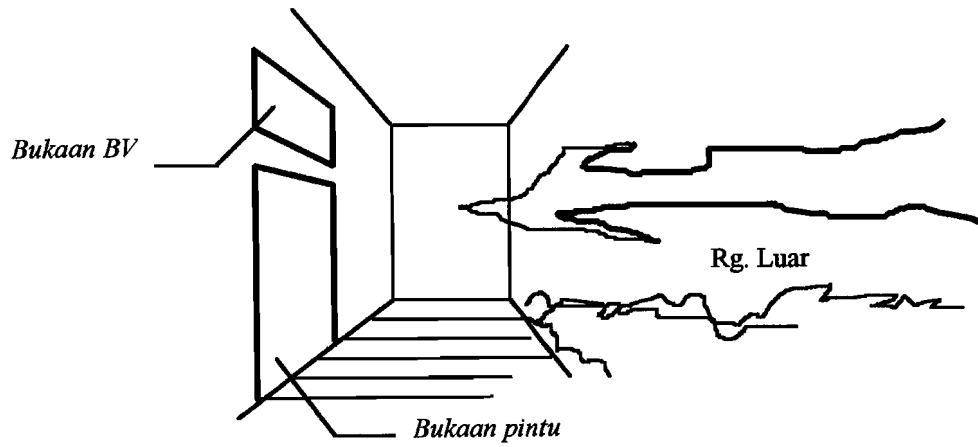
Gambar 6.26 Penghawaan Dengan Bukaan Pintu Tegak Lurus



Gambar 6.27
Cross Ventilation Pada
Potongan membujur



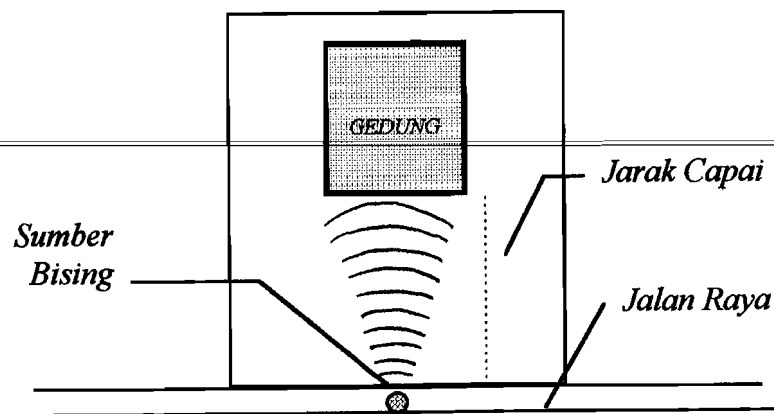
Gambar 6. 28
Cross Ventilation
Pada Potongan Melintang
(sumber : Pengamatan)



Gambar 6.29
Hubungan bukaan Pintu/Bv terbuka ke ruang luar.
(sumber : Pemikiran)

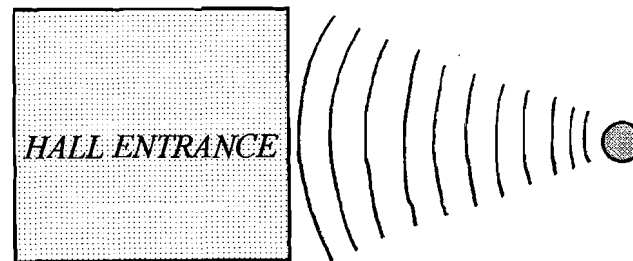
C. Penanggulangan Masalah Kebisingan

- Pengaturan jarak antara bangunan dan jalan besar.



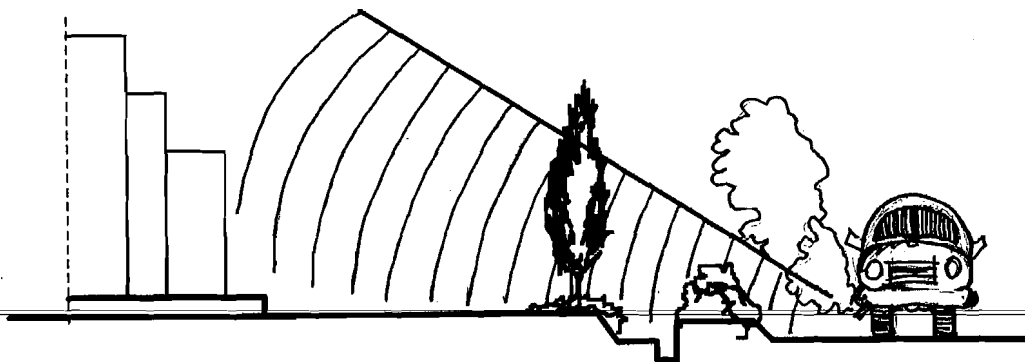
Gambar 6.30
Jarak Bangunan Terhadap Jalan
(sumber : Pemikiran)

- Hall Entrance yang cukup besar memperlemah intensitas bunyi



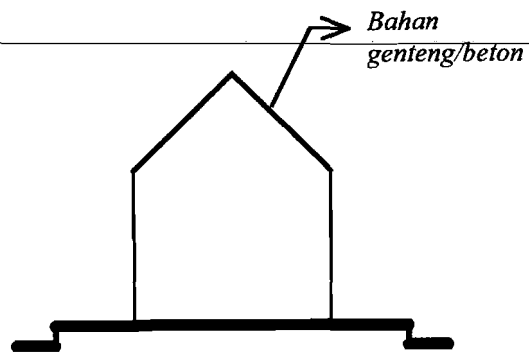
Gambar 6.31
Pembesaran Hall Entrance
(sumber : Neufert)

- Menempatkan pepohonan pada sisi Utara site sebagai peredam bising.



Gambar 6.32
Penempatan Barrier Pohon
(sumber : Doelle)

- Menghindari bentuk denah L atau U yang menyilang langsung pada sumber bunyi.
- Pemakaian genteng/beton sebagai penutup atap, dimana bahan ini cukup bagus meredam suara jatuhnya hujan dan tidak memecahkan suara didalam bangunan.



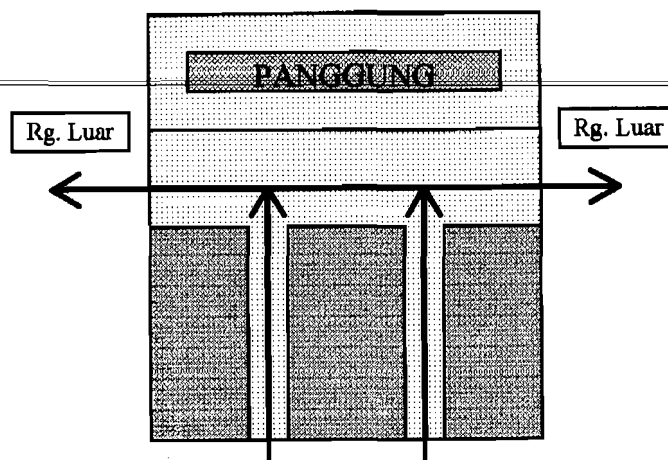
Gambar 6.33
Pemakaian Bahan Atap Genteng/Beton
(sumber : Pemikiran)

D. Penanganan Masalah Keamanan Bangunan

Menyangkut dua hal :

1. Keamanan dari bahaya kebakaran

- Pengadaan sistem fire protection.
- Pintu darurat yang langsung berhubungan dengan ruang luar.



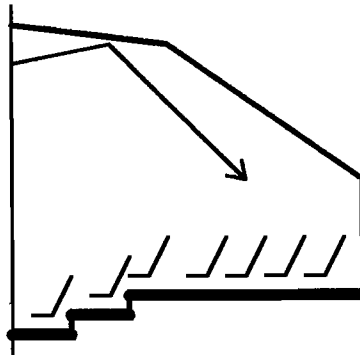
Gambar 6.34
Pengamanan Pada Ruang Konvensi
(sumber : Pemikiran)

2. Keamanan dari bahaya gempa

Keamanan dari bahaya gempa menyangkut sistem struktur bangunan.

E. Penanganan sistem akustik

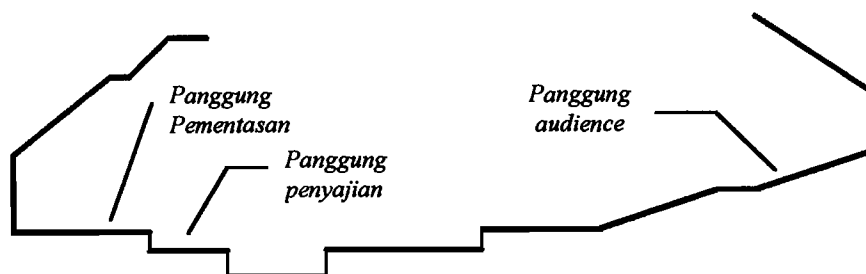
1. Perencanaan bentuk ruang dari bentuk plafond



Gambar 6.35
Pengakhiran Pada Dinding Belakang
Ruang Pementasan/Konvensi
(sumber : Doelle)

2. Bentuk panggung penonton

Bentuk panggung audience yang miring untuk mempermudah penyebaran bunyi yang merata.



Gambar 6.36
Bentuk Panggung Penonton
(sumber : Pengamatan)

3. Sifat bahan

Pemakaian bahan yang cocok dengan sistem akustik yang diinginkan.

6.3.6. Konsep Dasar Pemilihan Sistem Struktur

1. Sub struktur

Pondasi

Untuk menentukan jenis pondasi yang akan digunakan pada gedung serbaguna, maka perlu meninjau struktur tanah pada lokasi. Namun guna memenuhi proses perancangan nantinya jenis pondasi yang digunakan dapat ditentukan berdasarkan jenis pondasi yang telah digunakan pada bangunan yang sudah ada disekitar lokasi. Penentuan ini tentu saja dengan mempertimbangkan jenis bangunan, luasan dan jumlah lantainya. Berdasarkan tinjauan tersebut, maka jenis pondasi yang umum digunakan pada bangunan yang sudah ada, adalah jenis pondasi Foot Flat dan kombinasi dengan pondasi menerus dari batu kali.

2. Super struktur

Rangka atap

Ditinjau dari jenis bangunannya, maka bangunan ini dikategorikan bangunan bentang lebar. Dari pemahaman ini maka jenis rangka atap yang digunakan adalah rangka baja bentang lebar.

Struktur badan

Penerapan kolom dan balok dengan struktur beton bertulang.

6.3.7. Konsep Dasar Sistem Utilitas

A. Sistem Elektrikal

Sumber

Sumber daya berasal dari :

- PLN (Perusahaan Listrik Negara)
- Pengadaan Gen Set sebagai sumber cadangan

Jenis pemakaian

Pemakaian listrik meliputi 3 bagian penggunaan :

- Penerangan ruang luar dan dalam
- Pengkondisian udara
- Beban peralatan

B. Sistem Telekomunikasi

Sistem telekomunikasi dengan pemakaian sarana telekomunikasi PABX (Private Automatic Branch Exchange) dengan pelayanan internal dan external.

Penempatan

- Ruang pengelola
- Ruang panitia penyelenggara
- Ruang sistem audio, lighting, alih bahasa, dan reportasi
- Pos penjaga
- Ruang genset
- Ruang persiapan

C. Sistem Sanitasi

1. Penyediaan air bersih

Sumber

Sumber sumur artesis

Sistem distribusi

Sistem distribusi dengan menerapkan down feed distribution.

2. Fire protection

Fire protection diusahakan dengan pengadaan :

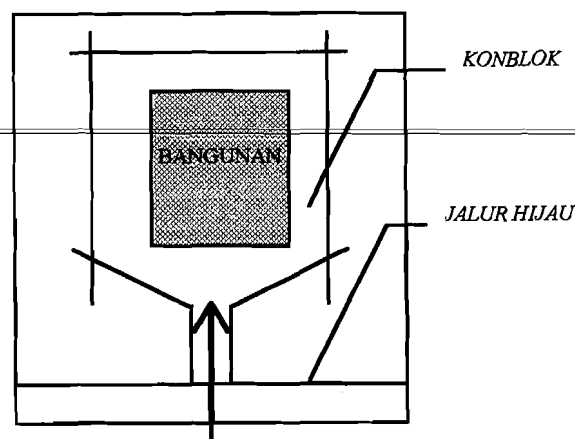
- Fire hydrant
- Sprinkler system

- Fire detection
 - Fire extinguisher
 - Penangkal petir dan
 - Pintu darurat
3. Sistem pembuangan air kotor

Air kotor bersumber dari lavatory dengan jenis air kotor : kotoran, urinoir, dan air sisa. Kotoran dan urinoir disalurkan melalui satu pipa pembuangan, selanjutnya diteruskan ke septic tank dan sumur peresapan. Untuk air sisa dan air hujan dari atap bangunan, masing-masing disalurkan melalui satu pipa untuk diteruskan pada drainasi tapak yang meneruskan pada saluran kota.

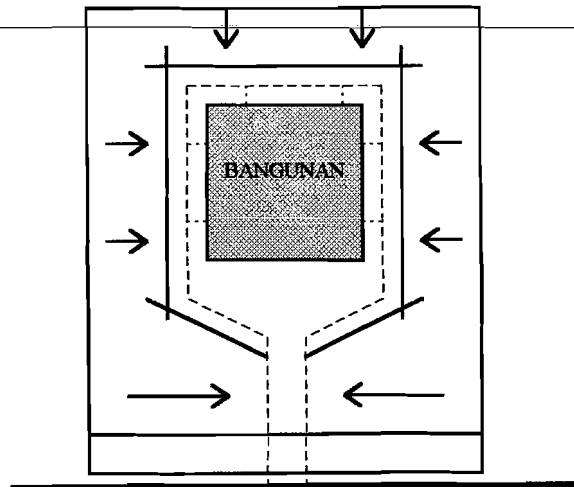
4. Sistem drainasi pada tapak

- Pembukaan bidang tanah yang cukup
Pemakaian konblok



Gambar 6.38
Sistem Drainasi Pada Tapak
(sumber : Pemikiran)

Air sisa dan air hujan pada tapak disalurkan melalui saluran air yang ada disekitar tapak untuk diteruskan ke saluran kota.



Gambar 6.39 (sumber : Pemikiran)
Saluran Drainasi Pada Tapak

Keterangan :

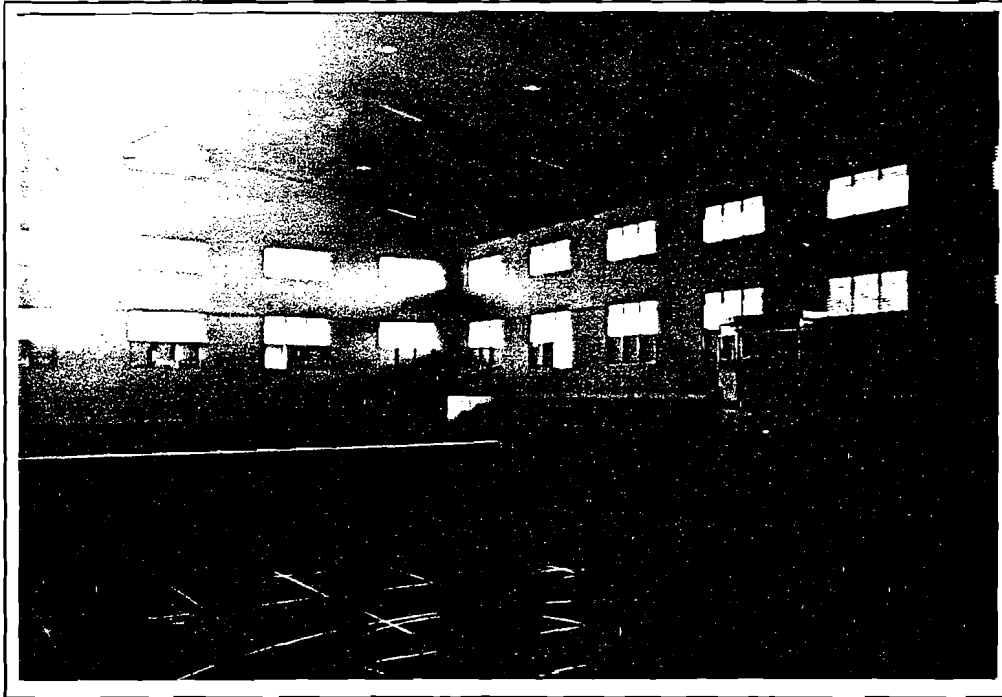
- Saluran kota
- - - - - Saluran pada tapak
- Air sisa dan air hujan dari bangunan
- > Air hujan dari tapak

DAFTAR PUSTAKA

1. Arya Ronald, *Diktat kuliah Bangunan Monumental*, UII, 1995
2. Benjamin Handler, *Pendekatan Sistem Kepada Arsitektur* (terjemahan), Intermatra, Bandung, 1995
3. Cornelis van de Ven, *Ruang Dalam Arsitektur* (terjemahan), PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1995
4. Djefry W. Dana, *Ciri Perancangan Kota Bandung*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1992
5. Eko Budiharjo, *Jati Diri Arsitektur Indonesia*, Alumni, Bandung, 1991
6. Francis D.K. Ching, *Arsitektur : Bentuk, Ruang dan Susunannya* (terjemahan), Erlangga, Jakarta, 1985
7. Hendraningsih dkk, *Peran Kesan dan Pesan Bentuk-bentuk Arsitektur*, Djambatan, 1985
8. Heinrich Klotz, *The History of Postmodern Architecture*
9. Leslie L. Doelle, *Akustik Lingkungan* (terjemahan), Erlangga, Jakarta, 1990
10. Moertijpto, Bambang Prasetyo, *Mengenal Candi Ciwa Prambanan Lebih Dekat*, Kanisius, Yogyakarta, 1992
11. Mario Bussagli, *History of World Architecture*, Electa/Rizzoli, New York, 1989
12. Morris Adjmi, *"Aldo Rossi" Architecture 1981-1991*, Princeton Architectural Press, 1991
13. R. Soetarto, *Aneka Candi Kuno di Indonesia*, Dahara Prize, 1980
14. Suparwoko, *Diktat Kuliah Perencanaan Lingkungan Kota*, UII, 1995
15. Y. B. Mangunwijaya, *Wastu Citra*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1992

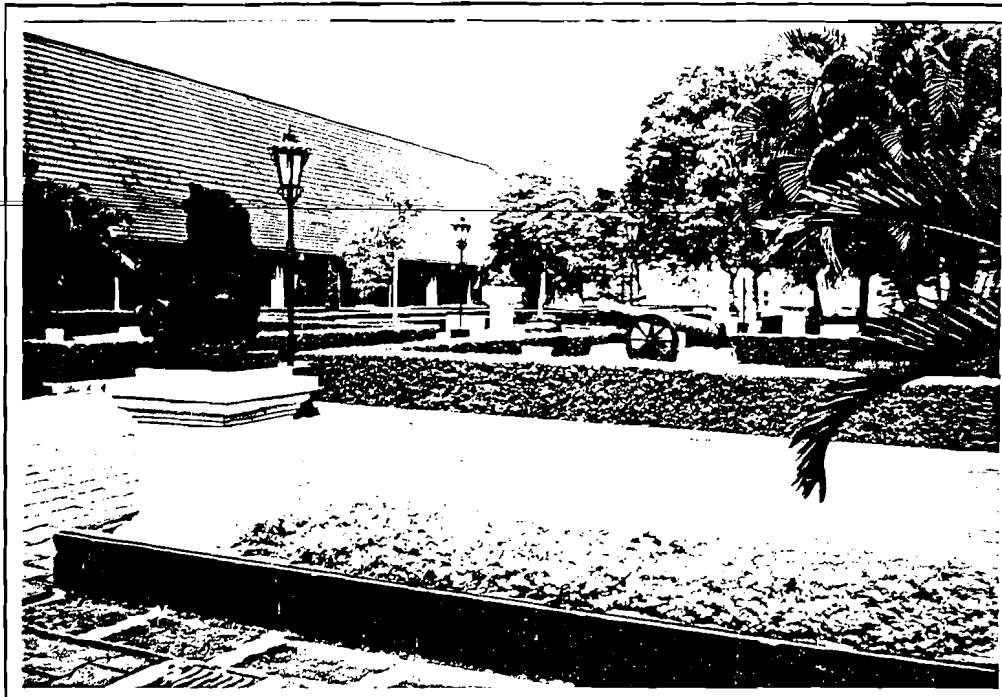
Lampiran 1:

Eksistensi Perwadahan



Sport Hall Kridosono

Sarana dan prasarana pada gedung ini kurang mendukung kegiatan yang sering diselenggarakan. Karena memang dari awal perencanaan tidak diarahkan sebagai gedung serbaguna.

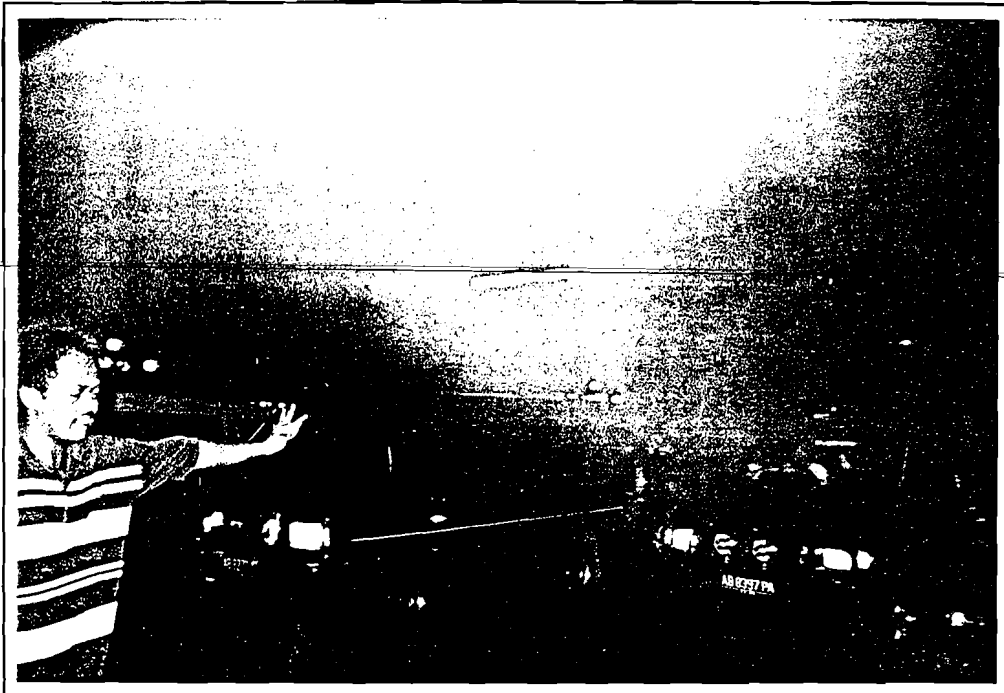


Benteng Vredeburg

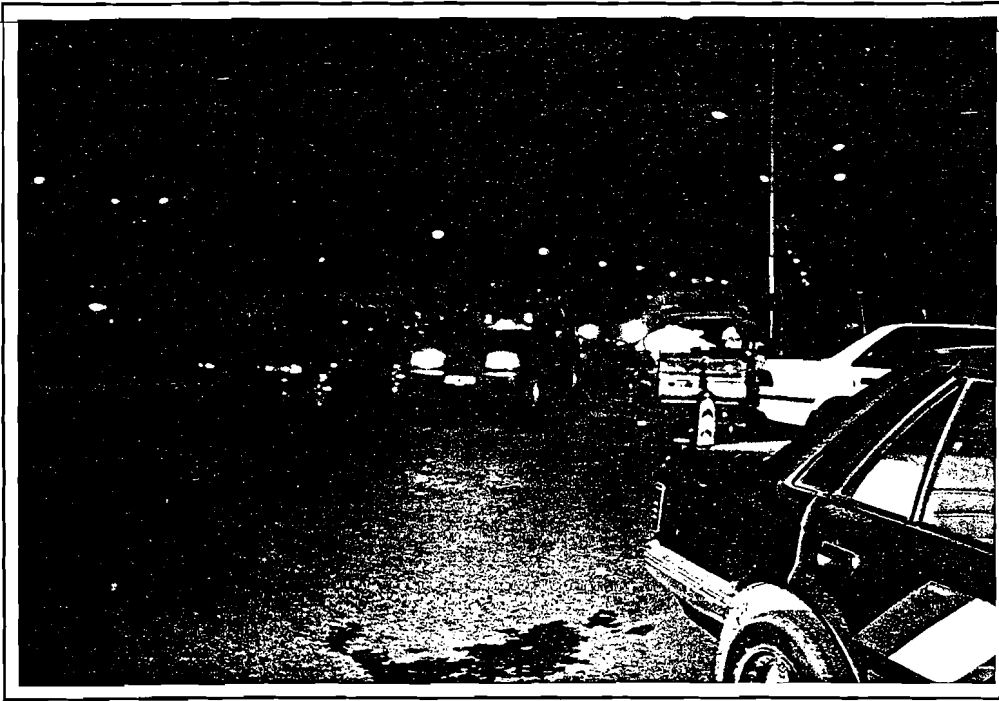
Fungsi utama sebagai museum. kemudian berkembang sebagai wadah kegiatan pameran diareal halaman dalam gedung



Gedung Bentara Budaya
Gedung yang kurang representatif, baik dari segi penempatan
maupun penampilan bangunan



Mandala Bhakti Wanitatama
Parkir pengunjung yang melebar ke bahu jalan,
secara otomatis menimbulkan kemacetan lalu lintas



Sebagaimana Mandala Bhakti Wanitatama demikian
pula dengan Wisma Kagama, perencanaan areal parkir yang
kurang tepat sebagai akibat sempitnya lahan mengakibatkan parkir
melebar ke bahu jalan.

Lampiran 2

STANDART BESARAN RUANG

Jenis Ruangan	Luasan
1. Unit ruang kegiatan utama	
Layout model class oom	1,6 m ² /org
Layout model theatre	0,8 m ² /org
Conference room	2,0 m ² /org
Panggung pementasan dengan kapasitas gerak besar	4,41 m ² /pemain
Ruang audience/panggung audience	0,9 m ² /org
Hall pameran/olahraga/resepsi	1,5 m ² /org
2. Unit ruang pendukung kegiatan utama	
• Unit pendukung I	
Ruang rias	1,8 m ² /org
Ruang persiapan	1,5 m ² /org
Ruang latihan	2,0 m ² /org
Ruang ganti	2,0 m ² /org
Ruang penyimpanan/locker	0,4 m ² /org
Ruang peralatan dan dekor (asumsi)	80 m ²
Lavatory pria (asumsi)	20 m ²
Lavatory wanita (asumsi)	25 m ²
Ruang pengatur layar (asumsi)	10 m ²
• Unit pendukung II	
Ruang operator lighting (asumsi)	15 m ²
Ruang sound system (asumsi)	6 m ²
Ruang alih bahasa (asumsi)	6 m ²
Ruang reportasi (asumsi)	6 m ²
3. Unit ruang service kegiatan utama	
Hall penerima	0,83 m ² /orang
Ruang informasi	9,0 m ² /unit
Ruang souvenir	8,0 m ² /unit
Ruang P ₃ K (asumsi)	15 m ²
Ruang taxi service (asumsi)	6 m ²
Ruang warpostel	1,5 m ² /unit
Mushalla	0,6 m ² /org
Tempat wudhu (asumsi)	6 m ²
Tiket box	3,0 m ² /org
Ruang antri tiket	0,83 m ² /org
Ruang perjamuan	1,0 m ² /org
Lavatory pria (asumsi)	30 m ²
Lavatory wanita (asumsi)	35 m ²
4. Unit sekretariat penyelenggara	
Ruang sekretariat	30 m ² /unit
Ruang manager (asumsi)	16 m ²
Ruang pendaftaran (asumsi)	15 m ²
Ruang tamu (asumsi)	20 m ²
5. Unit pengelola	
Ruang pimpinan (asumsi)	20 m ²
Ruang staf/karyawan	4 m ² /org
Ruang rapat	1,5 m ² /org
Ruang tamu	20 m ² /unit
Gudang peralatan (asumsi)	40 m ²
6. Unit service umum	
• Indoor	
Ruang piket keamanan (asumsi)	16 m ² /unit
Gudang peralatan (asumsi)	40 m ² /unit
• Outdoor	
Pos keamanan (asumsi)	9 m ² /unit
Ruang MEE (asumsi)	20 m ² /unit
Ruang water supply (asumsi)	9 m ² /unit
Area parkir pengunjung :	
- Roda dua	1,6 m ² /unit
- Roda empat	5,0 m ² /unit

Perhitungan Luasan Ruang

1). Unit ruang kegiatan utama

* Rg. Konvensi utama/pementasan		
Panggung penyajian/panggung pementasan		
Kapasitas gerak besar 35 orang		
4,41 m ² x 35		154,35 m ²
Ruang musik tradisional diambil lay out.....		80 m ²
		234,35 m²
* Ruang audience kapasitas 2000 orang		
0,9 m ² x 2000		1800 m ²
Sirkulasi 20 %		360 m ²
		2160 m²
* Ruang konvensi komisi A dan B@ 100 orang		
Luas @ = 2,0 m ² x 100		200 m ²
Sirkulasi 15 %		30 m ²
Luas 400 m ² x 3		430 m ²
* Hall pameran/olah raga/resepsi		
Kapasitas 2000 orang		
1,5 m ² x 2000		3000 m ²
Sirkulasi 20 %		600 m ²
		3600 m²

2). Unit ruang pendukung kegiatan utama

* Unit pendukung I		
Ruang rias kapasitas 40 orang		
1,8 m ² x 40		72 m ²
Sirkulasi 15 %		10,8 m ²
		82,8 m²
Ruang persiapan kapasitas 40 orang		
1,5 m ² x 40		60 m ²
Sirkulasi 15 %		9 m ²
		69 m²
Ruang latihan kapasitas 40 orang		
2,0 m ² x 40		80 m ²
Sirkulasi 15 %		12 m ²
		92 m²
Ruang ganti kapasitas 40 orang		
2,0 m ² x 40		80 m ²
Sirkulasi 15 %		12 m ²
		92 m²
Ruang penyimpanan/locker 35 orang		
0,4 m ² x 35		14 m ²
Sirkulasi 15 %		2,1 m ²
		16,1 m²
Ruang peralatan dan dekor		
Asumsi		80 m ²
		80 m²
Lavatory pria		
Asumsi		20 m ²
Lavatory wanita		
Asumsi		25 m ²
		45 m²
Ruang pengatur layar		
Asumsi		10 m ²
		10 m²
* Unit pendukung II		
Ruang operator lighting		
Asumsi		15 m ²
Ruang sound system		

Asumsi	6 m ²
Ruang alih bahasa	
Asumsi	6 m ²
Ruang reportasi	6 m ²
	33 m²

3). Unit ruang service kegiatan utama

Hall penerima kapasitas 1500 orang 0,83 m ² x 1500	1245 m ²
Ruang informasi 9,0 m ² x 1	9 m ²
Ruang souvenir 4 unit 8 m ² x 4	32 m ²
Ruang P ₃ K Asumsi	15 m ²
Ruang taxi service Asumsi	6 m ²
Ruang warpostel 5 call box 1,5 m ² x 5	7,5 m ²
Sirkulasi 15 %	1,1 m ²
	8,6 m²
Mushalla kapasitas 30 orang 0,6 m ² x 30	18 m ²
Tempat wudhu Asumsi	6 m ²
	24 m²
Tiket box kapasitas 4 orang 3,0 m ² x 4	12 m ²
Ruang antri tiket kapasitas 750 orang 0,38 m ² x 750	285 m ²
Ruang perjamuan kapasitas 1000 orang 1.0 m ² x 1000	1000 m ²
Sirkulasi 15 %	150 m ²
	1150 m²
Lavatory putra Asumsi	30 m ²
Lavatory putri Asumsi	35 m ²
	65 m²

4. Unit sekretariat penyelenggara

Ruang sekretariat 5 orang 4 m ² x 5 + sirkulasi	30 m ²
Ruang manager kapasitas 1 orang Asumsi	16 m ²
Ruang pendaftaran Asumsi	15 m ²
Ruang tamu Asumsi + sirkulasi	20 m ²
	81 m²

5. Unit pengelola

Ruang pimpinan Asumsi	20 m ²
Ruang staf/karyawan kapasitas 8 orang 4 m ² x 8 + sirkulasi	40 m ²
Ruang rapat kapasitas 10 orang 1,5 m ² x 10 + sirkulasi	20 m ²
Ruang tamu Asumsi + sirkulasi	18 m ²
Gudang peralatan Asumsi	40 m ²
	180 m²

6. Unit service umum

* Indoor

Ruang piket keamanan kapasitas 2 orang

Asumsi 16 m²

Gudang peralatan

Asumsi 40 m²

56 m²

* **Outdoor**

Pos keamanan kapasitas 2 orang

Asumsi 9 m²

Ruang MEE

Asumsi 20 m²

Ruang water supply

Asumsi 9 m²

Area parkir pengunjung

Roda dua 300 unit x 1,6 m² 480 m²

Roda empat 100 unit x 5 m² 500 m²

920 m²
